

**PERBEDAAN KEMAMPUAN MENYUNTING KARANGAN ARGUMENTASI
ANTARA MAHASISWA LAKI-LAKI DAN MAHASISWA PEREMPUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH,
UNIVERSITAS SANATA DHARMA, YOGYAKARTA, ANGKATAN 2004
(Tinjauan dari Keefektifan Kalimat)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Disusun oleh:
AG. TRI PUJI ASTUTI
NIM : 031224047**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2008

**PERBEDAAN KEMAMPUAN MENYUNTING KARANGAN ARGUMENTASI
ANTARA MAHASISWA LAKI-LAKI DAN MAHASISWA PEREMPUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH,
UNIVERSITAS SANATA DHARMA, YOGYAKARTA, ANGKATAN 2004
(Tinjauan dari Keefektifan Kalimat)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Disusun oleh:
AG. TRI PUJI ASTUTI
NIM : 031224047**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2008

SKRIPSI

**PERBEDAAN KEMAMPUAN MENYUNTING
KARANGAN ARGUMENTASI
ANTARA MAHASISWA LAKI-LAKI DAN MAHASISWA PEREMPUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA,
DAN DAERAH, UNIVERSITAS SANATA DHARMA, YOGYAKARTA,
ANGKATAN 2004
(Tinjauan dari Keefektifan Kalimat)**

Oleh:

Ag. Tri Puji Astuti

031224047

Telah disetujui oleh:

Pembimbing



Dr. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd.

Tanggal 21 Januari 2008

SKRIPSI

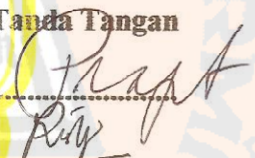
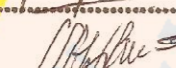
PERBEDAAN KEMAMPUAN MENYUNTING KARANGAN ARGUMENTASI
ANTARA MAHASISWA LAKI-LAKI DAN MAHASISWA PEREMPUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA,
DAN DAERAH, UNIVERSITAS SANATA DHARMA, YOGYAKARTA
ANGKATAN 2004

(Tinjauan dari Keefektifan Kalimat)

Dipersiapkan dan ditulis oleh:
Ag. Tri Puji Astuti
031224047

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 4 Maret 2008
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI:

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. J. Prapta Diharja S.J., M. Hum.	
Sekretaris	: L. Rishu Purnama Dewi S.Pd.	
Anggota	: Dr. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd.	
Anggota	: Dr. B. Widharyanto, M. Pd.	
Anggota	: Drs. J. Prapta Diharja S.J., M. Hum.	

Yogyakarta, 4 Maret 2008



Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Dekan


Dr. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D.

Kata Mutiara

Exer Onward Never Retreat

Diberkatilah orang yang mengandalkan Tuhan,
Yang menaruh harapannya pada Tuhan

Ia akan seperti pohon yang ditanam di tepi air,
Yang merambatkan akar-akarnya ke tepi batang air
Dan yang tidak takut akan datangnya panas terik

Yang daunnya tetap hijau,
Yang tidak kuatir dalam tahun kering,
Dan yang tidak berhenti menghasilkan buah

Yeremia 17:7-8

P E R S E M B A H A N

**Skripsi ini kupersembahkan
untuk
Yesus & Bundaku Maria,
Yang selalu setia
mendampingi setiap langkah
hidupku**



**dan
Kongregasi Abdi Kristus
tercinta
yang telah menjadi tanah
di mana aku tumbuh dan
berkembang
dalam kasih persaudaraan**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

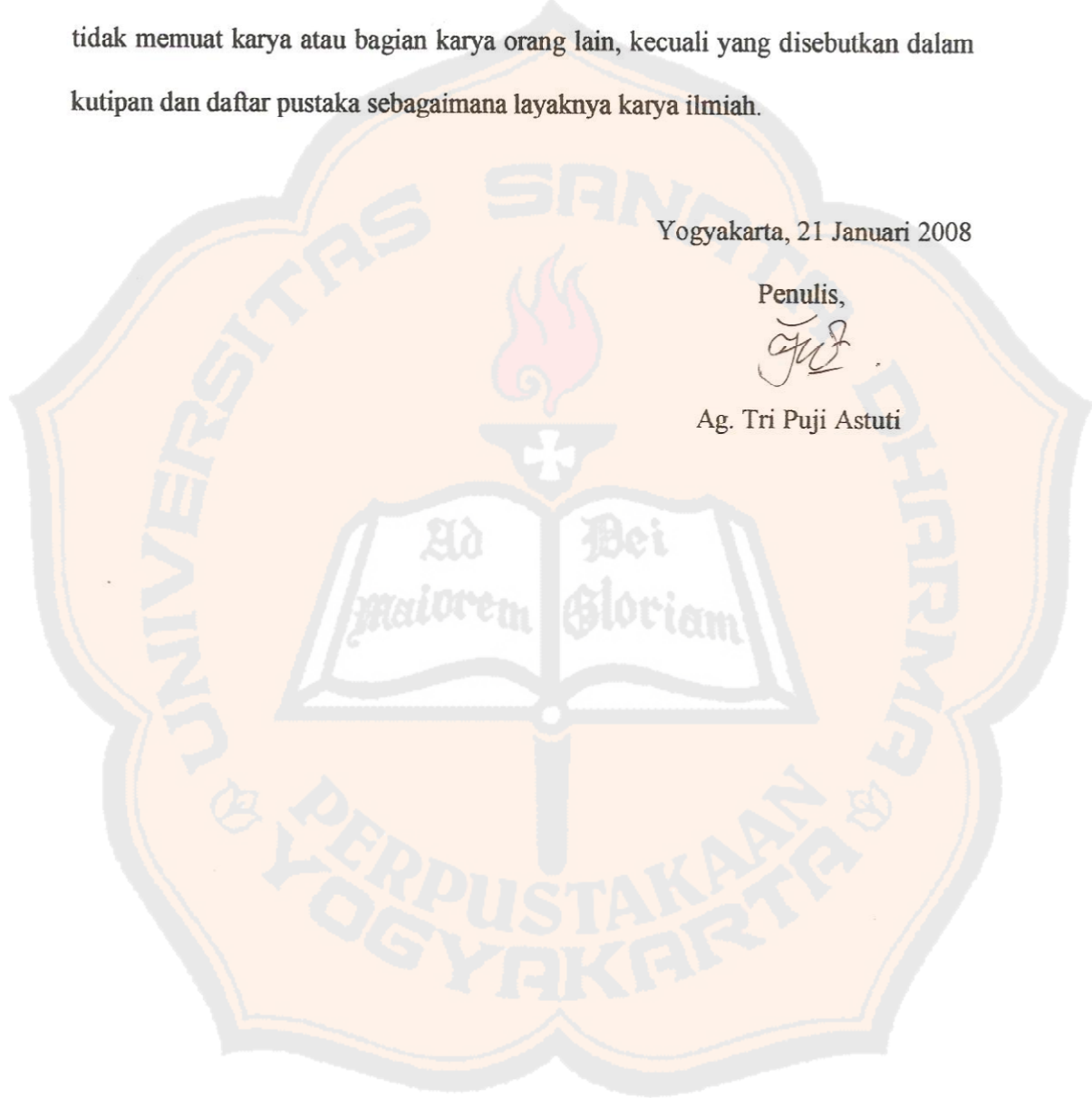
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 21 Januari 2008

Penulis,



Ag. Tri Puji Astuti



ABSTRAK

Astuti, Ag. Tri Puji. 2008. *Perbedaan Kemampuan Menyunting Karangan Argumentasi Antara Mahasiswa Laki-laki dan Mahasiswa Perempuan, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Angkatan 2004 (Tinjauan dari Keefektifan Kalimat)*. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, USD.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan menyunting karangan argumentasi mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004 ditinjau dari keefektifan kalimat. Penelitian ini juga bertujuan mendeskripsikan perbedaan kemampuan menyunting karangan argumentasi antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004 ditinjau dari keefektifan kalimat.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004 yang mengambil paket pilihan Jurnalistik dan sudah menempuh mata kuliah Penyuntingan. Jumlah populasi mahasiswa laki-laki adalah 11 orang, sedangkan jumlah populasi mahasiswa perempuan adalah 37 orang.

Sampel dari penelitian ini diambil dari keseluruhan populasi sebanyak 48 mahasiswa. Dari 48 mahasiswa tersebut, 6 mahasiswa tidak ikut dalam penelitian. Keenam mahasiswa yang tidak ikut penelitian tersebut semuanya adalah perempuan. Dengan demikian, populasi dalam penelitian ini berjumlah 42 mahasiswa terdiri atas 11 mahasiswa laki-laki dan 31 mahasiswa perempuan.

Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah tes menulis dengan metode tidak langsung atau tes menulis objektif jawaban terbatas, yaitu membetulkan kalimat yang salah (tidak efektif) yang disusun sendiri oleh peneliti. Analisis data dilakukan dengan cara menghitung skor rata-rata. Skor rata-rata dipergunakan untuk mengetahui kemampuan rata-rata mahasiswa dalam menyunting karangan argumentasi ditinjau dari keefektifan kalimat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menyunting karangan argumentasi mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004 ditinjau dari keefektifan kalimat, sama-sama memiliki kategori kurang. Namun, secara faktual skor rata-rata mahasiswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan skor rata-rata mahasiswa perempuan dengan selisih angka 1,78 (38,14-36,36). Dengan demikian, ada perbedaan kemampuan menyunting karangan argumentasi antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004 ditinjau dari keefektifan kalimat.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis memberikan saran bagi (1) dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, (2) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, angkatan 2004, dan (3) peneliti lain.

Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang mengampu mata kuliah Penyuntingan khususnya, dan dosen yang mengampu materi-materi kemampuan kebahasaan lain yang menjadi elemen-elemen penguasaan kemampuan menyunting, seperti, analisis kesalahan berbahasa, ejaan, morfologi, sintaksis, semantik, dan menulis hendaknya memberikan latihan-latihan yang cukup dalam proses pembelajarannya. Dosen perlu memfasilitasi mahasiswa untuk dapat terus berlatih menerapkan pengetahuan kebahasaan mereka agar kepekaan mahasiswa terhadap kesalahan-kesalahan yang terkait dengan materi-materi kebahasaan tersebut semakin terasah sehingga proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara lebih efektif.

Naskah untuk latihan penyuntingan perlu divariasi, baik dengan memvariasi sumber naskah, seperti, artikel-artikel dari surat kabar, majalah, jurnal, internet, dan hasil tulisan mahasiswa sendiri maupun memvariasi ragam naskahnya, seperti, ragam ilmiah maupun nonilmiah (sastra). Naskah-naskah tersebut dapat dimodifikasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, misalnya, berkaitan dengan jenis kesalahannya, tingkat kesulitan atau ragam naskahnya. Selain itu, dosen dapat juga memberikan latihan penyuntingan dari artikel-artikel yang tidak dimodifikasi terlebih dahulu sehingga mahasiswa dapat menganalisis kesalahan-kesalahan bahasa yang banyak terdapat dalam suatu tulisan.

Untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, angkatan 2004 yang mengambil paket Jurnalistik dan telah menempuh mata kuliah Penyuntingan perlu meningkatkan keseriusan dalam memahami materi-materi kebahasaan yang menjadi elemen kemampuan menyunting dengan berlatih secara mandiri, misalnya, dengan menyunting tulisan sendiri, tulisan teman atau tulisan-tulisan yang terdapat dalam surat-kabar, majalah, jurnal, skripsi, dan karya sastra.

Peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sejenis dapat mengembangkan penelitiannya dari topik ini. Populasi dapat diambil dari lingkup yang lebih luas, misalnya, dari universitas yang lain, kemudian dibandingkan dengan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Disarankan pula agar subjek penelitian diambil dari populasi yang memiliki jumlah responden laki-laki dan perempuan yang sama. Instrumen penelitian dapat dikembangkan, misalnya, dengan menambah subaspek-subaspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan menyunting, seperti, subaspek logika, subaspek penekanan, dan subaspek kevariasian. Peneliti lain dapat juga mengembangkan topik ini dengan meneliti ragam naskah yang lain, seperti, narasi, eksposisi atau deskripsi.

ABSTRACT

Astuti, Ag. Tri Puji. 2008. *The Difference of Editing Skill of Argumentative Writing between The 2004 Male and Female Students of Indonesian Language, Literature, and Local Language, Study Program, Sanata Dharma University, Yogyakarta (The Sentence Effectiveness Consideration)*. S-1 Thesis. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, USD.

This was a quantitative research using descriptive method. It was aimed to obtain the description on the editing skill of argumentative writing among the 2004 male and female students of Indonesian Language, Literature, and Local Language Study Program, Sanata Dharma University, Yogyakarta, considered of sentence effectiveness and to describe the difference of editing skill of argumentative writing among the 2004 male and female students of Indonesian Language, Literature, and Local Language Study Program, Sanata Dharma University, Yogyakarta, considered of sentence effectiveness.

The respondents of the research are the 2004 students of Indonesian Language, Literature, and Local Language Study Program, Sanata Dharma University, Yogyakarta, who have joined the Journalistic program and have fulfilled Editing subject. The respondents are 11 males and 37 females.

The sampling of the research would be taken from 48 respondents. Of the 48 respondents, six respondents did not join the research. The six respondents who were absent in joining the research are females. Thus, the respondents of the research are 42 students consisting of 11 males and 31 females.

The instrument used in this research was writing test through indirect method (writing test in the form of limited answer type items), that is to correct the false sentences (ineffective) that the researcher herself developed. The data analysis is implemented by counting mean scores. The mean scores are used to recognize the student's mean ability in editing the argumentative writing considered of sentence effectiveness.

The result shows that the editing skill of male and female students of Indonesian Language, Literature, and Local Language Study Program, Sanata Dharma University, Yogyakarta, considered of sentence effectiveness, both have less categorie. However, as a matter of fact, the mean scores of male students are higher than female. It is about 1.78 (38.14-36.36). Therefore, there is difference ability in editing the argumentative writing between the 2004 male and female students of Indonesian Language, Literature, and Local Language Study Program, Sanata Dharma University, Yogyakarta, considered of sentence effectiveness.

Based on the research, the writer provides some suggestions to (1) the lecturers of Indonesian Language, Literature, and Local Language Study Program, (2) the students of Indonesian Language, Literature, and Local Language Study Program, and (3) other researchers.

The lecturers of Indonesian Language, Literature, and Local Language Study Program especially for the lecturers of Editing subject and the lecturers of other materials of language abilities which become components of editing skill mastery, such as language error analysis, spelling, morphology, syntax, semantics, and writing need to facilitate the students to be able to practice simultaneously applying their knowledge of language, by providing sufficient exercises. Thus the students' sensitiveness of the related mistakes to the language materials are getting better and the learning process of the editing and of the related language materials will become effective.

The passage for editing exercises should be vary, whether by varying the passage sources, such as articles from newspaper, magazines, journals, internet, and the result of the students or by varying the manuscript types, such as scientific or non-scientific (literature) types. The manuscripts can be modified based on the achieved purpose, for instances, related to the mistake types, the difficulties level or the passage types. Besides, the lecturers can also provide editing exercises of the writings that firstly unmodified, thus, the students are able to analyze as much as language mistakes in an writing.

For the 2004 students of Indonesian Language, Literature, and Local Language Study Program who have joined the Journalistic program and have fulfilled Editing subject, need to focus in understanding the language materials which have become the component of editing skill by practicing independently, such as to edit his/her own writing, his/her own friends or other people writing such as newspaper, magazine, journal, thesis research, and literature.

Other researchers who will implement the same type of research can develop the research based on this topic. The research point of view can be taken from greater field, for instance the respondents can also be taken from the students of Indonesian Language, Literature, and Local Language Study Program from different university. Then, both of them is compared to Indonesian Language, Literature and Local Language Study Program, Sanata Dharma University, Yogyakarta. Other researchers are also advised to put the population which has equal number of male and female respondents. The research instrument can be improved, for instance by adding the applied subaspects to measure the editing skill like logics subaspect, stressing subaspect, and diversity subaspect. Other researchers can also develop this topic by examining the other passage types (essay) such as narration, exposition or description.

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : Ag. Tri Puji Astuti

NIM : 031224047

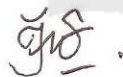
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul : “PERBEDAAN KEMAMPUAN MENYUNTING KARANGAN ARGUMENTASI ANTARA MAHASISWA LAKI-LAKI DAN MAHASISWA PEREMPUAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH, UNIVERSITAS SANATA DHARMA, YOGYAKARTA, ANGKATAN 2004 (Tinjauan dari Keefektifan Kalimat)” beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, dan mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 31 Maret 2008

Yang menyatakan



Ag. Tri Puji Astuti

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis hunjukkan kepada Allah atas kasih karunia-Nya yang berlimpah serta kepada Bunda Maria tercinta yang meneguhkan hati dan kaki penulis untuk terus maju sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Perbedaan Kemampuan Menyunting Karangan Argumentasi antara Mahasiswa Laki-Laki dan Mahasiswa Perempuan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Angkatan 2004 (Tinjauan dari Keefektifan Kalimat)*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini didukung oleh peran banyak pihak. Oleh karena itu, dengan sepenuh hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd., sebagai dosen pembimbing yang telah bermurah hati mengurbankan waktu, tenaga, pikiran, dan memberikan kasihnya untuk mendampingi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. T. Sarkim, M. Ed. Ph. D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

3. A. Hardi Prasetyo, S. Pd., M.A. sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
4. Drs. J. Prapta Diharja, S. J., M. Hum., Kaprodi PBSID yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan yang telah menjadi dosen penguji. Terima kasih untuk dukungan dan doanya.
5. Dr. B. Widharyanto, M.Pd. yang telah berkenan menjadi dosen penguji dan telah mendidik dan mendampingi penulis selama penulis belajar di Prodi PBSID.
6. Dr. Pranowo, M.Pd., Dr. J. Karmin, M.Pd., Drs. G. Sukadi, Drs. P. Haryanto, Y.F. Setya Tri Nugraha, S.Pd., L. Rishe Purnama Dewi, S.Pd. yang telah rela mendidik dan mendampingi penulis selama penulis belajar di Prodi PBSID.
7. Drs. Arwan Tuti Artha, dosen pengampu mata kuliah Penyuntingan dan teman-teman mahasiswa Prodi PBSID angkatan 2004 yang telah membantu penulis selama penelitian.
8. F.X. Sudadi yang dengan rela membantu penulis dalam urusan administrasi selama penulis belajar di Prodi PBSID.
9. Sr. M. Goretti Sugiarti, AK selaku Pemimpin Umum Kongregasi Abdi Kristus yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menjalani studi di Prodi PBSID. Terima kasih untuk cinta, kepercayaan, tantangan, dan doanya.
10. Sr. M. Lisieux, AK sebagai Pemimpin Umum Kongregasi Abdi Kristus yang baru, yang telah banyak membimbing penulis.

11. Para suster AK di komunitas Condronegaran, yang berjuang bersama penulis dalam suka dan duka selama di Yogyakarta: Sr. Didima, Sr. Yose, Sr. Eligia, Sr. Yustini, Sr. Immaculaten, Sr. Stefani, Sr. Stella, Sr. Magda, Sr. Grace, Sr. Yanuarika, Sr. Nanda, Sr. Anas, Sr. Dominika, Sr. Vianney, dan para postulan.
12. Sr. Laurentia, AK dan para suster AK di manapun mereka berkarya. Terima kasih untuk dukungannya baik spiritual maupun material.
13. Rm. Setjakarjana, S.J. yang memberi perhatian, cinta, dan semangat selama penulis menjalani tugas studi.
14. Teman-temanku Mahasiswa Prodi PBSID angkatan 2003 tercinta, yang telah berjuang bersama selama penulis menjalani studi, khususnya untuk Stefani Dwiyanti, Lidwina Jatuh Padmi, Theodora Purwandari, Gabriella Gati Wardhani, Theresia Rafael, Sr. Elis, SPM, Sr. Marsiana Ndoles, SPM, dan Fr. Siprianus Sina, OFM.
15. Seluruh staf dosen dan karyawan di Universitas Sanata Dharma yang telah membantu penulis selama menjalani studi.
16. Keluargaku tercinta yang selalu mencintai aku. Meskipun kalian jauh, tetapi kalian selalu dekat di hatiku.
17. Br. Yoezep Margiyanto, FIC yang telah membantu penulis mencari referensi di perpustakaan UNY.
18. Br. Bayu Adi, CSA di negeri Daun Mapel Merah; teman berbagi semangat, pengalaman suka-duka, inspirasi, dan doa selama penulis menyusun skripsi ini.

19. Fr. F.X. Purhastanto, S.J. yang jauh-jauh dari negerinya Oshin mau mampir untuk memberi spirit kepada penulis.
20. Br. Paulus Yanu Armanto, FIC yang telah menerjemahkan abstrakku.
21. Hendrik Panggalo, S. Th., yang telah memberikan kesempatan dan tantangan kepada penulis untuk praktik penyuntingan di Kanisius.
22. St. Agnes, kepada siapa orang tuaku telah mempercayakan jiwaku; St. Ignatius dari Loyola, St. Theresia Lisieux pelindungku; St. Mikhael, St. Rafael; St. Gabriel, dan Malaikat Pelindungku.
23. Teman-teman KKN angkatan XXI kelompok Ngirengireng: Galang Wijaya, Ika Lusiana, Stefani Suryati Lamadokend, Bambang Priyono, Grace Adeline Tumundo, A. Ernest Nugroho, Agata Winasti Artanti, Angela Ira Wulandari, dan Agus Subarjo.
24. Fr. Wondo yang telah rela meminjamkan laptopnya untuk presentasi.
25. Semua pihak yang terlibat dalam usaha penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

“Pemberian yang baik tidak akan pernah sia-sia.” Semoga Tuhan memberikan berkat yang melimpah dalam hidup Anda dan semakin banyak orang yang ditolong dan diselamatkan berkat kemurahan hati Anda.

Akhirnya, penulis berharap skripsi ini akan berguna bagi para pembaca.

Yogyakarta, 21 Januari 2008

Penulis

Ag. Tri Puji Astuti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA MUTIARA/MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	14
1.5 Rumusan Variabel dan Batasan Istilah.....	15
1.5.1 Variabel Penelitian	15
1.5.2 Batasan Istilah	16

1.6	Ruang Lingkup Penelitian	18
1.7	Sistematika Penyajian	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA		21
2.1	Penelitian yang Relevan	21
2.2	Landasan Teori	24
2.2.1	Penyuntingan	24
2.2.1.1	Pengertian Penyuntingan	24
2.2.1.2	Aspek Penyuntingan	26
2.2.1.3	Pentingnya Penyuntingan Naskah	27
2.2.1.4	Ragam Naskah	28
2.2.2	Ciri-ciri Bahasa Indonesia Ragam Baku	30
2.2.3	Karangan Argumentasi	33
2.2.4	Kalimat	34
2.2.4.1	Pengertian Kalimat	34
2.2.4.2	Fungsi Sintaksis Unsur Kalimat	36
2.2.4.3	Kalimat Tunggal dan Kalimat Majemuk	39
2.2.5	Kalimat Efektif dan Kalimat Tidak Efektif	41
2.2.5.1	Pengertian Kalimat Efektif	41
2.2.5.2	Ciri-ciri Kalimat Efektif	43
2.2.5.3	Pengertian Kalimat Tidak Efektif	73
2.2.5.4	Ciri-ciri Kalimat Tidak Efektif	74
2.2.6	Pentingnya Keefektifan Kalimat dalam Karangan	76

2.3	Hipotesis Penelitian	80
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		84
3.1	Jenis Penelitian	84
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian.....	85
3.2.1	Populasi Penelitian	85
3.2.2	Sampel Penelitian.....	86
3.3	Instrumen Penelitian	88
3.4	Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	104
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	107
3.6	Teknik Analisis Data	108
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		112
4.1	Deskripsi Data.....	112
4.2	Analisis Data	115
4.2.1	Perhitungan Kemampuan Menyunting Karangan Argumentasi Mahasiswa Laki-laki Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Angkatan 2004 Ditinjau dari Keefektifan Kalimat.....	118
4.2.2	Perhitungan Kemampuan Menyunting Karangan Argumentasi Mahasiswa Perempuan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah,	

Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Angkatan 2004 Ditinjau dari Keefektifan Kalimat.....	119
4.2.3 Perhitungan Perbedaan Kemampuan Menyunting Karangan Argumentasi antara Mahasiswa Laki-laki dan Mahasiswa Perempuan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Angkatan 2004 Ditinjau dari Keefektifan Kalimat.....	120
4.3 Pengujian Hipotesis.....	121
4.3.1 Pengujian Hipotesis I	122
4.3.2 Pengujian Hipotesis II	122
4.3.3 Pengujian Hipotesis III.....	123
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian	124
BAB V PENUTUP.....	131
5.1 Kesimpulan Hasil Penelitian.....	131
5.2 Implikasi Hasil Penelitian	132
5.3 Saran-saran.....	133
5.3.1 Saran bagi Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah	134
5.3.2 Saran Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah angkatan 2004	135
5.3.3 Saran bagi Peneliti lain.....	136

DAFTAR PUSTAKA 137

LAMPIRAN

BIOGRAFI



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Ciri-ciri Kalimat Efektif	44
Tabel 3.1	Populasi Penelitian Dilihat dari Jenis Kelamin	85
Tabel 3.2	Kisi-kisi Instrumen Soal Tes Menulis Objektif Jawaban Terbatas dalam Bentuk Memperbaiki Kalimat yang Salah (Tidak Efektif)	97
Tabel 3.3	Model Penilaian Tes Menulis Objektif Jawaban Terbatas dalam Bentuk Memperbaiki Kalimat yang Salah (Tidak Efektif) dengan Pembobotan Tiap Unsur.....	98
Tabel 3.4	Penentuan PAP Tipe II dengan Menggunakan Simbol Angka (Skala Sepuluh)	111
Tabel 4.1	Perhitungan Jumlah Skor sebagai Persiapan Menghitung <i>Mean</i> Kemampuan Menyunting Karangan Argumentasi Mahasiswa Laki-laki.....	113
Tabel 4.2	Perhitungan Jumlah Skor sebagai Persiapan Menghitung <i>Mean</i> Kemampuan Menyunting Karangan Argumentasi Mahasiswa Laki-laki.....	114
Tabel 4.3	Penentuan PAP Tipe II dengan Menggunakan Simbol Angka (Skala Sepuluh)	117
Tabel 4.4	Penentuan PAP Tipe II berdasarkan Skor yang Diperoleh Mahasiswa dengan Menggunakan Simbol Angka (Skala Sepuluh) ...	117

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Skor Tes Menulis Objektif Jawaban Terbatas dalam Bentuk Memperbaiki Kalimat yang Salah (Tidak Efektif) Mahasiswa Laki-laki Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Angkatan 2004.

Lampiran 2: Daftar Skor Tes Menulis Objektif Jawaban Terbatas dalam Bentuk Memperbaiki Kalimat yang Salah (Tidak Efektif) Mahasiswa Perempuan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Angkatan 2004.

Lampiran 3: Instrumen Penelitian.

Lampiran 4: Kunci Jawaban Instrumen Penelitian.

Lampiran 5: Contoh Pengerjaan Soal Tes Menulis Objektif Jawaban Terbatas dalam Bentuk Memperbaiki Kalimat yang Salah (Tidak Efektif) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Angkatan 2004.

Lampiran 6: Daftar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Angkatan 2004 yang Mengambil Paket Jurnalistik dan Telah Menempuh Mata Kuliah Penyuntingan.

Lampiran 7: Daftar Nilai Ujian Sisipan I Mata Kuliah Ejaan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Angkatan 2004 yang Mengambil Paket Jurnalistik dan Telah Menempuh Mata Kuliah Penyuntingan.

Lampiran 8: Daftar Skor Kemampuan Memahami Ejaan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Angkatan 2004 yang Mengambil Paket Jurnalistik dan Telah Menempuh Mata Kuliah Penyuntingan Berdasarkan Hasil Penelitian Perbedaan Kemampuan Memahami Ejaan dalam Kalimat antara Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, dan Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004.

Lampiran 9: Daftar Nilai Ujian Sisipan II Mata Kuliah Sintaksis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Angkatan 2004 yang Mengambil Paket Jurnalistik dan Telah Menempuh Mata Kuliah Penyuntingan.

Lampiran 10: Analisis Data Hasil Tes Menulis Objektif Jawaban Terbatas dalam Bentuk Memperbaiki Kalimat yang Salah (Tidak Efektif) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Angkatan 2004 Berdasarkan Persentase Jawaban yang Benar Per Subaspek.

Lampiran 11: Analisis Data Hasil Tes Menulis Objektif Jawaban Terbatas dalam Bentuk Memperbaiki Kalimat yang Salah (Tidak Efektif) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Angkatan 2004 Dilihat dari Urutan Persentase Jawaban yang Benar Per Subaspek.

Lampiran 12: Analisis Data Hasil Tes Menulis Objektif Jawaban Terbatas dalam Bentuk Memperbaiki Kalimat yang Salah (Tidak Efektif) Mahasiswa Laki-laki Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Angkatan 2004 Dilihat dari Urutan Persentase Jawaban yang Benar Per Subaspek.

Lampiran 13: Analisis Data Hasil Tes Menulis Objektif Jawaban Terbatas dalam Bentuk Memperbaiki Kalimat yang Salah (Tidak Efektif) Mahasiswa Perempuan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Angkatan 2004 Dilihat dari Urutan Persentase Jawaban yang Benar Per Subaspek.

Lampiran 14: Surat Izin Penelitian untuk Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) variabel penelitian, (6) batasan istilah, (7) ruang lingkup penelitian, dan (8) sistematika penyajian.

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Istilah penyuntingan (*editing*) lazim digunakan di lingkungan media cetak maupun media noncetak. Dalam proses produksi informasi di media penerbitan profesional, seperti, surat kabar, majalah, dan buku, kegiatan penyuntingan yang dilakukan oleh penyunting (*editor*) diartikan sebagai memperbaiki dan menyiapkan naskah untuk siap cetak atau siap terbit dengan memperhatikan aspek isi (*content*), keterbacaan (*readability*) dan dampaknya (*impact*) bagi pembaca.

Penyuntingan naskah sangat penting dalam proses produksi informasi media cetak sebab dalam aktivitas produksi informasi tersebut tidak ada naskah awal dari penulis yang ditulis sempurna tanpa kesalahan. Hal ini disebabkan tidak semua penulis benar-benar mahir menulis dan paham tata bahasa, terutama penulis pemula atau penulis yang (harus) menulis karena tugas intelektual dalam bidang yang dikuasainya (Trim, 2005:9). Selain itu, seorang penulis yang sudah profesional pun tidak pernah luput dari kesalahan. Oleh karena itu, kesalahan tersebut harus dikoreksi dan diperbaiki agar naskah tersebut bersih dan bebas dari kesalahan.

Fungsi penyunting dalam kegiatan penerbitan adalah sebagai penjaga mutu naskah yang akan diterbitkan dan selaku wahana yang menjembatani penulis dan pembacanya (Rifai, 2005:1). Dengan demikian, diharapkan proses komunikasi antara penulis dan pembaca dapat berjalan dengan lancar dengan tingkat kesalahan bahasa yang rendah. Oleh karena itu, salah satu kemampuan yang harus dikuasai seorang penyunting adalah kemampuan bahasa.

Tanpa penyuntingan naskah yang baik, sebuah naskah tidak mungkin menjadi bacaan yang optimal menggugah keinginan baca seseorang. Dalam penerbitan buku, misalnya, keinginan baca seseorang memang ditentukan banyak faktor, seperti, judul yang menarik, isi yang dibutuhkan, kemasan yang baik, promosi yang gencar, atau penulis yang terkenal. Namun, di antara semua itu, minat baca seseorang selalu diikuti harapan sebuah buku enak dibaca dan minus kesalahan. Oleh karena itu, penyuntingan naskah turut menentukan suksesnya sebuah buku (Trim, 2005:9).

Dalam *Buku Pedoman Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah* (FKIP, USD, 2002:4) disebutkan bahwa tujuan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, antara lain, (1) menghasilkan sarjana PBSID yang berkompeten menulis dan mengedit buku teks pelajaran bahasa Indonesia untuk jenjang pendidikan menengah, (2) menghasilkan sarjana PBSID yang mampu menjadi penulis dan editor di media cetak dan elektronik. Sementara itu, salah satu sarannya adalah dapat mencukupi kebutuhan tenaga kependidikan dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia untuk jenjang pendidikan menengah di Indonesia dan bidang terkait seperti jurnalistik.

Untuk mencapai tujuan tersebut, di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID), Universitas Sanata Dharma terdapat mata kuliah Penyuntingan. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah wajib tempuh dan wajib lulus bagi mahasiswa yang menempuh Paket Pilihan Jurnalistik. Untuk mahasiswa program studi PBSID angkatan 2004 mata kuliah tersebut diajarkan pada semester VII. Mata kuliah Penyuntingan bertujuan memberi bekal kepada mahasiswa agar dapat memahami seluk-beluk peran editor dalam lingkungan produksi informasi di mana bahasa memainkan peranan yang penting dan strategis.

Kemampuan menyunting sangat penting bagi para mahasiswa Prodi PBSID sebab sebagai calon guru Bahasa Indonesia mereka juga akan memainkan peran sebagai editor bagi para siswanya. Dalam proses belajar-mengajar Bahasa Indonesia, mereka berperan sebagai penyunting kebahasaan bagi siswa yang sedang belajar menjadi pendengar, pembicara, pembaca, dan penulis yang efektif dan produktif (Parera, 2001:1.3).

Di samping itu, menurut Frans Parera (2001:1.5) kehidupan modern menuntut seseorang menjadi manusia yang memiliki banyak keterampilan (*multiskills person*). Pemahaman tentang seluk-beluk penyuntingan dapat membantu para guru Bahasa Indonesia mengembangkan satu keterampilan baru, yakni keterampilan penyuntingan sehingga ia dapat menjalankan peran sebagai editor *free-lance* bagi dunia media cetak atau media noncetak. Dengan demikian, terjadi interaksi yang lebih fungsional antara sekolah dan lingkungan usaha media cetak dan media noncetak yang sama-sama mengidentikkan diri sebagai lembaga yang ikut mendidik serta mencerdaskan masyarakat dan bangsa.

Menurut Frans Parera (2001:1.4), sebagai editor guru diharuskan memainkan peran sebagaimana dilakukan oleh editor profesional terhadap para penulis yang menjadi langganannya. Dengan demikian, melalui kerja sama itu mereka berhasil menerbitkan publikasi yang bermanfaat bagi para pembacanya atau pendengarnya. Tentu saja editor dalam dunia penerbitan memainkan peran yang berbeda dengan guru bahasa di ruang kelas bagi siswanya. Guru-guru bahasa Indonesia lebih memperhatikan kesalahan siswa dalam aturan-aturan ketatabahasaan yang benar dan baku. Sementara dalam dunia penerbitan, peran editor terhadap para penulis ialah menempatkan kesalahan ketatabahasaan formal yang dilakukan para penulis bukan dalam skala prioritas dan urgensi terpenting dalam proses komunikasi antara penulis dan pembicaranya. Kesalahan semacam itu masuk perhatian editor sejauh untuk meluruskan proses komunikasi antara pencipta informasi dan penerima informasi. Perhatian editor terutama ditujukan pada kegiatan kebahasaan penulis agar pembaca/penerima informasi tidak keliru menangkap maksud penulis atau menolak menerima pesan tersebut karena penulis menggunakan bahasa yang tidak sopan, tabu, dan kurang konsisten baik dalam urutan pikiran maupun cara-cara penyajiannya (Parera, 2001:1.4).

Namun demikian, nuansa peran editor seperti dimainkan dalam dunia penerbitan perlu dipelajari oleh guru Bahasa Indonesia. Dengan demikian, mereka mampu membawa diri dan memainkan peran sebagai editor apabila para siswanya menjalankan eksperimen kebahasaan sebagai pendengar, pembicara, pembaca, dan penulis dalam suasana dan proses belajar-mengajar Bahasa Indonesia di sekolah (Parera, 2001:1.4).

Berangkat dari pentingnya kemampuan menyunting bagi mahasiswa Prodi PBSID seperti yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana kemampuan menyunting para mahasiswa PBSID Sanata Dharma angkatan 2004 yang mengambil paket Jurnalistik dan telah menempuh mata kuliah Penyuntingan. Lebih jauh penulis juga tertarik untuk meneliti apakah ada perbedaan kemampuan menyunting antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan PBSID Sanata Dharma, angkatan 2004 yang mengambil paket Jurnalistik dan telah menempuh mata kuliah Penyuntingan sebab menurut pendapat beberapa ahli kemampuan berbahasa perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, seperti yang terungkap dalam pernyataan berikut ini.

Rata-rata laki-laki melebihi perempuan dalam hal berpikir umum (*general reasoning*), berpikir aritmetik, kemampuan dalam meneliti kesamaan-kesamaan (*similarities*), dan aspek-aspek tertentu tentang informasi umum. Laki-laki cenderung melebihi perempuan dalam hal kecepatan gerakan-gerakan badan yang besar, pengamatan ruang, dan bakat mekanis. Sedangkan anak perempuan cenderung unggul dalam ingatan, penggunaan bahasa, *manual dexterity*, perhitungan angka, dan kecepatan perseptual (Hamalik, 2004:91).

Data hasil testing inteligensi khusus kerap kali menunjukkan perbedaan kemampuan siswa putra dan putri dalam beberapa kemampuan bidang studi tertentu. Siswa putri ternyata lebih kuat dalam kemampuan verbal (penggunaan bahasa) terutama sesudah memasuki masa remaja, sedangkan siswa putra lebih kuat dalam mengerjakan matematika serta menyelesaikan tugas yang menuntut pengamatan ruang (Winkel, 2005:162).

Demikian juga, dari hasil beberapa penelitian berkaitan dengan perolehan bahasa pertama (B1) atau bahasa kedua (B2) dilihat dari faktor jenis kelaminnya, terbukti bahwa siswa perempuan lebih tinggi perolehannya daripada perolehan siswa laki-laki. Berikut adalah gambaran singkat hasil dari beberapa penelitian tersebut.

Tam (1980) dalam penelitiannya terhadap sampel 2.471 di sekolah *Junior Forms in Anglo-Chinese Secondary Schools* di Hongkong, antara lain, menemukan (1) murid *public girls' schools* lebih percaya diri daripada kelompok lain dalam keterampilan B2 (bahasa Inggris); yang paling kecil rasa percaya dirinya yaitu murid laki-laki di sekolah campuran; (2) guru lebih banyak menggunakan B2 (bahasa Inggris) di *public girls' schools* daripada di tipe sekolah lain (Soewandi, 1995:71).

Politzer dan Ramirez (1973) melakukan penelitian terhadap pasangan putra-putri kelas taman kanak-kanak sampai dengan kelas tiga sekolah dasar; anak-anak yang diteliti yaitu anak-anak Meksiko yang belajar bahasa Inggris sebagai B2; program sekolah yang diteliti yaitu sekolah dasar bilingual dan sekolah dasar monolingual. Hasil penelitiannya yaitu bahwa secara keseluruhan anak-anak perempuan lebih banyak memakai bentuk-bentuk lampau sederhana dan preposisi secara benar daripada anak laki-laki, baik pada program pendidikan bilingual maupun pendidikan monolingual (Soewandi, 1995:71).

Penelitian tentang perbedaan prestasi karena jenis kelamin juga sudah dilaksanakan di Indonesia. Moegiadi, Mangindaan, dan Elley (1979) meneliti perbandingan prestasi belajar bahasa Indonesia anak-anak kelas enam sekolah dasar di seluruh Indonesia. Dari sampel sebanyak 13.872 anak (7.950 anak laki-laki dan 5.922 anak perempuan) ditemukan bahwa dalam perbandingan prestasi bahasa Indonesia anak perempuan sedikit lebih tinggi perolehannya daripada anak laki-laki.

Pada tahun 1982 Jiyono dan Suryadi melakukan penelitian ulang pada anak-anak kelas tiga sekolah menengah di seluruh Indonesia dengan sampel

penelitian berjumlah 3.666 anak (anak laki-laki urban 875; rural 1.262; anak perempuan urban 756; rural 773). Hasil penelitian Jiyono dan Suryadi (1982) tersebut juga menunjukkan kecenderungan yang sama, yaitu bahwa anak perempuan memperoleh nilai prestasi bahasa Indonesia lebih tinggi daripada nilai anak laki-laki, baik untuk urban maupun rural (Soewandi, 1995:72).

Dua penelitian yang lain juga menunjukkan hal yang sama dengan kenyataan tersebut di atas. Rusyana, dkk. (1981) dalam penelitiannya terhadap kemampuan berbahasa Sunda murid sekolah dasar kelas enam di Jawa Barat, dengan sampel 525 anak (laki-laki: 275, dan perempuan: 250) menemukan bahwa skor rata-rata untuk anak perempuan lebih tinggi daripada skor rata-rata untuk anak laki-laki. Demikian juga hasil penelitian Soewandi (1989) dengan populasi murid-murid SD Kelas VI di Kotamadya Yogyakarta menunjukkan kenyataan bahwa kemampuan berbahasa siswa perempuan lebih tinggi daripada kemampuan berbahasa lawan jenisnya (Soewandi, 1995:73).

Pengetahuan mengenai perbedaan kemampuan menyunting karangan argumentasi antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan Prodi PBSID angkatan 2004, Universitas Sanata Dharma perlu diketahui oleh dosen yang mengampu mata kuliah Penyuntingan sebab pengetahuan ini bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pengajaran mata kuliah Penyuntingan. Di pihak lain, pengetahuan tersebut dapat menjadi sumber informasi bagi mereka yang menaruh perhatian pada bidang penyuntingan dan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Kemampuan menyunting yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kemampuan menyunting karangan argumentasi dilihat dari aspek kebahasaannya. Aspek kebahasaan yang dipilih peneliti adalah keefektifan kalimat yang meliputi

subaspek kesatuan, keparalelan, diksi yang baik, kehematan, dan ketepatan ejaan. Pilihan ini didasarkan pada realitas bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan komunikatif antara penulis dan pembaca. Sebagai sebuah kegiatan komunikasi maka tujuan utama kegiatan menulis adalah agar pesan penulis dapat sampai kepada pembaca sesuai yang dimaksudkannya. Dengan demikian, bahasa (tulisan) sebagai media utama kegiatan menulis harus menjadi alat yang efektif dalam pencapaian tujuan tersebut.

Bahasa yang efektif sangat penting dalam sebuah karangan sebab menurut pandangan Anderson (1977), Bruce (1977), Spiro (1980) via Achmadi (1988:8) dalam mengomunikasikan idenya seorang penulis tidak diasumsikan pasti dapat mengomunikasikan secara langsung segala makna yang diinginkannya melalui bahasa yang dihasilkannya kepada pembaca. Menurut pandangan tersebut penulis paling-paling hanya dapat memberikan tanda-tanda yang membantu pembaca untuk membentuk kedekatan-kedekatan pada makna yang diinginkan dari pengetahuan yang paling mereka (pembaca) kuasai.

Oleh karena itu, dalam upaya membentuk kedekatan-kedekatan makna yang akan disampaikan dalam tulisannya, seorang penulis harus mampu menciptakan bahasa yang efektif. Kalimat sebagai bagian terkecil ujaran atau teks (wacana), dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh (TBBI, 1997:254) berperan penting dalam mewujudkan bahasa yang efektif untuk tercapainya tujuan suatu tulisan. Kalimat yang efektif akan mudah mengantar pembaca untuk memahami isi tulisan yang disampaikan oleh penulis. Sebaliknya, kalimat yang tidak efektif akan membuat pembaca sulit menangkap gagasan yang dimaksudkan oleh penulis dalam tulisannya.

Untuk membuat tulisan yang baik, yang tersusun dalam kalimat-kalimat yang efektif tidak mudah. Banyak syarat yang harus dipenuhi agar tulisan dapat dipahami pembaca dengan mudah sesuai dengan yang dimaksudkan penulisnya. Dewasa ini banyak tulisan pemula (termasuk para pelajar dan mahasiswa) yang belum memenuhi syarat sebagai tulisan yang baik. Hal ini disebabkan gagasan-gagasan dalam kalimat tersebut belum disusun dalam kalimat yang efektif sehingga informasi yang disampaikan tidak jelas, berbelit-belit, rancu, sulit dipahami atau dapat menimbulkan tafsiran ganda.

Kalimat yang tidak efektif misalnya, kalimat yang kejelasan dan keutuhan gagasannya rusak karena unsurnya tidak lengkap, kohesi dan koherensinya tidak baik, dan ide kalimatnya tumpang tindih. Penggunaan bentuk-bentuk yang tidak sejajar untuk bagian-bagian yang menduduki fungsi yang sama dalam kalimat juga menyebabkan kalimat tidak efektif sebab ketidaksejajaran tersebut dapat menyulitkan pembaca untuk menangkap gagasan-gagasan yang sejajar dalam kalimat dengan cepat dan mudah.

Demikian juga kalimat yang pilihan katanya tidak tepat dan tidak sesuai dapat mengakibatkan kalimat tidak efektif karena ketepatan penyajian gagasan akan terganggu. Pemilihan kata yang tidak sesuai dengan pembaca yang menjadi sasarannya akan menghambat proses komunikasi antara penulis dan pembaca. Isi gagasan akan sulit dipahami atau ada kejanggalan karena pilihan katanya tidak sesuai dengan ragam yang digunakan.

Contoh lain kalimat yang tidak efektif adalah kalimat yang tidak hemat karena penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang tidak fungsional. Penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang tidak fungsional dalam suatu kalimat tidak

memperjelas gagasan kalimat, sebaliknya dapat mengganggu kejelasan gagasan yang disampaikan penulis. Demikian juga pemakaian ejaan yang salah menyebabkan kalimat tidak efektif karena dapat membuat isi kalimat ditangkap/ditafsirkan secara salah oleh pembaca. Selain itu, ketidaktepatan pemakaian ejaan juga mencerminkan penggunaan bahasa yang kurang tertib.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana kemampuan menyunting karangan argumentasi dalam wacana ilmiah mahasiswa Prodi PBSID angkatan 2004 ditinjau dari keefektifan kalimat, yang meliputi sub-subaspek kesatuan, keparalelan, diksi yang baik, kehematan, dan ketepatan penggunaan ejaan seperti yang telah dikemukakan sebelumnya.

Kemampuan menyunting berdasarkan subaspek kesatuan terkait dengan kemampuan menyunting kalimat yang unsurnya tidak lengkap, kohesi dan koherensinya tidak baik, terutama karena penggunaan kata depan dan konjungsi yang tidak tepat, dan kalimat yang tidak mempunyai satu ide pokok (ide kalimat tidak jelas/tumpang tindih). Kemampuan menyunting berdasarkan subaspek keparalelan menunjuk pada kemampuan menyunting penggunaan bentuk-bentuk kata yang tidak paralel untuk bagian-bagian kalimat yang mempunyai fungsi yang sama. Kemampuan menyunting berdasarkan subaspek diksi yang baik menunjuk pada kemampuan menyunting kalimat yang menggunakan kata yang tidak tepat makna dan kata yang tidak sesuai dengan ragam bahasa baku. Kemampuan menyunting berdasarkan subaspek kehematan berkaitan dengan kemampuan menyunting kalimat yang menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang tidak fungsional. Sementara kemampuan menyunting berdasarkan subaspek ketepatan

ejaan dimaksudkan sebagai kemampuan menyunting kalimat yang tidak menggunakan ejaan secara tepat.

Sumber data penelitian ini adalah karangan argumentasi wacana ilmiah yang diambil dari artikel-artikel di jurnal dan internet. Artikel-artikel tersebut dimodifikasi sebagai materi tes menulis objektif jawaban terbatas. Karangan argumentasi dalam wacana ilmiah dijadikan sebagai sumber data karena di lingkup perguruan tinggi jenis karangan ini sangat penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan banyak digeluti oleh mahasiswa, seperti dalam penyusunan makalah, laporan, essei, proposal, dan skripsi. Menurut Gorys Keraf, (2003:3) argumentasi merupakan dasar yang paling fundamental dalam ilmu pengetahuan, yaitu usaha untuk mengajukan bukti-bukti atau menentukan kemungkinan-kemungkinan untuk menyatakan sikap atau pendapat mengenai suatu hal. Syarat utama untuk menyusun wacana argumentasi adalah keterampilan dalam bernalar dan kemampuan dalam menyusun ide atau gagasan menurut aturan logis (Achmadi, 1988:90-91). Kemampuan tersebut sangat penting bagi para mahasiswa untuk menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuannya.

Di samping itu, karangan argumentasi dalam wacana ilmiah juga menggunakan bahasa ragam baku. Bahasa baku adalah bahasa yang memiliki kaidah tertentu yang digunakan dalam wilayah yang luas. Ragam ini paling luas digunakan oleh orang-orang terpelajar dan banyak digunakan dalam tulisan resmi pemerintah/lingkungan pekerjaan. Bahasa baku berbeda-beda menurut situasi pemakaiannya. Namun, bahasa baku tetap mempunyai konvensi tertentu yang dipatuhi oleh semua pemakainya. Konvensi atau kaidah tersebut meliputi aspek gramatika (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) (Enre, 1988:26).

Mengingat pentingnya peran ragam bahasa baku resmi ini di lingkungan pelajar dan mahasiswa, maka peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana kemampuan mahasiswa Prodi PBSID, angkatan 2004 dalam menguasai dan mengaplikasikan ragam bahasa tersebut dalam penyuntingan karangan argumentasi.

Subjek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa PBSID Sanata Dharma angkatan 2004 yang mengambil paket pilihan Jurnalistik dan sudah menempuh mata kuliah Penyuntingan. Peneliti memutuskan penelitian dilakukan pada mahasiswa angkatan 2004 karena pada semester VII sebagian besar mahasiswa angkatan 2004 yang mengambil paket pilihan Jurnalistik telah menempuh mata kuliah Penyuntingan. Penentuan mahasiswa PBSID Sanata Dharma angkatan 2004 sebagai populasi penelitian berdasarkan pertimbangan: (1) penelitian mengenai perbedaan kemampuan menyunting karangan argumentasi antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta angkatan 2004 ditinjau dari keefektifan kalimat belum ada, (2) peneliti mendapat izin dari Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Sejauh mana kemampuan menyunting karangan argumentasi mahasiswa laki-laki Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004 ditinjau dari keefektifan kalimat?

- 1.2.2 Sejauh mana kemampuan menyunting karangan argumentasi mahasiswa perempuan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004 ditinjau dari keefektifan kalimat?
- 1.2.3 Adakah perbedaan kemampuan menyunting karangan argumentasi antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004 ditinjau dari keefektifan kalimat?

1.3 Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan penguasaan kemampuan menyunting karangan argumentasi mahasiswa laki-laki Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004 ditinjau dari keefektifan kalimat.
- 1.3.2 Mendeskripsikan penguasaan kemampuan menyunting karangan argumentasi mahasiswa perempuan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004 ditinjau dari keefektifan kalimat.
- 1.3.3 Mendiskripsikan perbedaan kemampuan menyunting karangan argumentasi antara mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah,

Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004 ditinjau dari keefektifan kalimat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sanata Dharma penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kemampuan menyunting karangan argumentasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, angkatan 2004 ditinjau dari keefektifan kalimat yang sudah menempuh mata kuliah penyuntingan.
- 1.4.2 Bagi dosen mata kuliah penyuntingan hasil penelitian ini akan memberikan balikan (*feedback*) sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 1.4.3 Bagi mahasiswa angkatan 2004, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sanata Dharma hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang ada tidaknya perbedaan kemampuan menyunting antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan angkatan 2004, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sanata Dharma. Gambaran tersebut diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa angkatan 2004, Program Studi PBSID, USD, angkatan 2004 untuk meningkatkan kemampuan menyunting, ditinjau dari keefektifan kalimat.

1.4.4 Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai hal-hal yang dapat diteliti lagi berkaitan dengan penelitian ini.

1.5 Variabel Penelitian dan Batasan Istilah

1.5.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan permasalahan pokok yang akan diteliti dan variabel ini harus teridentifikasi dalam rumusan masalah. Menurut Nazir (2005:123) variabel adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai. William Wiersma (1995:34) mengatakan, *“A variable is a characteristic that takes on different values or condition for different individuals”*.

Variabel penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat. *“Independent and dependent variables are descriptors of variables commonly used in educational research. The independent variables may be affecting the dependent variables, and in that sense, dependent variables depend on independent variables”* (Wiersma, 1995:34).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Sebagai variabel bebasnya adalah jenis kelamin (mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, angkatan 2004), sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan menyunting.

1.5.2 Batasan Istilah

Pembatasan istilah perlu dilakukan untuk memudahkan pembaca dalam memahami dan menafsirkan laporan penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang perlu dibatasi adalah sebagai berikut.

1.5.2.1 Menyunting

Pengertian menyunting di sini mengacu pada penyuntingan naskah yang diartikan sebagai membaca dan memperbaiki naskah untuk diterbitkan ditinjau dari aspek kebahasaannya, yaitu keefektifan kalimat yang menyangkut subaspek kesatuan, paralelisme, diksi yang baik, kehematan, dan ketepatan ejaan.

1.5.2.2 Karangan Argumentasi

Karangan argumentasi merupakan suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah mempengaruhi pembaca agar mengikuti apa yang menjadi gagasan penulis dengan menyertakan bukti-bukti/fakta-fakta yang mendukung gasasannya. Dalam penelitian ini karangan argumentasi yang diteliti adalah karangan argumentasi dalam wacana ilmiah yang diambil dari jurnal dan internet.

1.5.2.3 Kalimat Efektif

Kalimat efektif menurut Gorys Keraf (1989:36) adalah kalimat yang (1) secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan pembicara atau penulis dan (2) sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti yang dipikirkan oleh pembicara atau penulis. Keefektifan kalimat dalam skripsi ini dibatasi pada keefektifan kalimat untuk karangan argumentasi dalam wacana ilmiah yang meliputi

subaspek kesatuan, keparalelan, diksi yang baik, kehematan, dan ketepatan ejaan.

1.5.2.4 Kesatuan

Yang dimaksud dengan subaspek kesatuan adalah kejelasan dan keutuhan gagasan pada kalimat yang ditandai dengan kelengkapan unsur kalimat, kohesi dan koherensi yang baik, dan adanya satu ide pokok dalam kalimat.

1.5.2.5 Keparalelan

Keparalelan ialah penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang sama atau konstruksi bahasa yang sama untuk satuan-satuan pengisi fungsi sintaksis/satuan fungsional yang sama yang dipakai dalam susunan serial. Keparalelan di sini mengacu pada keparalelan bentuk yang ditandai dengan penyamaan kategori kata, baik dengan atau tanpa pengimbuhan (afiksasi), pengaktifan atau pemasifan satuan-satuan tersebut dalam kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

1.5.2.6 Diksi yang Baik

Diksi yang baik adalah pilihan dan penggunaan kata dalam kalimat secara tepat makna dan sesuai dengan pokok pembicaraan, situasi, dan audiennya. Kesesuaian di sini menunjuk pada kata-kata yang sesuai dengan ragam bahasa baku, baik dilihat dari pilihan, bentuk maupun ejaannya.

1.5.2.7 Kehematan

Yang dimaksud dengan kehematan adalah menghindarkan pemakaian bentuk-bentuk bahasa yang tidak fungsional (yang mubazir) dalam kalimat

seperti penggunaan bentuk bersinonim secara berpasangan dan penggunaan makna jamak ganda.

1.5.2.8 Ejaan

Ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana melambangkan bunyi ujaran dan bagaimana hubungan antara lambang-lambang itu (pemisahan dan penggabungannya dalam satu bahasa). Secara teknis, ejaan adalah pemakaian huruf, penulisan kata, dan penulisan tanda baca (Arifin, 1987:28). Kesesuaian dengan ejaan dalam skripsi ini dibatasi pada masalah: (1) bagaimana memakai huruf, yaitu pemenggalan kata, (2) bagaimana memakai huruf kapital dan huruf miring, (3) bagaimana menulis kata yang mencakup penulisan: kata turunan, gabungan kata serta kata depan, (4) bagaimana menulis unsur serapan, dan (5) bagaimana memakai tanda baca, yang meliputi pemakaian tanda titik dan tanda koma secara benar pada kalimat.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, yang beralamatkan di Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002. Peneliti memilih tempat tersebut karena di tempat tersebut belum pernah diadakan penelitian yang serupa dan tempat penelitian dapat dijangkau oleh peneliti.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2004 Program Studi Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas

Sanata Dharma, Yogyakarta, tahun akademik 2006/2007, yang mengambil paket pilihan Jurnalistik dan telah menempuh mata kuliah Penyuntingan.

Penelitian ini dibatasi pada perbedaan kemampuan menyunting karangan argumentasi dalam wacana ilmiah ditinjau dari aspek kebahasaannya, yaitu keefektifan kalimat. Aspek keefektifan kalimat dibatasi hanya pada subaspek kesatuan, paralelisme, diksi, ketepatan ejaan, dan kehematan.

1.7 Sistematika Penyajian

BAB I. PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang Masalah
- 1.2 Rumusan Masalah
- 1.3 Tujuan Penelitian
- 1.4 Manfaat Penelitian
- 1.5 Variabel Penelitian dan Batasan Istilah
- 1.6 Ruang Lingkup Penelitian
- 1.7 Sistematika Penyajian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- 2.1 Penelitian yang Relevan
- 2.2 Landasan Teori
- 2.3 Hipotesis Penelitian

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- 3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian
- 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian
- 3.3 Populasi dan Sampel

3.4 Instrumen Penelitian

3.5 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.7 Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.2 Analisis Data

4.3 Pengujian Hipotesis

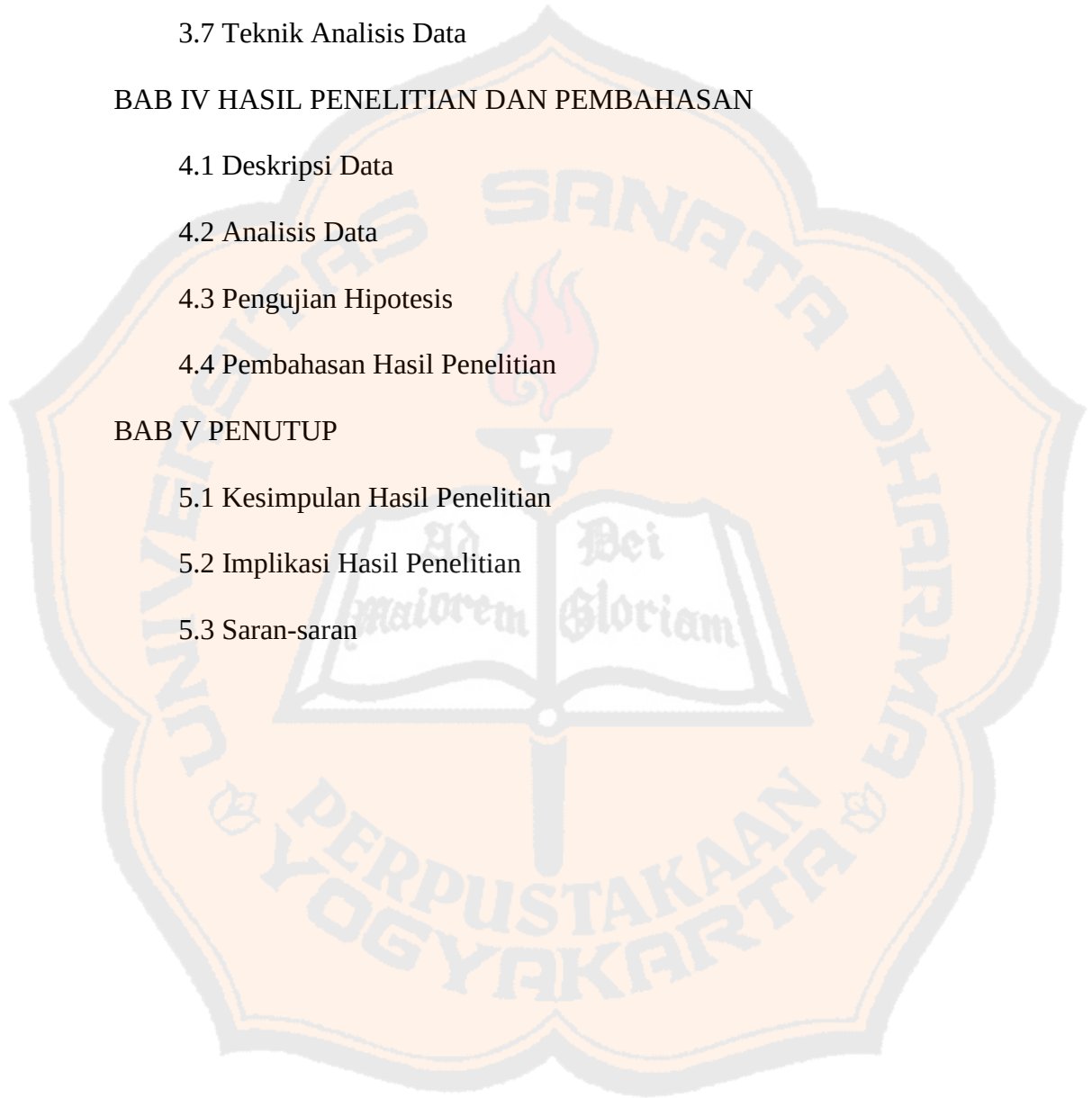
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan Hasil Penelitian

5.2 Implikasi Hasil Penelitian

5.3 Saran-saran



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis menguraikan tiga hal pokok, yaitu (1) tinjauan terhadap penelitian yang relevan, (2) kerangka teori yang berkaitan dengan penyuntingan, kalimat efektif, dan karangan argumentasi, dan (3) hipotesis penelitian. Berikut ini penjelasan ketiga hal tersebut.

2.1 Penelitian yang Relevan

Sejauh pengetahuan penulis, di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma (USD) belum ada penelitian mengenai penyuntingan. Penelitian di bidang analisis kesalahan berbahasa lebih banyak dilakukan untuk meneliti kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh subjek penelitian dan bukan pada kemampuan subjek penelitian dalam menganalisis kesalahan berbahasa itu sendiri. Demikian juga di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) belum terdapat penelitian mengenai penyuntingan. Di Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas Gajah Mada (UGM), khususnya di Program Studi Sastra Indonesia, sudah ada penelitian penyuntingan, tetapi penelitian tersebut merupakan penyuntingan mengenai naskah kuno.

Ada dua penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu penelitian mengenai analisis pemakaian kalimat efektif yang dilakukan oleh Sri Hastuti (1999) dan Istiqomatun (2000) dari Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, UNY. Sri Hastuti (1999) meneliti kesalahan

pemakaian kalimat pada karangan argumentasi siswa kelas III Seminari Menengah Santo Petrus Canisius, Mertoyudan, sedangkan Istiqomatun menganalisis keefektifan kalimat pada karangan argumentasi siswa kelas II SMK 3, Yogyakarta tahun ajaran 1999/2000.

Penelitian Sri Hastuti (1999) yang berjudul *Analisis Kesalahan Pemakaian Kalimat pada Karangan Argumentasi Siswa Kelas III Seminari Menengah Santo Petrus Canisius, Mertoyudan* bertujuan mendeskripsikan (1) jenis kesalahan yang terdapat pada karangan siswa, (2) frekuensi pemunculan setiap jenis kesalahan, dan (3) jenis kesalahan yang paling banyak dilakukan siswa.

Penelitian tersebut menunjukkan hasil sebagai berikut. Kesalahan penyusunan kalimat yang paling banyak dilakukan adalah pertama penyusunan kalimat tidak efektif, kedua penyusunan kalimat tidak normatif, ketiga pemakaian diksi yang tidak tepat, keempat pemakaian kata depan yang tidak tepat, kelima pemakaian kata sambung yang tidak tepat, dan keenam penyusunan kalimat tidak logis.

Penelitian Istiqomatun berjudul *Aspek Keefektifan Kalimat pada Karangan Argumentasi Siswa Kelas II SMK 3, Yogyakarta, Tahun Ajaran 1999/2000*. Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan bagaimana aspek keefektifan kalimat pada karangan argumentasi siswa kelas II SMK 3 Yogyakarta tahun ajaran 1999/2000 berdasarkan enam aspek, yaitu aspek kelogisan, aspek kesatuan, aspek kehematan, aspek kelengkapan, aspek kesejajaran, dan aspek kevariasian.

Sumber data penelitian ini berupa karangan argumentasi sebanyak 160 buah yang diambil sampelnya dengan teknik *simple random sampling* sebanyak 20%, yaitu 32 karangan. Jumlah kalimat keseluruhan dari 32 karangan tersebut

ialah 510 buah. Kalimat yang menerapkan aspek keefektifan kalimat sebanyak 280 buah (55%), sedangkan kalimat yang tidak menerapkan keefektifan kalimat sebanyak 220 buah (45%). Aspek-aspek keefektifan kalimat yang diterapkan pada 280 kalimat tersebut dirinci sebagai berikut.

- (1) Dari 280 kalimat tersebut semua menerapkan aspek kelogisan, aspek kesatuan, dan aspek kelengkapan. Aspek kelogisan ditandai oleh adanya hubungan antara makna gramatikal dengan makna leksikal. Aspek kesatuan ditandai oleh kejelasan dan keutuhan gagasan, sedangkan aspek kelengkapan ditandai oleh kelengkapan unsur-unsur yang menduduki fungsi atau jabatan.
- (2) Dari 280 kalimat tersebut ada 124 kalimat yang menerapkan aspek kehematan berupa penghilangan subjek ganda dan penghilangan bentuk hiponimi.
- (3) Dari 280 kalimat tersebut ada 70 buah kalimat yang menerapkan aspek kesejajaran yang ditandai oleh penggunaan bentuk verba atau bentuk nomina secara sejajar untuk bagian-bagian kalimat yang menduduki fungsi atau jabatan yang sama;
- (4) Dari 280 kalimat tersebut ada 266 buah kalimat yang menerapkan aspek kevariasian berupa variasi bentuk sinonim kata, variasi bentuk biasa dan inversi, variasi bentuk pasif persona, variasi bentuk aktif-pasif, dan variasi bentuk panjang-pendek.

Dari kedua penelitian tersebut penulis mendapatkan masukan bahwa pengetahuan dan kemampuan siswa SMA/SMK dalam pemakaian keefektifan kalimat masih perlu ditingkatkan, terutama untuk pemakaian aspek kesejajaran, kehematan, dan kevariasian. Hal ini mendorong penulis untuk meneliti kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan

Daerah, Universitas Sanata Dharma, angkatan 2004 dalam menyunting karangan argumentasi ditinjau dari beberapa aspek keefektifan kalimat yang dipakai dalam penelitian tersebut. Hasil penelitian kemampuan menyunting ditinjau dari keefektifan kalimat secara tidak langsung juga akan mengungkapkan sejauh mana kemampuan mahasiswa Prodi PBSID, Universitas Sanata Dharma, angkatan 2004 dalam menyusun kalimat efektif dalam sebuah karangan. Dengan demikian, penelitian mengenai penyuntingan karangan argumentasi ditinjau dari keefektifan kalimat masih relevan untuk dilakukan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Penyuntingan

2.2.1.1 Pengertian Penyuntingan

Pengertian penyuntingan (dalam konteks penerbitan media cetak pada umumnya dan penerbitan buku khususnya) dalam arti bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari kata *editing* (bahasa Inggris). Dalam *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, John M. Echols dan Hassan Shadily (2003:207) *to edit* berarti menyunting. *To edit* merupakan kata kerja transitif (*verb*) yang antara lain diartikan sebagai 'membaca dan memperbaiki naskah, mempersiapkan naskah untuk diterbitkan'. Sementara itu, *editing* merupakan kata benda yang berarti penelitian, pemeriksaan (*of manuscript*).

Dalam *Oxford Learner's Pocket Dictionary* terbitan Oxford University Press (1985:134), kata *edit* merupakan kata kerja, yang antara lain berarti *to prepare (sb else's writing) for publication*. *Editor* merupakan kata benda yang berarti *person who edits a newspaper, book, etc.*

Dari pengertian penyuntingan berdasarkan dua referensi tersebut dapat disimpulkan bahwa penyuntingan (*editing*) berurusan dengan pengertian *membaca*, *memperbaiki naskah* serta mempersiapkan naskah untuk diterbitkan. Bahkan, penyuntingan mendapat arti lebih luas lagi karena berurusan dengan kesibukan *meneliti*, *memeriksa naskah untuk penerbitan*. Arti inilah yang diacu untuk mengartikan kata menyunting, penyuntingan, dan penyunting seperti yang tercantum dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga terbitan Balai Pustaka, 2001 berikut ini.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga terbitan Balai Pustaka (selanjutnya KBBI), kata dasar *sunting* menurunkan bentuk kata *menyunting* (kata kerja/verba), *penyunting* (kata benda/nomina), dan *penyuntingan* (kata benda/nomina) (2001:1106). Kata-kata tersebut diartikan sebagai berikut.

Menyunting bermakna menyiapkan naskah siap cetak atau siap untuk diterbitkan dengan memperhatikan segi sistematika penyajian, isi, dan bahasa (menyangkut ejaan, diksi, dan struktur kalimat); mengedit; *penyunting*: orang yang bertugas menyiapkan naskah siap cetak; *penyunting bahasa*—penyunting yang menyempurnakan naskah dari segi bahasa; editor bahasa. *Penyuntingan*: proses, cara, perbuatan sunting-menyunting; segala sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan menyunting; pengeditan (KBBI, 2001:1106).

Berdasarkan uraian tentang pengertian penyuntingan tersebut di atas, penulis membatasi pengertian penyuntingan dalam skripsi ini sebagai proses, cara, perbuatan sunting-menyunting, yaitu kegiatan *membaca*, *memperbaiki naskah* serta mempersiapkan naskah untuk diterbitkan dilihat dari aspek kebahasaannya, yaitu keefektifan kalimat.

2.2.1.2 Aspek Penyuntingan

Dalam menyunting tulisan atau karya tulis, ada dua aspek utama yang perlu diperhatikan, yaitu aspek bahasa dan aspek materi (isi). Aspek bahasa, yaitu keefektifan kalimat, sedangkan aspek materi antara lain menyangkut kebenaran fakta yang terdiri atas lima pokok, yaitu (1) fakta geografis, (2) fakta sejarah, (3) nama diri, (4) fakta ilmiah (rumus-rumus), dan (5) angka-angka (Eneste dalam Parera, 2001:6.1).

Dalam dunia penerbitan, naskah yang sudah disetujui untuk diterbitkan, mula-mula akan diserahkan kepada editor untuk disunting dari segi materi (*substantial editing*). Setelah itu, naskah diserahkan kepada penyunting naskah untuk disunting dari segi kebahasaan (ejaan, diksi, struktur kalimat, dan lain-lain); disebut *mechanical editing* (Eneste, 2005:9). *Mechanical editing* merupakan salah satu praktik penyuntingan yang termasuk dalam kegiatan penyuntingan naskah (*copyediting*).

Untuk selanjutnya, dalam skripsi ini hanya akan diteliti tentang satu yang spesifik dari dunia *editing*, yaitu penyuntingan naskah (*copyediting*) dilihat dari aspek bahasanya. Aspek bahasa yang digunakan sebagai dasar penyuntingan naskah adalah aspek keefektifan kalimat. Aspek ini masih dibagi lagi menjadi sub-subaspek kesatuan, kesejajaran, diksi yang baik, kehematan, dan ketepatan ejaan.

2.2.1.3 Pentingnya Penyuntingan Naskah (*Copyediting*)

Dari berbagai faktor yang menentukan minat baca seseorang, seperti judul yang menarik, isi tulisan yang dibutuhkan, kemasan yang baik, promosi yang gencar atau penulis yang terkenal, keinginan baca seseorang juga selalu diikuti dengan harapan sebuah tulisan enak dibaca sekaligus minus kesalahan. Harapan itulah yang ditumpukan pada proses penyuntingan naskah. Hal ini terkait dengan fakta bahwa tidak ada naskah awal dari penulis yang sempurna ditulis tanpa kesalahan. Demikian juga, tidak semua penulis benar-benar mahir menulis dan paham tata bahasa, terutama penulis yang (harus) menulis karena tugas intelektual dalam bidang yang dikuasainya (Trim, 2005:10).

Dengan adanya penyuntingan naskah, kesalahan penulisan ejaan dan tanda baca, kesalahan ketidakkonsistenan serta kesalahan bahasa yang lain dapat diminimalkan. Menurut Bambang Trim, (2005:38) dalam editing bahasa seorang *copyeditor* tidak hanya menyunting tata bahasa dan diksi. Namun, idealnya *copyeditor* juga dapat memperbaiki semua kesalahan bahasa seperti ambiguitas, kalimat rancu, dan kalimat yang terlalu panjang. Dengan demikian, proses komunikasi antara penulis dengan penerima informasi berlangsung lancar dengan tingkat kesalahan bahasa yang rendah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penyuntingan naskah sangat penting untuk menjaga mutu naskah serta menjembatani kelancaran komunikasi antara penulis dan pembaca. Tanpa penyuntingan naskah yang baik, sebuah naskah tidak mungkin dapat optimal menggugah minat baca seseorang (Trim, 2005:9).

2.2.1.4 Ragam Naskah

Ada berbagai jenis naskah dalam penyuntingan. Dalam aktivitas penerbitan buku, misalnya, berdasarkan bidangnya naskah dapat dibagi menjadi naskah sekolah dan naskah nonsekolah (umum). Naskah sekolah masih dapat dibedakan lagi menurut jenjang pendidikannya, seperti, TK, SD, SMP, SMA, dan PT. Dilihat dari bidang keilmuannya, naskah dapat dikelompokkan ke dalam bidang bahasa, sastra, matematika, fisika, pertanian, kedokteran, dan sebagainya. Menurut tingkat usia audiennya, naskah juga dapat dibedakan menjadi naskah untuk anak-anak, remaja, dan dewasa. Di samping jenis-jenis naskah tersebut, masih ada jenis naskah yang lain, seperti, naskah fiksi, naskah nonfiksi, dan naskah populer maupun naskah ilmiah. Masing-masing jenis naskah tersebut memiliki kekhususan sehingga untuk setiap naskah yang berbeda memerlukan cara penyuntingan yang berbeda pula.

Dilihat dari aspek bahasanya, masing-masing jenis naskah tersebut memiliki ragam bahasa yang berbeda. Dengan kata lain, untuk masing-masing jenis naskah yang berbeda memerlukan penggunaan variasi bahasa yang berbeda pula. Oleh karena itu, sebelum menyunting naskah, penyunting harus memastikan jenis naskah yang akan disuntingnya.

Menurut Halliday (1968 via Aritonang, 1998:15), variasi bahasa ditentukan berdasarkan dua faktor, yaitu faktor pengguna dan penggunaan. Variasi bahasa yang berkaitan dengan pengguna disebut dialek. Sementara itu, variasi bahasa yang berkaitan dengan penggunaan disebut laras, register atau ragam (selanjutnya dalam skripsi ini digunakan istilah ragam).

Berkaitan dengan variasi bahasa berdasarkan penggunaannya, ragam bahasa dapat diklasifikasikan atas tiga dimensi, yaitu dimensi tajuk wacana, dimensi cara penyampaian wacana, dan dimensi gaya wacana (Aritonang, 1998:16). Ketiga dimensi itu berkaitan erat dengan karangan argumentasi dalam wacana ilmiah yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini. Keterkaitan tersebut diuraikan sebagai berikut

Dimensi tajuk wacana merujuk pada bidang penggunaan yang berkaitan dengan karangan argumentasi wacana ilmiah, yaitu bidang ilmu pengetahuan. Dimensi cara penyampaian wacana merujuk pada media perlakuan atau penyampaian bahasa, yaitu lisan atau tulisan, misalnya penggolongan ragam tulis didasarkan atas adanya tulisan mengenai ilmu pengetahuan yang ditulis, baik dalam buku, majalah, surat kabar atau internet. Dengan demikian, karangan argumentasi dalam wacana ilmiah yang berupa tulisan diidentifikasi sebagai ragam bahasa tulis karangan argumentasi wacana ilmiah.

Dimensi gaya merujuk pada hubungan antara peserta pemakai bahasa, seperti gaya formal dan gaya tidak formal. Dilihat dari dimensi ini maka karangan argumentasi dalam wacana ilmiah di sini menggunakan gaya formal dalam hubungan antara penulis dan pembacanya.

Ketiga rujukan subklasifikasi ragam bahasa tersebut mempunyai titik singgung bila sebuah wacana akan ditentukan atau dikenali ragamnya; ketiga rujukan ragam bahasa itu dapat dijadikan sebagai dasar pengidentifikasian nama ragam bahasa. Contoh pengidentifikasian ragam bahasa tulis karangan argumentasi dalam wacana ilmiah berikut ini didasarkan atas aplikasi pemahaman terhadap ketiga rujukan dimensi wacana di atas.

- (1) *Hasil penelitian di AS terhadap 15.000 remaja sebagai sampelnya, menunjukkan bahwa jika peranan ayah dalam pendidikan anak berkurang/terabaikan atau tidak dilakukan, terjadi peningkatan yang signifikan: (1) jumlah anak putri belasan tahun yang hamil di luar nikah, (2) jumlah kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak, dan (3) jumlah patologi psikososial (Daugherti dan Kurosoka:2002).*

Wacana (1) tergolong ragam tulis karena merupakan sebuah tulisan yang menginformasikan hasil penelitian tentang pentingnya peranan ayah dalam pendidikan. Wacana tersebut tergolong bergaya formal karena tunduk pada norma kebahasaan. Jika wacana ditinjau dari segi sintaksis, misalnya, kalimatnya mempunyai kelengkapan satuan-satuan fungsional, seperti subjek *hasil penelitian di AS terhadap 15.000 remaja sebagai sampelnya*, predikat *menunjukkan*, dan pelengkap *bahwa jika peranan ayah dalam pendidikan anak berkurang/terabaikan atau tidak dilakukan, terjadi peningkatan yang signifikan: (1) jumlah anak putri belasan tahun yang hamil di luar nikah, (2) jumlah kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak, dan (3) jumlah patologi psikososial*.

Dengan berpedoman terhadap uraian tadi, dapat diidentifikasi sebutan ragam bahasa karangan argumentasi dalam wacana ilmiah, yaitu sebuah wacana yang menginformasikan masalah ilmu pengetahuan yang bergaya formal dan tunduk pada norma kebahasaan. Sehubungan dengan ragam naskah karangan argumentasi dalam wacana ilmiah yang bergaya formal (baku) maka perlulah diketahui ciri-ciri bahasa Indonesia baku.

2.2.2 Ciri-ciri Bahasa Indonesia (Ragam) Baku

Bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi dua: bahasa Indonesia (ragam) baku dan bahasa Indonesia (ragam) nonbaku. Kedua ragam tersebut memiliki

perbedaan dalam hal penggunaannya, dan ciri-ciri kebaksaannya (Soewandi, tt.).

Berikut adalah ciri-ciri bahasa Indonesia ragam baku.

a. Kalimatnya lengkap

Ragam bahasa tulis yang digunakan untuk keperluan resmi, seperti surat dinas, laporan dinas, laporan penelitian, makalah atau kertas kerja mempunyai ciri keeksplisitan. Artinya, unsur-unsur kalimat yang digunakan harus lengkap dan jelas (eksplisit). Unsur-unsur kalimat yang seharusnya ada tidak boleh dihilangkan, sebaliknya unsur-unsur yang seharusnya tidak ada tidak perlu dimunculkan.

Dalam ragam karya tulis resmi, kalimat sekurang-kurangnya memiliki subjek dan predikat. Subjek dan predikat wajib hadir di dalam sebuah kalimat agar informasi yang disampaikan dapat diterima oleh pembaca dengan lengkap dan utuh (Martin dkk., 1985:41).

b. Kata-katanya resmi atau baku

Ragam bahasa tulis baku dapat dikenali dari kata-kata maupun struktur kalimat yang digunakan. Kata-kata baku dan nonbaku dapat dikenal dari pilihan, ejaan (penulisan) atau bentuknya (Akhadiah, 1989:94).

Kata-kata baku menurut pilihannya berarti memilih kata-kata yang sesuai dengan suasana resmi bukan memilih kata-kata yang dipergunakan untuk suasana santai (Soewandi, tt.). Kata-kata baku menurut pilihannya juga berarti tidak menggunakan kata-kata dari bahasa daerah atau bukan dialek. Kata-kata *rampung* (bahasa daerah) atau *kelar* (dialek) keduanya tidak cocok dipakai di dalam suasana resmi karena kata-kata itu hanya dimengerti oleh sebagian kecil pemakai.

Kata *rampung* dan *kelar* yang keduanya berarti 'selesai' sebaiknya diganti dengan kata *selesai* (Soewandi, tt.).

Kata-kata baku menurut bentuknya berarti menggunakan kata-kata yang bentuknya lengkap. Bentuk kata yang tidak lengkap adalah bentuk kata yang kekurangan awalan, akhiran, atau keduanya. Bentuk kata yang kekurangan huruf atau suku kata juga termasuk bentuk kata yang tidak lengkap (Soewandi, tt.).

Contoh:

- (1) Orang itu sedang *jalan-jalan*.

Bentuk kata baku menurut ejaannya berarti mempergunakan kata yang penulisannya sesuai dengan peraturan penulisan yang benar (sesuai dengan ejaan).

Berikut adalah contoh kata-kata baku dan nonbaku dilihat dari pilihan, ejaan atau bentuknya (Akhadiah, 1989:94).

Baku	Nonbaku
(1) kaidah	kaedah (ejaan)
(2) tidak	enggak (pilihan)
(3) berjalan-jalan	jalan-jalan (bentuk)

- c. Urutan kata-katanya/konstruksi sintaksisnya sesuai dengan urutan yang benar

Sebagian besar kata-kata dalam bahasa Indonesia mengikuti urutan yang diterangkan (D) terletak di muka yang menerangkan (M) yang lazim dikenal dengan urutan DM (Soewandi, tt.).

- d. Kata penghubung dan kata depan di dalam suatu kalimat tidak boleh dihilangkan

Di dalam kalimat majemuk, karena merupakan gabungan kalimat tunggal, diperlukan kata penghubung (kata sambung) supaya tidak terjadi salah tafsir (Soewandi, tt.). Hal ini dapat dilihat contoh kalimat-kalimat majemuk berikut ini.

- (1) Adik belajar, dan ibu menjahit.
- (2) Adik belajar, tetapi ibu menjahit.
- (3) Adik belajar ketika ibu menjahit.

Kalimat (1), (2), dan (3) berbeda-beda maksudnya karena mempergunakan kata penghubung yang berbeda.

2.2.3 Karangan Argumentasi

Karangan adalah hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dimengerti oleh pembaca (Gie, 2002:3). Menurut The Liang Gie (2002:4), ada empat unsur karangan, yaitu gagasan (*idea*), tuturan (*discourse*), tatanan, dan wahana. Gagasan (*idea*) ialah topik berikut tema yang diungkapkan secara tertulis. Tuturan (*discourse*) ialah bentuk pengungkapan gagasan. Tatanan (*organization*) ialah tertib pengaturan dan penyusunan gagasan dengan memperhatikan berbagai asas, aturan, dan teknik sampai dengan merencanakan rangka dan langkah. Wahana (*medium*) ialah sarana/media pengantar gagasan berupa bahasa tulis terutama menyangkut kosakata, gramatika, dan retorika (seni memakai bahasa secara efektif) (Gie, 2002:4-5).

Tuturan—yang merupakan bentuk pengungkapan gagasan dalam suatu karangan—lazim dibedakan menjadi empat bentuk: (1) penceritaan (*narration*), pelukisan (*description*), pemaparan (*exposition*), dan perbincangan (*argumentation*). Dalam pembahasan ini hanya akan dijelaskan satu dari empat bentuk tuturan tersebut, yaitu perbincangan (*argumentation*) (Gie, 2002:5).

Perbincangan (*argumentation*) adalah bentuk pengungkapan dengan maksud meyakinkan pembaca agar mengubah pikiran, pendapat atau sikapnya sesuai dengan yang diharapkan oleh pengarang (Gie, 2002:5). Menurut Gorys

Keraf (2003:3), argumentasi adalah bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara. Melalui argumentasi, penulis berusaha merangkai fakta-fakta sedemikian rupa sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal itu benar atau tidak.

Berdasarkan rumusan-rumusan argumentasi yang diungkapkan oleh dua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa argumentasi adalah suatu bentuk wacana yang bertujuan untuk mempengaruhi pembaca agar mereka mengambil sikap serta pandangan seperti yang diinginkan penulis dengan cara mengajukan bukti-bukti yang meyakinkan sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal itu benar atau tidak.

2.2.4 Kalimat

2.2.4.1 Pengertian Kalimat

Kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasa. Dalam wujud lisan kalimat diiringi oleh alunan titinada, disela oleh jeda, diakhiri oleh intonasi selesai dan diikuti oleh kesenyapan yang mencegah adanya perpaduan atau asimilasi bunyi. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya atau tanda seru; dan sementara itu disertakan pula di dalamnya berbagai tanda baca yang berupa spasi atau ruang kosong, koma, titik koma, titik dua, dan atau sepasang garis pendek yang mengapit bentuk tertentu, tanda titik (.), tanda tanya (?), dan tanda seru (!)

sepadan dengan intonasi selesai, sedangkan tanda baca lainnya sepadan dengan jeda. Adapun kesenyapan diwujudkan sebagai ruang kosong setelah tanda titik, tanda tanya, dan tanda perintah dan ruang kosong sebelum huruf kapital permulaan. Alunan titinada pada kebanyakan hal, tidak ada padanannya dalam bentuk tertulis (Moeliono, dkk., 1997:254).

Kalimat adalah rangkaian kata yang dapat mengungkapkan gagasan, perasaan atau pikiran yang relatif lengkap (Mustakim, 1985:65). Menurut Abdul Chaer (1988:377-378) kalimat merupakan satuan bahasa terkecil yang berisi suatu "pikiran" atau "amanat" yang lengkap. Lengkap, berarti di dalam satuan bahasa yang disebut kalimat itu terdapat (1) unsur atau bagian yang menjadi pokok pembicaraan, yaitu *subjek* (S), (2) unsur atau bagian yang menjadi "komentar" tentang subjek, yang disebut *predikat* (P), (3) unsur atau bagian yang merupakan pelengkap dari predikat, yaitu *objek* (O), dan (4) unsur atau bagian yang merupakan "penjelasan" lebih lanjut terhadap predikat dan subjek, yang lazim disebut dengan istilah *keterangan* (K). *Subjek* dan *predikat* merupakan unsur yang harus ada di dalam setiap kalimat, sedangkan unsur *objek* dan *keterangan* tidak harus selalu ada. Artinya, ada kalimat yang menuntut kehadiran unsur objek dan keterangan, sebaliknya ada kalimat yang tidak memerlukan kehadiran dua unsur tersebut.

Dari tiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat ialah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang memuat satu pikiran yang lengkap, yang sekurang-kurangnya memiliki subjek (pokok kalimat) dan predikat (sebutan) serta dilengkapi dengan intonasi. Dalam bahasa tertulis, kalimat diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca titik (.), tanda tanya (?), dan tanda seru (!).

2.2.4.2 Fungsi Sintaksis Unsur-unsur Kalimat

Kalimat terdiri atas kata-kata. Kata-kata ini merupakan unsur kalimat yang secara bersama-sama dan menurut sistem tertentu membentuk struktur. Jadi, sebagai unsur kalimat kata-kata itu masing-masing menduduki fungsi tertentu (Akhadiah, 1989:117). Dilihat dari segi fungsinya, kalimat terdiri atas unsur-unsur yang disebut subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan (Mustakim, 1994:73). Secara singkat, ciri-ciri unsur kalimat itu dijelaskan sebagai berikut.

a. Subjek

Subjek merupakan fungsi sintaksis terpenting yang kedua setelah predikat. Pada umumnya subjek berupa nomina, frasa nominal, atau klausa dan sering pula berupa frasa verbal seperti tampak pada contoh berikut (Alwi dkk., 2003:327).

- (1) *Harimau* binatang liar.
- (2) *Anak itu* belum makan.
- (3) *Yang tidak ikut upacara* akan ditindak.
- (4) *Membangun gedung bertingkat* mahal sekali.

Pada umumnya, subjek terletak di sebelah kiri predikat. Jika unsur subjek panjang dibandingkan dengan unsur predikat, subjek sering juga diletakkan di akhir kalimat seperti tampak pada contoh berikut (Alwi dkk., 2003:327).

- (5) *Manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian* tidak banyak.
- (6) Tidak banyak *manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian*.

Subjek pada kalimat aktif transitif akan menjadi pelengkap bila kalimat itu dipasifkan seperti tampak pada contoh berikut (Alwi dkk., 2003:328).

- (7) *Anak itu* (S) menghabiskan kue saya.
- (8) Kue saya dihabiskan (oleh) *anak itu* (Pel).

b. Predikat

Predikat merupakan konstituen pokok yang disertai konstituen subjek di sebelah kiri dan, jika ada, konstituen objek, pelengkap, dan/atau keterangan wajib di sebelah kanan. Predikat kalimat biasanya berupa frasa verbal atau frasa adjektival. Pada kalimat yang berpola S-P, predikat dapat pula berupa frasa nominal, frasa numeral, atau frasa preposisional, di samping frasa verbal dan frasa adjektival. Perhatikan contoh berikut (Alwi dkk., 2003:326).

- (1) Ayahnya guru bahasa Inggris (P=FN)
- (2) Adiknya dua (P=Fnum)

Kalimat seperti (1) yang subjeknya FN dan predikatnya FN relatif sukar untuk ditentukan apakah kalimat itu berpola S-P ataukah P-S. Dalam hal demikian diperlukan cara lain untuk mengenal subjek dan predikatnya. Cara yang pertama adalah melihat FN yang dilekati partikel *-lah*, kalau partikel itu hadir. FN yang dilekati *-lah* berfungsi sebagai predikat. Cara yang kedua adalah memperhatikan pola intonasi yang digunakan. Unsur predikat pada kalimat mempunyai pola intonasi menurun, yaitu (2) 3 1 pada pola S-P dan (2) 3 2 pada pola P-S seperti dapat dilihat pada contoh berikut (Alwi dkk., 2003:326-327).

- (6) Anak itu teman Tono.
2- 23/2 - 31 #
- (7) Teman Tono anak itu.
2 - 3 2(2) / 2 - 21 #

c. Objek

Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Letak objek selalu setelah langsung predikatnya. Dengan demikian, objek dapat dikenali dengan memperhatikan (1) jenis predikat yang dilengkapinya dan (2) ciri khas objek itu sendiri. Verba

transitif biasanya ditandai oleh kehadiran afiks tertentu. Sufiks *-kan* dan *-i* serta prefiks *meng-* umumnya merupakan pembentuk verba transitif. Perhatikan contoh berikut (Alwi dkk., 2003:328).

- (1) Morten menundukkan Icu.

Objek biasanya berupa nomina atau frasa nominal. Jika objek tergolong nomina, frasa nominal tak bernyawa atau persona ketiga tunggal, nomina objek itu dapat diganti dengan pronomina *-nya*; dan jika berupa pronomina *aku* atau *kamu* (tunggal), bentuk *-ku* dan *-mu* dapat digunakan. Perhatikan contoh berikut (Alwi dkk., 2003:328).

- (2) Adi mengunjungi *Pak Rustam/nya*.
- (3) Beliau mengatakan (bahwa) Ali tidak akan datang.
- (4) Beliau mengatakannya.
- (5) Saya ingin menemui *kamu/-mu*.

Selain satuan berupa nomina dan frasa nominal, konstituen objek dapat pula berupa klausa seperti pada contoh berikut (Alwi dkk., 2003:328).

- (6) Pemerintah mengumumkan (bahwa) harga BBM akan naik.

Objek pada kalimat aktif transitif akan menjadi subjek jika kalimat itu dipasifkan seperti tampak pada contoh berikut (Alwi dkk., 2003:328).

- (7) Pembantu membersihkan *ruangan saya* (O)
- (8) *Ruangan saya* (S) dibersihkan (oleh) pembantu.

Potensi ketersulihan unsur objek dengan *-nya* dan pengedepanannya menjadi subjek kalimat pasif itu merupakan ciri utama yang membedakan objek dari pelengkap yang berupa nomina atau frasa nominal (Alwi dkk., 2003:329).

d. Pelengkap

Pelengkap dapat berwujud frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional atau klausa. Letak pelengkap langsung di belakang predikat

jika tak ada objek dan di belakang objek kalau unsur ini hadir. Pelengkap tak dapat menjadi subjek akibat pemasifan kalimat. Pelengkap tidak dapat diganti dengan *-nya* kecuali dalam kombinasi preposisi selain *di*, *ke*, *dari*, dan *akan*. Berikut adalah beberapa contoh pelengkap dengan predikat yang berupa verba taktransitif dan dwitransitif serta adjektiva (Alwi dkk., 2003:329).

- (1) Negara ini berlandaskan hukum.
- (2) Ibu mengambilkan saya air minum.

e. Keterangan

Keterangan merupakan unsur kalimat yang kehadirannya tidak wajib sehingga unsur itu dapat dihilangkan tanpa mempengaruhi keberterimaan struktur kalimatnya. Ciri unsur keterangan yang lain adalah bahwa posisi unsur itu dapat berpindah-pindah: di awal, di tengah atau di akhir. Konstituen keterangan biasanya berupa frasa nominal, frasa preposisional atau frasa adverbial. Perhatikan contoh berikut (Alwi dkk., 2003:330).

Contoh:

- (1) Dia memotong rambutnya *di kamar*.
- (2) Dia memotong rambutnya *dengan gunting*.
- (3) Dia memotong rambutnya *sebelum dia diterima bekerja di bank*.

2.2.4.3 Kalimat Tunggal dan Kalimat Majemuk

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal merupakan kalimat yang memiliki satu klausa (Alwi, 2003:338), sedangkan kalimat majemuk merupakan kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih yang saling berhubungan (Alwi dkk., 2003:386). Kalimat majemuk masih dibagi lagi menjadi kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

a. Kalimat Tunggal

Seperti telah dijelaskan di atas, kalimat tunggal adalah suatu jenis kalimat yang hanya terdiri atas satu klausa. Hal ini berarti bahwa konstituen untuk tiap unsur kalimat, seperti subjek dan predikat, hanyalah satu atau merupakan satu kesatuan (Alwi dkk., 2003:338). Konstituen adalah satuan-satuan—kalimat maupun kelompok kata—yang menjadi unsur kalimat yang membentuk suatu konstruksi. Berikut adalah contoh kalimat tunggal.

Contoh:

- (1) Pendek kata, keberadaan tenaga listrik sangat mutlak untuk kenyamanan, kelancaran, dan keefisienan produktivitas.

b. Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara adalah suatu kalimat majemuk yang terdiri dari dua atau lebih klausa yang kedudukannya setara atau sederajat (Parera, 2001:5.14). Klausa yang satu bukan merupakan bagian dari klausa yang lain; kedua-duanya mempunyai kedudukan yang sama dan dihubungkan oleh konjungtor *dan, atau, lalu, tetapi, serta, lalu, kemudian, lagipula, hanya, padahal, sedangkan, baik...maupun..., tidak...tetapi, dan bukan(nya)... melainkan....*

Contoh:

- (1) Anda datang ke rumah saya atau saya datang ke rumah Anda.
- (2) Dia bukannya sakit, melainkan malas saja.

c. Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk yang disusun dengan cara subordinatif disebut kalimat majemuk bertingkat. Subordinasi adalah menggabungkan dua klausa atau lebih sehingga salah satu klausa tersebut menjadi bagian dari klausa yang lain. Artinya,

dalam kalimat majemuk bertingkat terdapat klausa yang berfungsi sebagai konstituen klausa yang lain. Hubungan antara klausa yang satu dengan klausa yang lain bersifat hierarkis (Alwi dkk., 2003:389).

Kalimat majemuk bertingkat mengandung satu klausa utama yang merupakan inti dan satu atau beberapa klausa yang berfungsi sebagai pengisi salah satu unsur klausa utama itu. Kata penghubung yang dipakai untuk menghubungkan klausa-klausa itu antara lain, *jika, meskipun, walaupun, karena, ketika, sebelum, sesudah, setelah, dan kalau*. Berikut adalah satu contoh kalimat majemuk bertingkat.

- (1) Peneliti di lembaga swasta diwajibkan untuk bekerja selama empat hari dalam seminggu jika (peneliti itu) ingin mendapat gaji dengan wajar.

2.2.5 Kalimat Efektif dan Kalimat Tidak Efektif

Menurut Abdul Razak (1985:2) kalimat dapat dilihat dari beberapa segi. Dilihat dari fungsinya, kalimat adalah alat komunikasi. Berkaitan dengan fungsi kalimat selaku alat komunikasi dikenal konsep kalimat efektif dan kalimat tidak efektif. Berikut diuraikan tentang dua konsep tersebut.

2.2.5.1 Pengertian Kalimat Efektif

Sebagai alat komunikasi, kalimat memiliki tugas penting dalam proses penyampaian dan penerimaan informasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, efektif tidaknya suatu kalimat dapat dilihat sejauh mana ia mencapai sasarannya sebagai alat komunikasi tersebut.

Kalimat efektif adalah kalimat yang memenuhi syarat-syarat: (1) secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan pembicara atau penulis, (2) sanggup

menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti yang dipikirkan oleh pembicara atau penulis (Keraf, 1989:36). Mustakim (1994:85) merumuskan kalimat efektif sebagai suatu jenis kalimat yang dapat memberikan efek tertentu dalam komunikasi. Efek yang dimaksudkan dalam hal ini adalah kejelasan informasi.

Menurut Mustakim (1994:90) keefektifan kalimat tidak hanya ditentukan oleh kejelasan informasinya, tetapi ditentukan pula oleh kesesuaiannya dengan kaidah pemakaian bahasa, baik yang berupa kaidah kebahasaan, seperti kaidah ejaan dan tata bahasa maupun kaidah nonkebahasaan, seperti situasi pemakaian bahasa dan norma sosial budaya yang berlaku di masyarakat.

Mustakim (1994:85) juga menambahkan bahwa keefektifan sebuah kalimat pada ragam lisan berbeda dengan keefektifan kalimat pada ragam tulisan. Pada ragam lisan, informasi yang disampaikan dalam kalimat dapat diperjelas dengan penggunaan intonasi tertentu, gerakan anggota tubuh atau situasi tempat pembicaraan itu berlangsung. Sementara terciptanya kejelasan informasi pada ragam tulisan lebih menuntut kelengkapan unsur-unsur kebahasaannya.

Melihat rumusan kalimat efektif yang diungkapkan oleh para ahli bahasa tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mencapai sasarannya dengan baik sebagai alat komunikasi, yaitu mampu menyampaikan maksud pembicara atau penulis secara tepat dan dapat menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca, seperti yang dipikirkan oleh pembicara atau penulis. Dengan kata lain, kalimat efektif (dalam bahasa tulis) adalah kalimat yang mampu mengantarkan pembaca untuk memahami isi tulisan sesuai dengan maksud penulisnya.

Dari uraian tersebut di atas dapat ditegaskan pula bahwa konsep keefektifan kalimat tidak hanya diukur dari kejelasan informasinya, tetapi juga ditentukan oleh kesesuaiannya dengan kaidah pemakaian bahasa. Dengan demikian, pengertian keefektifan kalimat dalam penelitian ini juga hanya dibatasi pada ragam naskah terkait, yaitu karangan argumentasi dalam wacana ilmiah yang menggunakan ragam bahasa tulis baku seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya tentang ragam naskah.

2.2.5.2 Ciri-ciri Kalimat Efektif

Menurut Gorys Keraf (1989:36), untuk menyusun kalimat efektif diperlukan syarat-syarat (1) kesatuan gagasan, (2) koherensi yang kompak, (3) penekanan, (4) variasi, (5) paralelisme, dan (6) penalaran atau logika. A. Widyamartaya (1990:19-39) memberikan delapan ciri kalimat efektif. Menurutnya, agar kalimat dapat disebut efektif, kalimat tersebut harus (1) mengandung kesatuan gagasan, (2) mewujudkan koherensi yang baik dan kompak, (3) merupakan komunikasi yang berharkat, (4) memperhatikan paralelisme, (5) diwarnai kehematan, (6) didukung variasi, (7) dibantu pemakaian EYD, dan (8) memiliki pilihan kata yang baik. Mustakim (1994:85) menyatakan bahwa ciri-ciri kalimat efektif meliputi (1) kelengkapan, (2) kesejajaran, (3) kehematan, dan (4) variatif.

Anton M. Moeliono (dalam Razak, 1985:ix) menyatakan bahwa kalimat efektif dapat dikenal dari ciri-cirinya yaitu, keutuhan, perpautan, pemusatan perhatian, dan keringkasan. Ciri keutuhan itu akan nyata jika tiap kata di dalam kalimat yang baik betul-betul merupakan bagian yang terpadu seluruh kalimat.

Keutuhan kalimat, misalnya, dirusak oleh ketiadaan subjek atau oleh adanya kerancuan. Perpautan berkenaan dengan tata hubungan antara unsur-unsur kalimat. Hubungan itu harus logis dan jelas bagi pembaca atau pendengar. Pemusatan perhatian pada bagian yang terpenting dalam kalimat merupakan ciri yang ketiga. Pemusatan itu tercapai dengan penempatan bagian tersebut pada awal atau pada akhir kalimat. Ciri keringkasan akan tampak jika ada penghematan dalam pemakaian kata sehingga kata yang mubazir—yang merupakan pemborosan kata—disingkirkan. Untuk lebih jelasnya, keempat pendapat tentang ciri-ciri kalimat efektif tersebut akan digambarkan dalam Tabel 2.1 berikut ini.

Tabel 2.1
Ciri-ciri Kalimat Efektif

Widyamartaya	Gorys Keraf	Mustakim	Anton M. Moeliono
1. Mengandung kesatuan gagasan 2. Mewujudkan koherensi yang baik 3. Merupakan komunikasi yang berharkat 4. Memperhatikan paralelisme 5. Diwarnai kehematan 6. Didukung variasi 7. Dibantu pemakaian EYD 8. Adanya pilihan kata yang baik	1. Kesatuan gagasan 2. Koherensi yang baik dan kompak 3. Penekanan 4. Memiliki variasi 5. Paralelisme 6. Penalaran/logika	1. Kelengkapan 2. Kesejajaran 3. Kehematan 4. Variatif	1. Keutuhan 2. Perpautan 3. Pemusatan perhatian 4. Keringkasan

Berdasarkan ciri-ciri kalimat efektif tersebut di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ciri-ciri pokok kalimat efektif mencakup:

- (1) kesatuan gagasan,
- (2) kelengkapan unsur kalimat,
- (3) kohesi dan koherensi yang baik,
- (4) keparalelan/kesejajaran,
- (5) pemilihan kata yang baik,
- (6) kehematan penggunaan bentuk-bentuk bahasa,
- (7) kesesuaian dengan ejaan,
- (8) kevariasian bentuk dan jenis kalimat, dan
- (9) penekanan.

Dari sembilan ciri pokok kalimat efektif tersebut, peneliti hanya akan mengambil tujuh ciri, yaitu kesatuan gagasan, kelengkapan unsur kalimat, kohesi dan koherensi yang baik, keparalelan/kesejajaran, pemilihan kata yang baik, kehematan penggunaan bentuk-bentuk bahasa, dan ketepatan ejaan.

Ciri kelengkapan, kohesi dan koherensi, serta kesatuan gagasan yang baik digabungkan menjadi satu dengan istilah ciri *kesatuan*. Penyatuan ketiga ciri tersebut didasarkan pada alasan sebagai berikut. Kalimat yang lengkap belum tentu memiliki kesatuan gagasan atau memiliki koherensi yang baik. Demikian juga kalimat dapat memiliki kesatuan gagasan meskipun unsur kalimatnya tidak lengkap, atau kohesi dan koherensinya tidak baik. Kalimat yang baku menuntut adanya kelengkapan unsur kalimat, kohesi dan koherensi yang baik, dan adanya kesatuan gagasan.

Dengan demikian, ciri-ciri kalimat efektif yang dibahas dalam penelitian ini mencakup (1) kesatuan, (2) kesejajaran, (3) pemilihan kata yang baik, (4)

kehematan penggunaan bentuk-bentuk bahasa, dan (5) ketepatan ejaan. Alasan pemilihan ini didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut.

Kalimat yang efektif pertama-tama harus memenuhi persyaratan gramatikal. Artinya, kalimat itu harus disusun berdasarkan kaidah-kaidah tata bahasa yang berlaku. Berdasarkan pernyataan ini penulis mengambil dua ciri kalimat efektif, yaitu kesatuan dan kesejajaran.

Yang dimaksud ciri kesatuan di sini adalah adanya kejelasan dan keutuhan gagasan dalam kalimat. Ciri ini ditandai dengan adanya kelengkapan unsur kalimat, kohesi dan koherensi yang baik serta kesatuan gagasan. Menurut (Rifai, 2005:30) betapapun panjang atau pendek susunan kata-kata yang terlibat, kalimat yang dihasilkan akan dikatakan baik kalau memiliki kesatuan pikiran yang bulat dan utuh serta terdapat koherensi di antara unsur-unsurnya.

Selain harus memenuhi syarat gramatikal, kalimat efektif juga harus memenuhi syarat-syarat lain, yaitu (1) pemilihan kata yang baik, (2) kehematan, dan (3) ketepatan ejaan. Ciri kevariasian dan penekanan tidak dibahas dalam penelitian ini dengan alasan sebagai berikut. Pertama-tama peneliti lebih menekankan kemampuan subjek penelitian dalam menyunting kalimat tidak efektif yang disebabkan oleh kesalahan dalam aturan-aturan ketatabahasaan yang benar dan baku. Peneliti tidak meneliti kemampuan subjek penelitian dalam membuat variasi bentuk-bentuk kalimat dan penekanan kalimat. Selain itu, dalam proses penyuntingan seorang penyunting tidak boleh sembarangan mengubah gaya penulis, yang antara lain diwujudkan dalam penekanan dan penciptaan variasi kalimat. Sebagai konsekuensinya, dalam materi tes menyunting yang digunakan dalam penelitian ini tidak dibuat soal tentang kedua ciri tersebut.

a. Kesatuan

Yang dimaksud dengan kesatuan ialah adanya kejelasan dan keutuhan gagasan dalam kalimat. Ciri kesatuan ditandai dengan (1) kelengkapan unsur-unsur kalimat, (2) kohesi dan koherensi yang baik, dan (3) kesatuan gagasan.

Contoh:

- (1) Semua penduduk desa itu mendapat penjelasan mengenai Rencana Pembangunan Lima Tahun.

Kalimat contoh (1) mempunyai unsur-unsur yang lengkap. Setiap unsur-unsur kalimat tersebut menduduki fungsi-fungsi yang jelas dalam kalimat. Kalimat contoh (1) memiliki unsur *semua penduduk desa itu* yang menduduki fungsi subjek, unsur *mendapat* sebagai yang menduduki fungsi predikat, *penjelasan* menduduki fungsi pelengkap, dan *mengenai Rencana Pembangunan Lima Tahun* menduduki fungsi keterangan. Hubungan antarunsur-unsur tersebut juga padu sehingga melahirkan kesatuan makna. Kalimat (1) mempunyai satu ide pokok, yaitu *semua penduduk desa itu mendapat penjelasan mengenai Rencana Pembangunan Lima Tahun*. Dengan demikian gagasan kalimat (1) jelas dan utuh.

1) Kelengkapan Unsur Kalimat

Kelengkapan dan keeksplisitan unsur kalimat dapat diukur berdasarkan keperluan komunikasi dan kesesuaiannya dengan kaidah (Mustakim, 1994:86). Dalam ragam bahasa tulis yang digunakan untuk keperluan resmi, seperti, surat dinas, laporan dinas, laporan penelitian, makalah atau kertas kerja mempunyai ciri keeksplisitan. Artinya, unsur-unsur kalimat yang digunakan harus lengkap dan jelas (eksplisit). Unsur-unsur kalimat yang seharusnya ada tidak boleh

dihilangkan, sebaliknya unsur-unsur yang seharusnya tidak ada tidak perlu dimunculkan.

Dalam ragam karya tulis resmi, kalimat sekurang-kurangnya memiliki subjek dan predikat. Subjek dan predikat wajib hadir di dalam sebuah kalimat agar informasi yang disampaikan dapat diterima oleh pembaca dengan lengkap dan utuh (Martin dkk., 1985:41). Berikut contoh kalimat yang tidak lengkap unsur kalimatnya sekaligus perbaikannya.

a) Ketiadaan Unsur Subjek

- (1) *Dalam* penyusunan laporan yang lengkap itu *memerlukan* waktu dan tenaga yang tidak sedikit.

Penggunaan kata *dalam* pada kalimat (1) merancukan pikiran yang dinyatakan dalam kalimat tersebut. Kerancuan itu timbul karena penggunaan kata *dalam* menyebabkan kalimat (1) tidak bersubjek. Kerancuan itu akan hilang apabila kata depan *dalam* pada kalimat tersebut dihilangkan atau kata *dalam* dapat dipertahankan tetapi kata kerja *memerlukan* diubah ke dalam bentuk pasif sebagai berikut.

- (1a) *Dalam* penyusunan laporan yang lengkap itu *diperlukan* waktu dan tenaga yang tidak sedikit.
(1b) Penyusunan laporan yang lengkap itu *memerlukan* waktu dan tenaga yang tidak sedikit.

Dengan menggunakan bentuk kata kerja *diperlukan*, bukan *memerlukan* pada kalimat (1a), subjek kalimat itu menjadi jelas yaitu *waktu dan tenaga yang tidak sedikit*. Kata *dalam* pada kalimat tersebut tidak mendahului subjek, tetapi merupakan bagian dari keterangan karena subjeknya bukan lagi *penyusunan laporan yang lengkap*, melainkan *waktu dan tenaga yang tidak sedikit*. Kerancuan

pikiran dalam kalimat itu pun hilang. Dengan menghilangkan kata *dalam* dan tetap menggunakan bentuk kata kerja *memerlukan* pada kalimat (1b), subjek kalimat itu juga menjadi jelas, yaitu *penyusunan laporan yang lengkap*. Kerancuan pikiran dalam kalimat (1b) pun lenyap.

Kejelasan subjek suatu kalimat dapat diusahakan dengan menghindarkan pemakaian kata depan seperti *di*, *dalam*, *bagi*, *untuk*, *menurut*, *dengan*, *tentang*, *kepada*, *sebagai* atau *pada* di depan subjeknya. Pasalnya, kata depan tidak dapat berfungsi sebagai subjek. Adanya kata depan yang mendahului subjek menyebabkan subjek kalimatnya menjadi kabur (kalimat tidak bersubjek) sehingga gagasan yang ingin disampaikan menjadi rancu. Dengan demikian, kalimat itu menjadi tidak efektif karena tidak memberikan informasi yang lengkap dan jelas. Selain tidak dapat didahului oleh kata depan, subjek kalimat juga harus dikonkretkan walaupun pembaca dapat memahami kalimat yang tidak bersubjek (Martin dkk., 1985:41).

b) Ketiadaan Unsur Predikat

Kalimat yang tidak berpredikat juga tidak dapat disebut kalimat yang efektif karena unsur-unsurnya menjadi tidak lengkap. Menurut Martin, dkk. (1985:47) kadar kebakuan kalimat yang tidak berpredikat lebih rendah daripada kalimat yang menghadirkan predikat walaupun mungkin kejelasan informasinya sama. Umumnya kalimat yang tidak berpredikat muncul karena struktur ragam bahasa lisan dijadikan tulisan. Sebagai karya tulis ilmiah, predikat kalimat harus hadir untuk memenuhi kaidah kebahasaan yang benar.

Contoh:

- (2) Adapun maksud analisis ini untuk mengetahui konsep-konsep kehidupan suatu masyarakat, yang dalam hal ini adalah masyarakat Minangkabau.

Pada kalimat (2), *Adapun maksud analisis ini untuk mengetahui konsep-konsep kehidupan suatu masyarakat, yang dalam hal ini adalah masyarakat Minangkabau*, unsur *adapun maksud analisis ini* merupakan subjek kalimat, sedangkan unsur selebihnya merupakan unsur keterangan atau lebih tepatnya pelengkap. Dengan demikian kalimat (2) berpola *subjek-pelengkap*. Dari pola tersebut dapat diketahui bahwa kalimat (2) merupakan kalimat yang tidak efektif karena tidak memiliki unsur predikat. Padahal, unsur predikat merupakan unsur pokok yang harus dimiliki setiap kalimat.

Agar efektif, kalimat (2) di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat (2a) sebagai berikut.

- (2a) Adapun maksud analisis ini *adalah* untuk mengetahui konsep-konsep kehidupan suatu masyarakat, yang dalam hal ini adalah masyarakat Minangkabau.

c) Ketiadaan Unsur Objek

Pada kalimat aktif transitif, objek tidak dapat didahului kata depan. Dengan kata lain, antara predikat dan objek tidak perlu disisipi kata depan, seperti *atas*, *tentang* atau *daripada* (Arifin, 1987:33). Kalimat aktif transitif menuntut kehadiran sebuah objek.

Contoh:

- (5) Dari segi tema novel ini membicarakan *tentang* masalah penggantian agama.
(6) Dengan metode sosiologi kita dapat menggambarkan *tentang* cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Agar menjadi efektif, kata *tentang* dalam kalimat (5) dan (6) di atas harus dihilangkan sehingga menjadi kalimat (5a) dan (6b) sebagai berikut.

(5a) Dari segi tema novel ini membicarakan masalah penggantian agama.

(6a) Dengan metode sosiologi kita dapat menggambarkan cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

d) Ketiadaan Unsur Keterangan

Keterangan kalimat memang dapat diletakkan di awal, di tengah atau di akhir kalimat. Akan tetapi, keterangan yang berfungsi sebagai pengantar kalimat tidak dapat dijadikan subjek atau predikat karena bagian itu didahului oleh kata depan atau kata penghubung (Martin dkk., 1985:47).

Contoh:

(7) Seperti telah dikatakan tadi, bahwa masyarakat Minangkabau mempunyai adat istiadat yang begitu mengikat masyarakat.

Agar menjadi efektif, kalimat (7) dapat diubah menjadi kalimat (7a) dan (7b) berikut ini.

(7a) Seperti telah diterangkan/diuraikan di atas, masyarakat Minangkabau mempunyai adat istiadat yang begitu mengikat masyarakat.

(7b) Telah diterangkan/diuraikan di atas bahwa masyarakat Minangkabau mempunyai adat istiadat yang begitu mengikat masyarakat.

2) Kesatuan Gagasan

Menurut Gorys Keraf (1989:36), kalimat yang efektif harus jelas memperlihatkan kesatuan gagasan, mengandung satu ide pokok. Dalam laju kalimat tidak boleh ada perubahan dari satu gagasan ke kesatuan gagasan yang lain yang tidak ada hubungannya atau menggabungkan dua kesatuan yang tidak mempunyai hubungan sama sekali. Jika dua kesatuan yang tidak mempunyai

hubungan sama sekali disatukan, hal itu akan merusak kesatuan pikiran. Gagasan kalimat menjadi tumpang tindih atau terjadi penyimpangan ide pokok.

Kesatuan gagasan tidak diartikan bahwa hanya terdapat suatu ide tunggal. Kesatuan gagasan itu dapat juga terbentuk dari dua gagasan atau lebih. Secara praktis, sebuah kesatuan gagasan diwakili oleh subjek, predikat, $\pm$ objek. Kesatuan tersebut dapat berbentuk kesatuan tunggal, kesatuan gabungan, kesatuan pilihan, dan kesatuan yang mengandung pertentangan (Keraf, 1989:36). Untuk menjelaskan gagasannya Keraf memberikan contoh-contoh berikut.

- (1) Semua penduduk desa itu mendapat penjelasan mengenai Rencana Pembangunan Lima Tahun (Kesatuan Tunggal).
- (2) Dia telah meninggalkan rumahnya jam enam pagi, dan telah berangkat dengan pesawat satu jam yang lalu (kesatuan gabungan).
- (3) Ayah bekerja di perusahaan pengangkutan itu, tetapi ia tidak senang dengan pekerjaan itu (kesatuan yang mengandung pertentangan).
- (4) Kamu boleh menyusul saya ke tempat itu atau tinggal saja di sini (kesatuan pilihan).

3) Kohesi dan Koherensi yang Baik

Kalimat yang efektif sekaligus memiliki kohesi dan koherensi yang baik. Kohesi adalah pertalian gramatikal dalam sebuah kalimat, sedangkan yang dimaksud dengan koherensi di sini ialah pertalian semantik dalam sebuah kalimat. Dalam kalimat efektif, kohesi yang baik tidak hanya menyatakan pertalian bentuk lahir belaka, tetapi kohesi yang baik juga harus menyiratkan koherensi yang baik, yaitu hubungan semantis antara unsur-unsur yang membentuk kalimat tersebut.

Dalam konteks kalimat, kohesi antara lain dapat dilihat berdasarkan hubungan unsur-unsur kalimat tersebut. Unsur-unsur kalimat itu dihubungkan melalui penggunaan sebuah konjungtor. Berdasarkan konjungtor yang digunakan, kohesi mengungkapkan: pertentangan (tetapi atau namun), pengutamaan (malahan

atau bahkan), perkecualian (kecuali), konsesi (walaupun atau meskipun), tujuan (agar atau supaya) (Alwi, dkk., 2003:428).

Koherensi dalam kalimat ditandai dengan adanya hubungan timbal balik yang baik dan jelas antara unsur-unsur (kata atau kelompok kata) yang membentuk kalimat. Bagaimana hubungan antara subjek dan predikat, hubungan antara predikat dan objek serta keterangan-keterangan lain yang menjelaskan tiap-tiap unsur pokok tadi (Keraf, 1989:38-39).

Setiap bahasa memiliki kaidah-kaidah tersendiri bagaimana mengurutkan gagasan-gagasan tersebut. Ada bagian-bagian kalimat yang memiliki hubungan yang lebih erat sehingga tidak boleh dipisahkan, ada yang renggang kedudukannya sehingga boleh ditempatkan di mana saja, asal tidak disisipkan di antara kata-kata atau kelompok kata yang rapat hubungannya (Keraf, 1989:38-39).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, kohesi dan koherensi yang baik dalam kalimat antara lain ditandai dengan ketepatan penggunaan kata depan atau kata penghubung. Berikut adalah contoh kalimat yang kohesinya tidak baik sehingga koherensinya rusak karena penggunaan kata depan atau kata penghubung yang tidak tepat.

- (1) Dengan demikian, guru akan mampu memberikan *tentang* kesimpulan dari suatu permasalahan.

Dalam contoh kalimat (2) terdapat penggunaan kata depan *tentang* secara tidak tepat sehingga merusak koherensi kalimat. Agar kalimat (2) menjadi efektif, kata depan *tentang* harus dihilangkan seperti dalam kalimat ubahan (2a) berikut.

- (1a) Dengan demikian, guru akan mampu memberikan kesimpulan dari suatu permasalahan.

Kalimat (1) merupakan kalimat aktif transitif. Pada kalimat aktif transitif, objek tidak dapat didahului kata depan. Dengan kata lain, antara predikat dan objek tidak perlu disisipi kata depan, seperti *atas*, *tentang* atau *daripada* (Arifin, 1987:33). Jika objek didahului kata depan, fungsi objek akan berubah menjadi keterangan. Sementara itu, kalimat aktif transitif menuntut kehadiran sebuah objek, sedangkan kehadiran keterangan bersifat objekasional (Martin dkk., 1985:44-45). Penggunaan kata depan yang tidak tepat dalam kalimat (1) membuat kalimat tersebut menjadi tidak koheren.

- (2) Semua ciri di atas tidak dapat dilihat secara terpisah, *melainkan* saling berkaitan.

Kalimat (2) tidak koheren karena kohesinya tidak baik. Hal ini disebabkan oleh penggunaan konjungtor *melainkan* yang tidak tepat. Konjungtor *melainkan* digunakan sebagai kohesi penanda hubungan pertentangan. Padahal, hubungan klausa I (klausa inti): *Semua ciri di atas tidak dapat dilihat secara terpisah* dengan klausa II (klausa bukan inti): *saling berkaitan* merupakan *hubungan sebab*, yaitu klausa II menyatakan sebab atau alasan terjadinya peristiwa atau dilakukannya tindakan yang tersebut pada klausa I yang menuntut kehadiran konjungtor, seperti *karena* atau *sebab* (Ramlan, 2001:68). Agar efektif, kalimat (2) diubah menjadi kalimat (2a) di bawah ini.

- (2a) Semua ciri di atas tidak dapat dilihat secara terpisah *karena* saling berkaitan.

b. Kesejajaran

Setiap kalimat mempunyai satuan-satuan, yaitu satuan pengisi fungsi sintaksis (subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan). Satuan-satuan tersebut harus mengandung gagasan yang jelas sehingga pembaca lebih mudah untuk memahami gagasan tersebut. Oleh karena itu, kalimat-kalimat tersebut harus memenuhi satu ciri kalimat efektif, yaitu kesejajaran/paralelisme (Aritonang, 1989:9). Konsep paralelisme dalam hal ini berkaitan dengan kesejajaran bentuk satuan-satuan pengisi fungsi sintaksis kalimat yang menunjang kejelasan kalimat (Aritonang, 1989:9-10).

Menurut Parera (1991:48) kesejajaran adalah penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang sama atau konstruksi bahasa yang sama dalam susunan serial. Gorys Keraf (1985:94-95) mengatakan bahwa paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama pula. Menurutnya, gaya yang mengandung kesejajaran tersebut lahir dari struktur kalimat yang seimbang. Di samping itu, ia juga menjelaskan bahwa kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama.

Menurut Widyamartaya (1990:30), paralelisme adalah penggunaan bentuk gramatikal yang sama untuk unsur-unsur kalimat yang sama fungsinya. Dikatakannya bahwa jika sebuah pikiran dinyatakan dengan frasa, pikiran-pikiran lain yang sejajar harus dinyatakan dengan frasa, dan jika satu gagasan dinyatakan dengan kata kerja bentuk me-, di- dan sebagainya, gagasan lain yang sejajar harus dinyatakan pula dengan kata kerja bentuk me-, di-, dan sebagainya.

Paralelisme bentuk yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah penggunaan bentuk gramatikal yang sama, yang ditandai dengan penyamaan kategori kata, baik dengan atau tanpa pengimbuhan (afiksasi), pengaktifan atau pemasifan satuan-satuan pengisi fungsi sintaksis yang memiliki fungsi yang sama dalam kalimat tunggal, maupun kalimat majemuk. Berikut contoh-contoh kalimat yang tidak paralel sekaligus perbaikannya.

- (1) Keberadaan suatu kawasan *industri*, *pemukiman*, *pertanian* dan, *perdagangan* merupakan salah satu contoh nyata dari hasil pengambilan keputusan dalam pengaturan lingkungan dan pengalokasian sumber daya alam.

Satuan-satuan pengisi fungsi sintaksis subjek dalam contoh kalimat (1) diisi oleh satuan-satuan frasa nomina. Di antara satuan-satuan yang mengisi fungsi sintaksis subjek itu sebagian mengalami pelesapan, yakni lesapnya satuan *keberadaan suatu kawasan* sebelum satuan-satuan *industri*, *pemukiman*, *pertanian*, dan *perdagangan*. Bentuk satuan *pertanian* dan *perdagangan* sudah memperlihatkan keparalelan karena unsur-unsur itu mengalami afiksasi nomina atau hasil penurunan dari verba taktransitif *bertani* dan *berdagang*. Sementara itu, satuan *pemukiman* dalam satuan frasa nomina atau hasil penurunan dari verba transitif *memukimkan*. Di sisi lain, satuan *industri* dalam satuan frasa nominal pangkal karena tidak mengalami afiksasi nomina. Dari kenyataan itu dapat dinyatakan bahwa bentuk-bentuk satuan frasa nominal yang mengisi fungsi sintaksis subjek pada (1) memperlihatkan ketidakparalelan bentuk. Untuk itu, bentuk-bentuk satuan pengisi fungsi sintaksis subjek tersebut harus diparalelkan menjadi seperti dalam kalimat ubahan (1a) berikut ini.

- (1a) Keberadaan suatu kawasan *perindustrian*, *permukiman*, *pertanian* dan *perdagangan* merupakan salah satu contoh nyata dari hasil

pengambilan keputusan dalam pengaturan lingkungan dan pengalokasian sumber daya alam.

- (3) Sting lahir dan dibesarkan di sebuah kota yang kumuh dan miskin.

Bentuk satuan-satuan pengisi fungsi sintaksis predikat pada kalimat (2) memperlihatkan ketidakparalelan. Ada dua versi bentuk, yaitu adanya klausa yang berpredikat verba intransitif—dalam hal ini diwujudkan konstituen lahir—dan berpredikat verba transitif pasif—dalam hal ini diwujudkan konstituen *dibesarkan*. Dengan demikian, bentuk-bentuk predikat pada kedua klausa harus diparalelkan menjadi seperti dalam kalimat ubahan (2a) atau (2b) berikut ini.

- (2a) Sting *dilahirkan* dan *dibesarkan* di sebuah kota yang kumuh dan miskin.
 (2b) Sting *lahir* dan *besar* di sebuah kota yang kumuh dan miskin.
 (3) Secara tegas dan konsekuen pemerintah menindak para pelaku penyelundupan karena mereka *menjatuhkan* industri dalam negeri, aparat pemerintah *dirusak*, dan mereka *rongrong* kewibawaan pemerintah.

Bentuk satuan-satuan pada contoh kalimat (3) tidak paralel. Oleh karena itu, contoh kalimat tersebut tidak efektif. Penyebabnya adalah adanya ketidaksejajaran bentuk satuan-satuan pengisi fungsi sintaksis predikat anak kalimat. Perbaikan kalimat tersebut dapat dilihat pada kalimat (3a) dan (3b).

- (3a) Secara tegas dan konsekuen pemerintah menindak para pelaku penyelundupan karena mereka *menjatuhkan* industri dalam negeri, *merusak* aparat pemerintah, dan *merongrong* kewibawaan pemerintah.
 (3b) Secara tegas dan konsekuen pemerintah menindak para pelaku penyelundupan karena industri dalam negeri mereka *jatuhkan*, aparat pemerintah mereka *rusak*, dan kewibawaan pemerintah mereka *rongrong*.

Berdasarkan contoh di atas, pamaralelan bentuk kalimat (2) menjadi kalimat (3a) dan (3b) dapat dilakukan dengan menggunakan dua strategi. Strategi

yang pertama ialah memverbaaktifkan setiap awal rincian dan strategi kedua adalah dengan menggunakan verba pasif dalam anak kalimat. Strategi pertama mewujudkan verba aktif *menjatuhkan*, *merusak* dan *merongrong* (lihat 3a), dan strategi kedua mewujudkan verba pasif (lihat 3b).

c. Diksi yang Baik

Diksi ialah pilihan kata atau penggunaan kata-kata secara tepat untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin dinyatakan dalam pola suatu kalimat (Enre, 1988:101). Semenata Gorys Keraf (1984:24) menjelaskan pengertian diksi sebagai berikut.

- 1) Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana mengelompokkan kata-kata atau bagaimana menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam situasi tertentu.
- 2) Pilihan kata atau diksi ialah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.

Dari dua pendapat tentang pengertian diksi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian diksi adalah pilihan kata atau penggunaan kata secara tepat untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin dinyatakan dalam pola suatu kalimat dan pilihan kata atau penggunaan kata yang sesuai dengan pokok masalah, audien, dan kejadian (situasi masyarakat yang menjadi sasaran tulisan).

Dalam komunikasi secara tertulis, pilihan kata berhubungan erat dengan kaidah sintaksis, kaidah makna, kaidah hubungan sosial, dan kaidah mengarang.

Kaidah-kaidah ini saling berhubungan sehingga pilihan kata dalam suatu tuturan atau karangan turut menentukan bobot dan nilai tuturan atau karangan tersebut (Parera,1988:66). Oleh karena itu, dalam memilih kata perlu dipertimbangkan beberapa kriteria diksi yang baik.

Menurut Muchsin Achmadi (1988:126) diksi yang baik adalah pemilihan kata-kata secara efektif dan tepat di dalam makna. Di samping itu diksi yang baik harus sesuai untuk pokok masalah, audien, dan kejadian (situasi masyarakat yang menjadi sasaran tulisan).

Ketepatan dan kesesuaian dalam diksi perlu diperhatikan karena penulisan karangan argumentasi dalam wacana karya ilmiah menghendaki ketepatan dan keajekan baik dalam bentuk maupun makna. Hal ini mengingat bahwa bahasa sering kali dapat ditafsirkan dengan berbagai pengertian (Akhadiah, 1989:82).

1) Ketepatan

Ketepatan dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan memilih kata yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat. Ketepatan diksi merupakan ketepatan makna kata yang menuntut kesadaran penulis untuk mengetahui hubungan antara bentuk bahasa (kata) dengan referensinya.

Agar ketepatan pemilihan kata dapat terwujud, seorang penulis harus mampu memahami benar perbedaan makna kata-kata yang bersinonim. Sinonimi adalah dua kata atau lebih yang maknanya kurang lebih sama (Chaer, 1988:438). Dengan demikian, ia dapat memilih salah satu kata yang secara tepat mewakili gagasannya dari kata yang bersinonim itu.

Kata-kata yang bersinonim adalah kata-kata yang mempunyai kemiripan makna, tetapi tidak selamanya sama artinya (Rifai, 2005:29). Meskipun memiliki

kemiripan makna, pemakaian kata-kata yang bersinonim dalam kalimat kadang-kadang tidak dapat dipertukarkan. Misalnya, kata-kata menguraikan, menganalisis, membagi-bagi, memilah-milah, menggolongkan, dan mengelompokkan mempunyai kemiripan makna. Namun, pemakaian kata-kata tersebut dalam kalimat berbeda. Oleh karena itu, pemilihan kata yang tidak tepat dapat menimbulkan salah tafsir.

Misalnya, seorang penulis bermaksud menyatakan situasi kejiwaan yang tidak tenang. Ia dapat memilih antara kata ragu-ragu, bimbang, dan khawatir, meskipun pada akhirnya ia menemukan bahwa kata cemaslah yang paling tepat. Seandainya ia menggunakan salah satu dari ketiga kata yang lain itu, ia tidak salah dan tidak terlalu jauh menyimpang, namun tetap terasa kurang tepat/janggal (Enre, 1988:102).

2) Kesesuaian

Persyaratan kesesuaian menyangkut kecocokan antara kata-kata yang dipakai dengan pokok masalah, audien, dan kejadian (situasi masyarakat yang menjadi sasaran tulisan) (Achmadi, 1988:126); jadi, menyangkut aspek sosial kata-kata (Akhadiah, 1989:83). Suasana yang formal menghendaki bahasa yang formal, sedangkan suasana nonformal menghendaki bahasa yang nonformal pula. Dengan kata lain, kesesuaian pemilihan kata berkaitan dengan penggunaan ragam bahasa.

Ragam bahasa yang digunakan dalam karangan argumentasi dalam wacana ilmiah adalah ragam bahasa tulis baku. Pilihan kata dalam ragam baku menggunakan kata yang hanya memiliki satu arti; kata yang memiliki makna denotatif (referensial) ialah makna yang menunjuk langsung pada acuan atau

makna dasarnya. Selain itu, ragam baku juga menghendaki kata-kata yang baku, baik dari bentuk, pilihan, maupun ejaannya. Oleh karena itu, agar dapat memenuhi persyaratan kesesuaian dalam memilih kata-kata, perlu diperhatikan perbedaan antara kata-kata baku dan nonbaku.

Ragam bahasa tulis baku dapat dikenali dari bentuk kata-kata maupun struktur kalimat yang digunakan. Kata-kata baku dan nonbaku dapat dikenal dari pilihan, penulisan (ejaan) atau bentuknya. Menurut Slamet Soewandi, (tt.). ciri-ciri kata-kata baku ialah (1) bentuk katanya lengkap, (2) kata-katanya resmi, (3) kata-katanya bukan kata-kata dari bahasa daerah atau bukan dialek, dan (4) penulisan kata-katanya sesuai dengan peraturan penulisan. Dalam skripsi ini, point (2) dan (3) selanjutnya disebut sebagai kata-kata baku dilihat dari pilihannya. Berikut contoh dari kata-kata baku dan nonbaku dilihat dari bentuk, pilihan, maupun penulisannya.

Baku	Nonbaku
(1) tapi	tetapi (bentuk)
(2) asas	azas (ejaan)
(3) cuma	hanya (pilihan--resmi)
(4) selesai	kelar (pilihan--dialek)

Dalam karangan ilmiah, ragam bahasa yang digunakan adalah ragam baku. Penggunaan bahasa yang berbunga-bunga, yaitu kata yang mempunyai berbagai penafsiran yang biasa digunakan dalam ragam sastra atau penggunaan kata cakapan tentu tidak cocok digunakan dalam karangan ilmiah tersebut.

Contoh:

- (1) Penelitian sudah *jalan* dengan baik.
- (2) Pernyataan Saudara itu *enggak* proporsional.

Agar penggunaan kata-kata dalam kalimat (1) dan (2) sesuai dengan ragam bahasa yang baku, kalimat tersebut harus diubah menjadi kalimat (1a) dan (2a) berikut ini.

- (1a) Penelitian sudah *berjalan* dengan baik.
- (2a) Pernyataan Saudara itu *tidak* proporsional.

Secara singkat perbedaan antara ketepatan dan kesesuaian adalah dalam persoalan ketepatan ditanyakan apakah pilihan kata yang dipakai sudah setepat-tepatnya sehingga tidak akan menimbulkan interpretasi yang berlainan antara penulis dan pembaca (Keraf, 1984:102-103); sedangkan dalam persoalan kesesuaian dipersoalkan apakah pilihan kata yang dipergunakan sudah sesuai dengan ragam bahasa baku dilihat dari bentuknya, penulisannya, maupun pilihannya.

d. Kehematan

Unsur penting lain yang perlu diperhatikan dalam pembentukan kalimat yang efektif ialah kehematan. Yang dimaksud dengan kehematan ialah terhindarnya pemakaian kata, frase atau bentuk lainnya yang dalam konteks tertentu kehadirannya tidak diperlukan. Penggunaan aspek kehematan dalam penyusunan kalimat akan menghindarkan penggunaan kata, frase atau bentuk lainnya yang tidak fungsional.

Dalam penyuntingan naskah, kehematan ini dapat diperoleh dengan menghilangkan bagian-bagian tertentu yang tidak diperlukan atau yang mubazir, seperti penggunaan bentuk yang bersinonim (pleonasme) secara berpasangan dan penggunaan bentuk jamak ganda dalam kalimat.

1) Penggunaan Bentuk yang Bersinonim

Penggunaan dua kata atau lebih yang mempunyai kemiripan makna dan sekaligus mendukung fungsi yang sama secara berpasangan dapat menyebabkan kalimat tidak efektif. Misalnya, kata-kata *adalah merupakan*, *seperti misalnya*, *agar supaya*, dan *demi untuk* seperti yang digunakan dalam contoh-contoh kalimat berikut ini.

- (1) Bank Sumitono *adalah merupakan* salah satu bentuk bank terbesar di Jepang.
- (2) Kita perlu kerja keras *agar supaya* tugas ini dapat berhasil.

Kata *agar* dan *supaya* mempunyai makna yang bermiripan, yakni menyatakan 'tujuan' atau 'harapan'. Di samping itu, fungsi kedua kata tersebut juga sama, yaitu sebagai ungkapan penghubung. Kata *adalah* dan *merupakan* juga mempunyai fungsi yang sama, yaitu sebagai penanda predikat. Kalau kata-kata tersebut digunakan secara berpasangan maka salah satu kata tersebut akan mubazir. Oleh karena itu, pengefektifan kalimat semacam itu dapat dilakukan dengan menghilangkan salah satu dari masing-masing kata yang berpasangan tersebut, seperti dalam kalimat ubahan (1a), dan (2a) di bawah ini.

- (1a) Bank Sumitono *adalah* salah satu bentuk bank terbesar di Jepang.
- (2a) Kita perlu kerja keras *agar* tugas ini dapat berhasil.

2) Penggunaan Makna Jamak yang Ganda

Kata yang bermakna jamak, seperti *semua*, *segala*, *seluruh*, *beberapa*, *para*, dan *segenap* jika digunakan secara bersama-sama dengan bentuk ulang yang juga bermakna jamak dapat menimbulkan ketidakefektifan kalimat seperti dapat dilihat dalam contoh berikut.

- (1) *Semua data-data* itu dapat diklasifikasikan dengan baik.

- (2) *Beberapa kelurahan-kelurahan* di Jakarta Selatan sudah menjaga kebersihan lingkungannya masing-masing.

Kata semua dan beberapa dalam kalimat (1) dan (2) sudah menyatakan makna jamak. Oleh karena itu, masing-masing kata tersebut tidak perlu diikuti kata-kata bentuk ulang seperti *data-data* dan *kelurahan-kelurahan* yang juga menyatakan makna jamak. Agar lebih efektif, kalimat (1) dan (2) sebaiknya diubah menjadi kalimat seperti berikut.

- (1a) *Semua data* itu dapat diklasifikasikan dengan baik.
(2a) *Beberapa kelurahan* di Jakarta Selatan sudah menjaga kebersihan lingkungannya masing-masing.

e. Ketepatan Ejaan

Agar dapat menulis dengan baik dan benar dalam suatu bahasa, tentulah seseorang harus memahami aturan main yang berlaku dalam bahasa itu. Aturan main ini, antara lain, tercakup dalam kaidah penulisan bahasa itu. Ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana melambangkan bunyi ujaran dan bagaimana antarhubungan antara lambang-lambang itu (pemisahan dan penggabungannya dalam suatu bahasa). Secara teknis, ejaan adalah pemakaian huruf, penulisan kata, dan penulisan tanda baca (Arifin, 1987:28).

Ejaan dalam bahasa Indonesia mempunyai fungsi yang sangat penting. Penggunaan ejaan yang benar mendukung terbentuknya kalimat yang efektif. Isi pikiran penulis yang harus dituangkan pada tulisan itu harus dibaca, ditangkap, dan dihayati oleh pembaca persis seperti apa yang dimaksudkan oleh penulis itu. Oleh karena itu, diperlukan ejaan sebagai alat untuk membedakan makna pada kata-kata yang ditampilkan di atas kertas.

Ejaan bahasa Indonesia yang berlaku saat ini ialah *Ejaan yang Disempurnakan* yang ditetapkan dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 03/A.I/72, tanggal 20 Mei 1972, dan diresmikan penggunaannya dengan Surat Keputusan Presiden RI Nomor 52, tanggal 17 Agustus 1972.

Dalam bahasa Indonesia ada lima masalah yang berhubungan dengan ejaan (aturan tulis-menulis) itu. Masalah yang dimaksudkan itu adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana menuliskan huruf yang meliputi huruf abjad, huruf vokal, huruf konsonan, huruf diftong, gabungan huruf konsonan, dan pemenggalan kata.
- 2) Bagaimana memakai huruf yang meliputi huruf kapital atau huruf besar dan huruf miring.
- 3) Bagaimana menulis kata yang meliputi kata dasar, kata turunan, bentuk ulang, gabungan kata, kata ganti –ku, kau-, -mu, dan –nya, kata depan di, ke, dan dari, kata si dan sang, partikel, singkatan dan akronim, serta angka dan lambang bilangan.
- 4) Bagaimana menulis unsur serapan.
- 5) Bagaimana memakai tanda baca yang meliputi tanda titik, tanda koma, tanda titik koma, tanda titik dua, tanda hubung, tanda pisah, tanda elipsis, tanda tanya, tanda seru, tanda kurung, tanda kurung siku, tanda petik, tanda petik tunggal, tanda garis miring, dan tanda penyingkat (apostrof).

Dalam skripsi ini, kelima masalah tersebut tidak akan diteliti semua. Kemampuan menyunting yang berkaitan dengan subaspek ketepatan ejaan dibatasi pada masalah: (1) pemakaian huruf, yaitu pemenggalan kata, (2)

pemakaian huruf kapital dan huruf miring, (3) penulisan kata yang meliputi kata turunan, gabungan kata serta kata depan, (4) penulisan unsur serapan, (5) pemakaian tanda baca, yaitu pemakaian tanda titik dan tanda koma secara benar pada kalimat.

Pembatasan tersebut didasarkan pada hasil dari beberapa penelitian tentang kesalahan ejaan yang menunjukkan bahwa jenis kesalahan ejaan yang banyak terjadi adalah pemakaian huruf kapital dan huruf miring dan pemakaian tanda baca seperti tanda koma, tanda titik (Sugiarti, 2003; Susilowati, 2003; Astuti, 2004; Ekawati, 2005, dan Widya, 2005). Selain itu, dari beberapa penelitian yang mendiskripsikan jenis kesalahan ejaan yang dilakukan oleh responden ditemukan, antara lain, kesalahan pemakaian huruf: pemenggalan kata, penulisan kata: kata turunan, gabungan kata, kata depan, dan penulisan unsur serapan (Susilowati, 2003; Astuti, 2004; Ekawati, 2005; Widya, 2005).

Pengukuran kemampuan mahasiswa dalam menyunting ketidakefektifan kalimat yang disebabkan oleh penulisan unsur serapan yang tidak benar serta penulisan kata turunan dan gabungan kata dimasukkan dalam subaspek diksi karena dua hal tersebut terkait dengan kemampuan menyunting ketidakefektifan kalimat yang disebabkan oleh diksi yang tidak baik dilihat dari segi ketepatan penulisannya.

1) Bagaimana Menuliskan Huruf

a) Pemenggalan Kata

Pemenggalan kata pada kata dasar dilakukan sebagai berikut.

- (1) Jika di tengah kata ada vokal yang berurutan, pemenggalan itu dilakukan di antara kedua huruf vokal itu.

Misalnya: au-la bukan a-u-la

- (2) Jika di tengah kata ada huruf konsonan, termasuk gabungan-huruf konsonan, di antara dua buah huruf vokal, pemenggalan dilakukan sebelum huruf konsonan.

Misalnya: ba-pak ba-rang su-lit

- (3) Jika di tengah kata ada dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu. Gabungan-huruf konsonan tidak pernah diceraikan.

Misalnya: man-di cap-lok Ap-ril

- (4) Jika di tengah kata ada tiga buah huruf konsonan atau lebih, pemenggalan dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan huruf konsonan yang kedua.

Misalnya: in-stru-men ikh-las ben-trok

- (5) Imbuhan akhiran dan imbuhan awalan, termasuk awalan yang mengalami perubahan bentuk serta partikel yang biasanya ditulis serangkai dengan kata dasarnya, dapat dipenggal pada pergantian baris.

Misalnya: makan-an mem-bantu me-rasa-kan pergi-lah

Catatan:

- (1) Bentuk dasar pada kata turunan sedapat-dapatnya tidak dipenggal.
- (2) Akhiran *-i* tidak dipenggal.
- (3) Pada kata yang berimbuhan sisipan, pemenggalan kata dilakukan sebagai berikut.

Misalnya: te-lun-juk si-nam-bung ge-li-gi

(6) Jika suatu kata terdiri atas lebih dari satu unsur dan salah satu unsur itu dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalan dapat dilakukan (1) di antara unsur-unsur itu atau (2) pada unsur gabungan itu sesuai dengan kaidah-kaidah di atas.

Misalnya: bio-grafi, bi-o-gra-fi intro-speksi, in-tro-spek-si

(7) Nama orang, badan hukum, dan nama diri yang lain hendaknya tidak dipenggal.

2) Bagaimana Memakai Huruf

a) Cara Memakai Huruf Kapital

Huruf besar harus dipakai dengan benar dalam tulisan. Jika pemakaian huruf besar itu salah, para pembaca akan menafsirkan sebuah kata itu dengan tafsiran yang berbeda dengan yang dimaksudkan penulis. Penulisan *barat* dan *Barat* mempunyai makna yang berbeda. Kata *barat* menunjukkan arah tempat atau arah mata angin, sedangkan kata *Barat* adalah nama tempat, yaitu Eropa dan Amerika.

Berikut adalah aturan pemakaian huruf kapital dalam ejaan Bahasa Indonesia. Pemakaian huruf besar antara lain dilakukan pada tempat berikut.

- (1) Awal kalimat
- (2) Huruf pertama nama orang
- (3) Huruf pertama nama gelar kehormatan
- (4) Huruf pertama nama pangkat dan jabatan
- (5) Huruf pertama nama badan, instansi
- (6) Singkatan gelar keserjanaan kecuali *dokter (dr)*

b) Cara Memakai Huruf Miring

Huruf miring adalah huruf yang digunakan sebagai pembeda dari huruf biasa. Pemakaian huruf miring dalam cetakan dilakukan pada penulisan beberapa kata. Pemakaian tersebut diatur sebagai berikut.

Huruf miring dipakai pada penulisan judul atau nama buku, surat kabar, dan majalah yang berada dalam tulisan atau wacana. Dalam tulisan hasil ketikan atau tulisan tangan, kata yang akan ditulis miring itu harus diberi garis bawah satu. Berikut contoh untuk hal itu.

- (1) Buku Chairil Anwar yang terkenal itu yang dicetak sudah beberapa kali berjudul *Deru Campur Debu*.

Huruf miring digunakan untuk menuliskan kata asing atau kata daerah yang berada di dalam kalimat bahasa Indonesia.

- (2) Setiap penerbit memiliki gaya sendiri yang disebut dengan istilah "gaya selingkung" (*gaya selingkung*).

Huruf miring juga digunakan untuk menuliskan kata nama ilmiah/ungkapan asing kecuali yang telah disesuaikan ejaannya.

Contoh:

- (3) Negara itu memiliki *Weltanschauung* 'pandangan dunia', namun mengalami kudeta juga.

3) Bagaimana Menuliskan Kata

a) Penulisan Kata Turunan

Gabungan kata yang tidak mendapat awalan ataupun akhiran ditulis terpisah. Jika gabungan kata tersebut mendapat awalan atau akhiran saja,

gabungan kata itu pun ditulis terpisah. Akan tetapi, jika mendapat awalan dan akhiran sekaligus, gabungan kata itu harus ditulis serangkai.

Contoh:

Gabungan kata	Mendapat Awalan	Mendapat Akhiran	Mendapat Awalan dan Akhiran Sekaligus
beri tahu	memberi tahu	beri tahukan	memberitahukan
garis bawah		garis bawahhi	menggarisbawahi
lipat ganda	berlipat ganda	lipat gandakan	melipatgandakan

Jika salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkai. Misalnya, *mahasiswa*, *nonkomersial*, *semiprofesional*. Jika unsur gabungan kata diikuti oleh kata dengan awal huruf besar, di antara kedua unsur itu dituliskan tanda hubung. Contohnya, *non-Indonesia*.

b) Gabungan Kata

Penulisan gabungan kata (kata majemuk), termasuk istilah khusus, unsur-unsurnya ditulis terpisah. Misalnya, *duta besar*, *bus cepat terbatas*.

Gabungan kata yang menimbulkan salah pengertian dapat ditulis dengan tanda hubung untuk menegaskan pertalian unsur yang bersangkutan. Contoh: *alat dengar-pandang* (audiovisual), *buku sejarah-baru*.

Beberapa kata yang sudah dianggap padu benar kata-katanya ditulis serangkai antara lain, *manakala*, *sekaligus*, *bilamana*, *daripada*, *acapkali*, *saputangan*.

c) Kata Depan *di*, *ke*, dan *dari*

Kata depan harus dipisahkan dari kata yang mengikutinya kecuali *di* dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata, seperti *kepada* dan *daripada*. Misalnya, *di* antara, *ke* muka, *dari* Surabaya.

4) Penulisan Unsur Serapan

Karena semua huruf Latin diterima sebagai huruf Indonesia, penulisan kebanyakan kata serapan dari bahasa asing sudah dapat dilakukan dengan mendekati bentuk aslinya. Untuk itu perlu dilaksanakan penyesuaian dengan Pedoman EYD. Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan penulisan unsur serapan (Rifai, 2005:19).

- a) Pemakaian huruf *f* dan *v*, adakalanya dipertukarkan atau diganti dengan huruf *p*—(*negatif*, bukan *negatip*; *aktif*, *keaktifan*, tetapi *aktivitas*, bukan *aktifitas*; *provinsi*, bukan *propinsi*, tetapi Pemda *Propinsi* Maluku).
- b) Dalam bahasa Indonesia tidak dikenal adanya konsonan rangkap—(*klasifikasi*, bukan *kassifikasi*; *efektif* bukan *effektif*, tetapi *masa* disamping *masa*).
- c) Huruf *y* sekarang adalah pengganti huruf *j* dulu, jadi tidak dipakai sebagai huruf *i* lagi—(*analisis* bukan *analysis*, apalagi *analysa*).
- d) Waspadalah menghadapi beberapa kata sulit yang selalu ditulis secara salah—(antara lain adalah *kualitas* bukan *kwalitas*; *sintesis* bukan *sintesa*; *projektor*; bukan *proyektor*; *atmosfer* bukan *atmosfir*; *automatis* bukan *otomatis*; *standar* dan *standardisasi*, bukan *standarisasi*).

5) Tanda Baca

Tanda baca dimaksudkan untuk membantu pembaca mengerti maksud suatu kalimat yang tertulis. Oleh karena itu, agar maksud kalimat menjadi jelas, seorang penulis perlu memperhatikan ketepatan penggunaan tanda baca.

a) Tanda Titik (.)

Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

Misalnya:

(1) Dia menanyakan siapa yang akan datang.

b) Tanda Koma (,)

(1) Kata dan Frase yang Diikuti Tanda Koma

Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat. Termasuk di dalamnya *oleh karena itu, jadi, lagi pula, meskipun begitu, dan akan tetapi*.

Misalnya:

(a) ...*Oleh karena itu*, kita harus berhati-hati.

(b) ...*Jadi*, soalnya tidak semudah itu.

(2) Kata-Kata yang Didahului Tanda Koma

Dalam bahasa Indonesia, tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti *tetapi* atau *melainkan*.

Contoh:

(c) Saya ingin datang, *tetapi* hari hujan.

Tanda koma juga dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya seperti yang dapat dilihat pada kalimat berikut.

(d) Kalau hari hujan, saya tidak akan datang.

(3) Kata-Kata yang Tidak Didahului Tanda Koma

Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mengiringi induk kalimatnya. Berikut contoh kata-kata yang tidak didahului tanda koma.

(e) Dia lupa akan janjinya *karena* sibuk.

(f) Dia tahu *bahwa* soal itu penting.

2.2.5.3 Pengertian Kalimat Tidak Efektif

Berdasarkan uraian tentang pengertian dan ciri-ciri kalimat efektif dapat dirumuskan mengenai batasan sekaligus ciri-ciri kalimat tidak efektif sebagai berikut. Kalimat tidak efektif adalah kalimat yang tidak mengungkapkan gagasan penulis secara tepat dan tidak mengantarkan pembaca untuk menangkap gagasan penulis seperti yang dimaksudkannya secara jelas dan mudah.

Hal-hal yang dapat menyebabkan kalimat tidak efektif antara lain, (1) unsur kalimat tidak lengkap, (2) kohesi dan koherensi kalimat tidak baik, (3) ide pokok kalimat tidak jelas/tumpang tindih, (4) ketidaksejajaran bagian-bagian kalimat yang menduduki fungsi yang sama, (5) pilihan kata yang tidak baik, (6) penggunaan bentuk-bentuk yang tidak fungsional dalam kalimat, dan (7) ketidaktepatan ejaan. Berikut diuraikan kelima ciri tersebut.

2.2.5.4 Ciri-ciri Kalimat Tidak Efektif

a. Tidak Mengandung Kesatuan

Kalimat yang tidak mampu menyampaikan gagasan penulis secara jelas dan utuh tidak dapat disebut kalimat efektif. Kejelasan dan keutuhan gagasan kalimat dapat menjadi kabur karena beberapa hal. Pertama, unsur kalimatnya tidak lengkap. Kedua, ide kalimatnya tumpang tindih (tidak jelas). Ide kalimat yang tumpang tindih (tidak jelas) disebabkan oleh adanya penggabungan dua ide pokok yang tidak relevan dalam kalimat atau dalam laju kalimat terdapat perubahan dari satu ide pokok ke ide pokok lain yang tidak ada hubungannya atau terdapat penyimpangan ide pokok dalam laju kalimat. Ketiga, kohesi dan koherensinya tidak baik karena penggunaan konjungsi dan kata depan yang tidak sesuai.

b. Tidak Memperhatikan Paralelisme

Kalimat yang tidak efektif ialah kalimat yang tidak memperhatikan aspek paralelisme. Artinya, kalimat tersebut tidak menggunakan bentuk gramatikal yang sejajar untuk unsur-unsur kalimat yang memiliki fungsi yang sama dalam kalimat sehingga gagasan kalimat kurang jelas dan sulit dipahami.

c. Diksi Tidak Baik

Suatu karangan merupakan media komunikasi antara penulis dan pembaca. Komunikasi tersebut hanya akan berlangsung dengan baik selama penulis mampu mengungkapkan gagasannya secara tepat dan pembaca mampu mengartikan kata dan rangkaian kata sesuai yang dimaksudkan penulis. Jika pembaca mempunyai penafsiran yang berbeda dengan penulis tentang arti kata/rangkaian kata yang digunakan oleh penulis, maka komunikasi itu akan

terputus. Hal ini dapat menyebabkan salah paham atau kesenjangan komunikasi (Akhadiah, 1989:83).

Oleh karena itu, kalimat yang pilihan katanya tidak baik dapat menyebabkan kalimat tersebut tidak efektif. Diksi yang tidak baik ditandai dengan penggunaan kata yang tidak tepat maknanya dan tidak sesuai dengan konteks pemakaiannya.

1) Pilihan Kata yang Tidak Tepat

Yang dimaksud dengan pilihan kata yang tidak tepat adalah penulis menggunakan suatu kata tertentu untuk mengungkapkan gagasannya, sedangkan ada kata lain yang lebih tepat. Dengan kata lain, ia tidak menggunakan kata yang lebih efektif untuk menyatakan maksudnya. Hal ini terjadi karena penulis tidak memahami benar perbedaan makna kata-kata yang bersinonim.

2) Pilihan Kata yang Tidak Sesuai

Yang dimaksud dengan pilihan kata yang tidak sesuai adalah kata-kata yang dipergunakan dalam suatu kalimat tidak sesuai dengan konteks pemakaiannya. Ketidaksesuaian pilihan kata tersebut antara lain disebabkan penulis salah memilih antara kata-kata baku dan nonbaku. Misalnya, dalam tulisan yang resmi penulis menggunakan kata-kata yang tidak baku baik dilihat dari bentuk, pilihan, dan ejaannya. Misalnya *bilang*, *ngasih*, dan *bukain*. Agar sesuai dengan konteks pemakaiannya, kata-kata tersebut harus diganti dengan kata-kata *mengatakan*, *memberi*, dan *membukakan*.

d. Tidak Hemat

Kalimat yang tidak efektif adalah kalimat yang tidak memperhatikan kehematan. Yang dimaksud ketidakhematan di sini adalah pemakaian kata, frase

atau bentuk lainnya yang dalam konteks tertentu kehadirannya tidak diperlukan (tidak fungsional) dalam suatu kalimat. Ketidakhematan tersebut, antara lain disebabkan oleh penggunaan bentuk yang bersinonim secara berpasangan, penggunaan bentuk jamak ganda serta pemakaian superordinat dan hiponim secara berpasangan.

e. Tidak Memenuhi Kaidah EYD

Ragam bahasa tulis baku ditandai dengan ketepatan penggunaan kaidah-kaidah gramatikal, antara lain kaidah ejaan. Kalimat yang tidak menggunakan ejaan secara tepat tidak dapat dikatakan kalimat efektif karena selain kalimat tersebut tidak memenuhi ciri ragam bahasa yang baku (tidak mencerminkan penggunaan bahasa tertulis secara tertib), kejelasan kalimat dapat terganggu dengan adanya penggunaan tanda baca yang tidak tepat.

2.2.6 Pentingnya Keefektifan Kalimat dalam Karangan

Konsep kalimat efektif dalam suatu karangan dikaitkan dengan fungsi kalimat selaku alat komunikasi. Dalam hal ini, setiap kalimat terlibat dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan antara penulis dan pembaca. Artinya, sampai tidaknya ide/gagasan, pesan, perasaan, pengertian atau informasi yang disampaikan penulis kepada pembaca tergantung dari efektif tidaknya kalimat yang digunakan dalam suatu karangan.

Kalimat menjadi bagian yang penting dalam suatu karangan karena kalimat membawa misi makna atau maksud yang akan disampaikan oleh penulis. Oleh karena itu, aspek keefektifan kalimat yang terdiri atas kesatuan, kesejajaran, diksi yang baik, ketepatan ejaan dan kehematan harus selalau diterapkan dalam kalimat yang dibuat oleh seorang penulis agar karangan tersebut dapat diterima dengan benar oleh pembaca.

Dalam upaya komunikasi tersebut, kalimat yang salah, rancu, ambigu atau tidak jelas gagasannya akan menghasilkan informasi yang salah, rancu, ambigu atau kabur pula sehingga dapat menghambat komunikasi antara penulis dan pembaca.

Agar suatu karangan dapat secara efektif menyampaikan pesan penulis kepada pembaca, karangan tersebut harus disusun menggunakan kalimat-kalimat yang efektif pula. Keefektifan kalimat dapat dibentuk dengan memperhatikan pemakaian subaspek kesatuan, kesejajaran, diksi yang baik, kehematan, dan ketepatan ejaan.

Asas pertama dan utama dalam karang-mengarang ialah kejelasan. Suatu karangan hanya mungkin dipahami bila kalimat-kalimat yang membentuk karangan itu menyampaikan gagasan secara jelas. Kalimat yang tidak jelas kesatuan gagasannya membuat makna kalimat menjadi kabur sehingga butir ide yang dipaparkan tidak mudah ditangkap dan dapat disalahtafsirkan.

Kalimat yang tepat (benar), terutama dalam ragam resmi, harus mengandung kelengkapan dari segi unsur-unsurnya, tuntas atau utuh dari segi makna/informasinya. Kalimat yang unsurnya tidak lengkap dapat menyebabkan informasi kalimat menjadi tidak utuh. Hilangnya satu unsur pokok dalam kalimat

akan sangat mempengaruhi makna suatu kalimat sehingga dapat merusak kesatuan gagasan dan menimbulkan kerancuan.

Selain itu, untuk mendukung terbentuknya kesatuan gagasan diperlukan adanya perpautan yang jelas dan logis dari setiap unsur-unsur yang membentuk kalimat. Perpautan bentuk dalam kalimat secara konkrit terwujud dalam kohesi, sedangkan hubungan semantik (kesatuan makna) terwujud dalam koherensi yang baik dalam setiap kalimat. Kohesi dan koherensi yang baik akan menciptakan kesatuan bentuk sekaligus kesatuan makna setiap kalimat.

Bentuk-bentuk kata yang sejajar dalam sebuah kalimat tentu memperlihatkan pikiran-pikiran yang sejajar pula sehingga pembaca lebih mudah memahami gagasan yang terkandung dalam kalimat. Dengan demikian, ketidaksejajaran bentuk-bentuk kata untuk fungsi gramatikal yang sama pada susunan kalimat dapat mengganggu terwujudnya gagasan kalimat yang jelas. Hal ini memungkinkan informasi yang disampaikan dalam karangan sulit dipahami oleh pembaca.

Dalam suatu karangan, penulis harus dapat menyampaikan butir-butir ide kepada pembaca dengan kecocokan sepenuhnya seperti yang dimaksudkan penulisnya. Kesalahan memilih dan menempatkan kata dapat mengganggu kejelasan informasi yang disampaikan dan dapat menyebabkan ketidakefektifan bahasa yang digunakan. Diksi yang tidak baik dalam kalimat dapat menimbulkan salah tafsir, menyebabkan salah paham atau kesenjangan komunikasi.

Suatu karangan harus memperhatikan aspek kehematan. Karangan yang tidak memperhatikan kehematan membuat adanya bentuk-bentuk bahasa yang mubazir (tidak fungsional), yang kehadirannya tidak menambah kejelasan

gagasan yang akan disampaikan tetapi malah dapat mengganggu, misalnya, pemborosan dalam menggunakan kata. Oleh karena itu, untuk mewujudkan aspek kehematan dalam suatu karangan perlu diwujudkan pula kehematan penggunaan bentuk-bentuk bahasa dalam penyusunan kalimat-kalimatnya.

Suatu karangan juga harus memperhatikan ketepatan penggunaan ejaan. Ketepatan dalam penerapan kaidah-kaidah ketatabahasa, ejaan, tanda baca, dan kelaziman pakai bahasa tulis yang ada akan membantu kejelasan butir-butir ide yang disampaikan. Kesalahan dalam menggunakan ejaan dapat menyebabkan isi pikiran penulis yang dituangkan pada tulisan itu dibaca, ditangkap, dan dihayati lain oleh pembaca. Untuk itu, diperlukan ejaan sebagai alat untuk membedakan makna pada kata-kata yang ditampilkan di atas kertas. Kalimat yang tidak menggunakan ejaan dengan benar membuat terbentuknya kalimat yang tidak efektif.

Kelima aspek yang telah diuraikan di atas saling berkaitan dalam membentuk suatu kalimat yang efektif. Hilangnya salah satu aspek tersebut akan membuat kalimat tidak efektif. Misalnya, suatu kalimat mempunyai unsur yang lengkap, tetapi tidak mengandung kesatuan gagasan maka kalimat itu tidak efektif lagi. Kalimat yang mengandung kesatuan gagasan, tetapi koherensinya tidak baik juga tidak efektif. Contoh lain, suatu kalimat memiliki kesatuan gagasan, tetapi pilihan katanya tidak tepat atau tidak sesuai. Kalimat yang demikian tidak dapat disebut kalimat efektif. Kalimat yang memiliki kesatuan gagasan, unsurnya lengkap, koherensinya baik, memenuhi kaidah kesejajaran, tetapi tidak tepat dalam menggunakan ejaan, kalimat tersebut juga tidak dapat disebut kalimat

efektif. Oleh karena itu, aspek-aspek yang membentuk kalimat efektif tersebut harus digunakan secara serempak.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif sangat penting dalam suatu karangan. Kalimat yang efektif mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan penulis itu tergambar lengkap dalam pikiran si penerima (pembaca), persis seperti apa yang disampaikan. Dengan demikian, jelas bahwa faktor kalimatlah yang terutama menjadikan sebuah karangan efektif bagi pembaca. Kalimat yang efektif itulah yang membawa pembaca mudah menangkap isi suatu karangan sehingga pembaca mudah mengenal bahwa dalam suatu karangan itu diuraikan sesuatu yang bermanfaat untuk diketahui, dan pembaca merasa terdorong/tertarik untuk membacanya.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara sebagai jawaban dari masalah yang dirumuskan dalam suatu penelitian. William Wiersma (1985:40) mendefinisikan hipotesis sebagai berikut. *“A hypothesis is a conjecture or a guess at the solution to a problem or the status of the situation”*.

Suatu hipotesis tidak boleh dirumuskan secara sembarangan, tetapi ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi. Borg and Gall (1989 via Wiersma, 1985:41) mengidentifikasi dua kriteria yang harus dipenuhi dalam suatu hipotesis, yaitu

The hypothesis should state an expected relationship between two or more variables.

1. *The researcher should have definite reasons based on either or evidence for considering the hypothesis worthy of testing.*
2. *A hypothesis should be testable.*

A hypothesis should be as brief as possible consistent with clarity (pp.6b-69).

Pengajuan hipotesis ini berdasarkan pada nilai-nilai mata kuliah yang berkaitan dengan elemen-elemen kemampuan menyunting, seperti Ejaan, Sintaksis, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan kemampuan memahami ejaan, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004 yang mengambil paket Jurnalistik dan telah menempuh mata kuliah Penyuntingan. Selain itu, penulis juga mengajukan hipotesis ini berdasarkan informasi yang berkaitan dengan proses belajar-mengajar mata kuliah Penyuntingan.

Hasil Ujian Sisipan I Mata Kuliah Ejaan, yang diikuti oleh 3 mahasiswa laki-laki dan 28 mahasiswa perempuan menunjukkan bahwa nilai rata-rata mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan sama-sama memiliki kualifikasi *amat kurang* dengan rincian sebagai berikut. Nilai Ujian Sisipan I Mata Kuliah Ejaan untuk mahasiswa laki-laki ketiga-tiganya adalah E (0), sedangkan jumlah mahasiswa perempuan yang mendapat nilai B (3) = 2, nilai D (1) = 8, dan nilai E (0) = 3. Dari hasil perhitungan nilai rata-rata diketahui bahwa nilai rata-rata Ujian Sisipan I Mata Kuliah Ejaan mahasiswa laki-laki adalah 0 (E) dan mahasiswa perempuan adalah 0, 4 (E).

Dari hasil Ujian Sisipan II Mata Kuliah Sintaksis II, yang diikuti oleh 5 mahasiswa laki-laki dan 26 mahasiswa perempuan diketahui bahwa ada perbedaan nilai rata-rata mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Nilai rata-rata mahasiswa laki-laki adalah 2 (C) dengan kualifikasi *cukup*, sedangkan nilai rata-rata mahasiswa perempuan adalah 1,5 (D) dengan kualifikasi *kurang*. Berikut adalah rincian perolehan nilai Ujian Sisipan II Mata Kuliah Sintaksis II dari

mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Jumlah mahasiswa laki-laki yang mendapat nilai C (2) adalah 2, nilai D (2) adalah 2, dan nilai E (0) adalah 1, sedangkan jumlah mahasiswa perempuan yang mendapat nilai A (4) = 3, nilai C (2) = 9, nilai D (1) = 12, dan nilai E (0) = 4.

Sementara itu, hasil penelitian tentang perbedaan kemampuan memahami ejaan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Program Studi Sastra Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004 (Lestari, 2007) menunjukkan bahwa kualifikasi kemampuan memahami ejaan mahasiswa laki-laki *amat kurang*, sedangkan kualifikasi kemampuan memahami ejaan mahasiswa perempuan adalah *kurang*. Dari tiga mahasiswa laki-laki yang mengikuti penelitian tersebut, yang memperoleh nilai dengan rentang 00 – 49 (amat kurang) ada 1 orang dengan nilai (32,3), sedangkan yang memperoleh nilai dengan rentang 66 – 75 (baik) ada 1 orang dengan nilai (72,3), dan yang memperoleh nilai dengan rentang 76 – 100 (amat baik) ada 1 orang dengan nilai (7,6). Sementara dari 18 mahasiswa perempuan yang mengikuti ujian tersebut diketahui bahwa (1) untuk rentang nilai 76 –100 (amat baik) ada 1 orang dengan nilai 82,3; (2) untuk rentang nilai 66 – 75 (baik) ada 2 orang masing-masing dengan nilai (73,6 dan 71); (3) untuk rentang nilai 56 – 65 (cukup) ada 2 orang masing-masing dengan nilai (62,3 dan 64,3); (4) untuk rentang nilai 50 – 55 (kurang) ada 3 orang masing-masing dengan nilai (56,3), (57), dan (58,3); dan (5) untuk rentang nilai 00 – 49 (amat kurang) ada 10 orang dengan rincian nilai (27,6), (28,3), (37,6), (43), (45), (46,3 =3 orang), (48,3), dan (49). Dari hasil perhitungan nilai rata-rata diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan memahami

ejaan mahasiswa laki-laki adalah 37,4 (*amat kurang*), sedangkan mahasiswa perempuan adalah 52,37 (*kurang*).

Informasi yang berkaitan dengan proses belajar dan mengajar mata kuliah Penyuntingan, yaitu bahwa dalam kuliah Penyuntingan kurang diadakan latihan dan materinya banyak mengulang soal ejaan. Kurangnya latihan dalam penyuntingan dapat menjadi faktor rendahnya kemampuan menyunting sebab kepekaan mahasiswa terhadap kesalahan-kesalahan bahasa kurang terasah. Pengulangan materi kemampuan bahasa yang menjadi elemen kemampuan menyunting, seperti ejaan tidak akan efektif bila tidak didukung dengan pengaplikasian pengetahuan melalui latihan-latihan yang cukup.

Dari landasan teori yang telah diajukan dan data tentang nilai beberapa mata kuliah serta penelitian yang berkaitan dengan kemampuan menyunting mahasiswa angkatan 2004 maka penulis dapat mengajukan tiga hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini, yaitu,

1. Kemampuan menyunting mahasiswa laki-laki Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004 amat kurang.
2. Kemampuan menyunting mahasiswa perempuan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004 kurang.
3. Ada perbedaan kemampuan menyunting antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Sanata Dharma ,Yogyakarta, angkatan 2004.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Uraian mengenai metode penelitian dalam bab ini mencakup: (1) jenis penelitian, (2) populasi dan sampel, (3) instrumen penelitian, (4) teknik pengumpulan data, dan (5) teknik analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif karena kerangka teorinya sudah ada dan kerangka teori tersebut dipergunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menginterpretasikan data (Soewandi, 1996).

Ditinjau dari metodenya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2005:234). Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan kemampuan menyunting karangan argumentasi ditinjau dari keefektifan kalimat, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004 yang mengambil paket Jurnalistik dan telah menempuh mata kuliah Penyuntingan. Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan perbedaan kemampuan menyunting antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma,

Yogyakarta, angkatan, 2004 yang mengambil paket Jurnalistik dan telah menempuh mata kuliah Penyuntingan tersebut, ditinjau dari keefektifan kalimat.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah sekelompok objek, individu atau peristiwa yang menjadi perhatian peneliti, yang akan dikenai generalisasi penelitian. Dalam populasi inilah terkandung informasi yang ingin diketahui peneliti (Gulo, 2002:76).

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004 yang mengambil paket Jurnalistik dan telah mengambil mata kuliah Penyuntingan. Populasi tersebut berjumlah 48 dengan rincian sebagai berikut. Mahasiswa laki-laki berjumlah 11, sedangkan mahasiswa perempuan berjumlah 37. Untuk lebih jelasnya, populasi penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut ini, yang merupakan rincian populasi dilihat dari jenis kelaminnya.

Tabel 3. 1
Populasi Penelitian
Dilihat dari Jenis Kelamin

No.	Subjek Penelitian	Jumlah
1.	Mahasiswa Laki-laki	11
2.	Mahasiswa Perempuan	37
	Total	48

3.2.2 Sampel Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (1989:102), sehubungan dengan wilayah sumber data yang dijadikan sebagai subjek penelitian dikenal tiga jenis penelitian. Tiga jenis penelitian tersebut adalah (1) penelitian populasi, (2) penelitian sampel, dan (3) penelitian kasus.

Dalam studi populasi, peneliti melihat semua yang ada di dalam populasi. Oleh karena itu, subjeknya meliputi semua yang ada di dalam populasi. Objek pada populasi diteliti, hasilnya dianalisis, disimpulkan dan kesimpulan itu berlaku untuk seluruh populasi.

Jika peneliti hanya meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel dengan syarat sampel tersebut harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang sama dengan populasinya. Suatu penelitian dinamakan penelitian sampel apabila peneliti bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel (Arikunto, 1989:106).

Penelitian kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit. Namun, ditinjau dari sifat penelitiannya, penelitian kasus lebih mendalam (Arikunto, 1989:115).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini termasuk penelitian populasi karena subjeknya meliputi semua yang ada di dalam populasi. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004, yang mengambil paket Jurnalistik dan telah menempuh mata

kuliah Penyuntingan. Jumlah subjek dalam populasi ini adalah 48 orang, seperti yang telah dirinci pada Tabel 3.1 di atas.

3.3 Instrumen Penelitian

Di dalam kegiatan penelitian, cara memperoleh data dikenal sebagai metode pengumpulan data, misalnya metode wawancara, observasi, kuesioner, dokumentasi, dan tes. Sementara itu, alat bantu untuk memperoleh data disebut instrumen. Untuk beberapa metode, kebetulan istilah untuk instrumennya sama dengan metodenya, misalnya, instrumen untuk metode tes adalah tes atau soal tes (Arikunto, 1989:122).

Dalam penelitian ini, peneliti mempergunakan instrumen berupa tes. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang dipergunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok (Arikunto, 1989: 123). Ditinjau dari sasaran atau objek yang akan dievaluasi, dibedakan adanya beberapa tes. Salah satu tes tersebut adalah tes prestasi (*achievement test*), yaitu tes yang dipergunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu. Tes prestasi diberikan sesudah orang yang dimaksud mempelajari hal-hal sesuai dengan yang akan diteskan (Arikunto, 1989:123-124).

Tes yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah tes menulis dengan metode tidak langsung, yaitu tes menulis objektif jawaban terbatas, dalam bentuk memperbaiki kalimat yang salah (tidak efektif) dalam konteks karangan argumentasi. Tes menulis metode tidak langsung atau ujian mengarang bentuk

objektif adalah cara mengukur keterampilan menulis/mengarang dengan mempergunakan tes bentuk objektif (Hidayat, dkk., 1994: 61-62).

Menurut Kosadi Hidayat, dkk. (1994:58), dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia ada dua metode yang digunakan dalam tes menulis, yaitu tes menulis metode langsung dan tes menulis metode tidak langsung. Tes menulis dengan metode langsung merupakan ujian mengarang bentuk esai yang dilaksanakan dengan cara penguji langsung menyuruh siswa atau peserta tes menulis atau menyusun karangan dengan menggunakan kata-kata sendiri secara bebas sesuai dengan ide atau perasaannya sejalan dengan topik atau judul karangan tertentu. Topik atau judul ini ada yang dibimbing dengan beberapa persyaratan tertentu dan ada pula yang hanya ditentukan tema karangannya saja.

Tes menulis dengan metode tidak langsung atau ujian mengarang bentuk objektif adalah cara mengukur keterampilan menulis/mengarang dengan mempergunakan tes bentuk objektif, misalnya bentuk pilihan berganda. Hasil dari tes dengan metode ini dipergunakan untuk memperkirakan keterampilan menulis yang sebenarnya. Tes demikian disebut juga tes dasar menulis (*writing ability*). Tes bentuk ini menguji unsur-unsur dasar dalam mengarang (Hidayat, dkk., 1994:61-62).

Bentuk ujian metode tidak langsung misalnya, (1) ujian tata bahasa dan gaya bahasa seperti, (a) kesesuaian subjek dengan bentuk kata kerja dalam kalimat, (b) kesejajaran bentuk kata dalam kalimat yang panjang, (c) penggunaan kata sifat dalam kalimat, (d) pemakaian kata ganti, (e) penggunaan kata tugas, (f) memperbaiki kesalahan bahasa, (g) melengkapi kalimat, (h) membetulkan kalimat yang salah; (2) ujian kemampuan menyusun isi karangan, menyusun

kalimat menjadi paragraf yang tepat/yang padu; (3) ujian ejaan dan tanda-tanda baca, seperti (a) ujian kemampuan menggunakan ejaan dan tanda baca, (b) ujian kemampuan penulisan kata sesuai dengan ejaan yang berlaku (Hidayat, dkk., 1994:62).

Menurut Kosadi Hidayat, dkk. (1994) tes objektif adalah tes yang terdiri dari item-item (*stem*) yang dapat dijawab dengan jalan memilih salah satu alternatif (*option*) yang benar dari alternatif yang tersedia atau dengan mengisi jawaban yang benar dengan beberapa kata atau sandi (Hidayat, dkk., 1994:62).

Lebih lanjut Kosadi Hidayat, dkk. (1994:64) menguraikan bahwa bentuk tes objektif banyak ragamnya. Namun, secara garis besar tipe tes/soal objektif dibagi dalam tiga bagian: (1) tes objektif memilih; (2) tes objektif mengisi, dan; (3) tes objektif jawaban terbatas.

Dalam bentuk tes objektif memilih, jawaban soal sudah ada (tercantum). Tugas testee adalah memilih salah satu jawaban yang paling tepat. Pilihan lainnya berupa pengecoh (*distractor*). Bentuk tes ini misalnya, (a) tes objektif pilihan dua (pilihan alternatif), (b) tes objektif pilihan ganda (*multiple choice*), yaitu pilihan ganda biasa (*multiple choice*), pilihan ganda analisis kasus/PGAK (*case study analysis item*), pilihan ganda analisis hubungan antarhal (*relationship analysis item*), pilihan asosiasi berganda (*multiple association item*), memilih pasangan/menjodohkan (*matching item*), dan membaca diagram/bagan/gambar/grafik (Hidayat, dkk., 1994: 64-71).

Tes objektif mengisi (*completion questionare*) adalah tes objektif yang menghendaki siswa mengisikan atau mengadakan jawaban, sebab jawaban belum ada pada soal, misalnya, tes objektif isian singkat (*short completion questionare*),

tes objektif isian panjang (*long completion questionare*), tes objektif isian klosur (*close test/closure test*), dan isian membaca gambar/diagram/bagan (Hidayat, dkk., 1994:73-76).

Tes objektif jawaban terbatas (*limited answer type items*) menghendaki siswa menghadirkan jawaban, artinya jawaban belum ada, tetapi jawaban yang diberikan oleh siswa sudah pasti. Misalnya, soal jawaban singkat (*short answer question*), membuat bentuk kata yang tepat, membuat kalimat yang tepat, transformasi kalimat, membetulkan kalimat, menyusun kata acak menjadi kalimat sempurna, menyusun kalimat menjadi paragraph, dan menuliskan kembali dengan ejaan yang tepat (Hidayat, dkk., 1994:76-78).

Peneliti menggunakan tes menulis tidak langsung (tes menulis objektif jawaban terbatas) karena bentuk tes ini merupakan tes dasar menulis (*writing ability*), yang menguji unsur-unsur dasar dalam mengarang yang sesuai untuk mengukur kemampuan menyunting (lih. Hidayat, 1994:61-62). Kemampuan menyunting mengandaikan suatu kemampuan dasar untuk menulis, seperti kemampuan dalam hal tata bahasa serta penggunaan ejaan dan tanda baca yang tepat. Dengan memiliki kemampuan tersebut, seseorang diandaikan dapat menyunting (memperbaiki) kesalahan bahasa dalam hal tata bahasa serta penggunaan ejaan dan tanda baca. Dengan demikian, tes menulis tidak langsung dapat digunakan untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam menyunting karangan argumentasi ditinjau dari keefektifan kalimat, yaitu kemampuan untuk memperbaiki kalimat yang salah (tidak efektif) ditinjau dari beberapa subaspek, seperti subaspek kesatuan, paralelisme, diksi yang baik, kehematan, dan ejaan.

Peneliti memilih tes bentuk objektif karena, (a) dengan bentuk tes tersebut materi tes dapat mencakup sebagian besar bahan pelajaran, artinya bahan dan tujuan bersifat representatif, (b) reliabilitas skor terjamin sebab jawaban sudah pasti, (c) hasil pekerjaan tes objektif dapat dikoreksi secara cepat dengan hasil yang dapat dipercaya karena semua jawaban tinggal disamakan saja dengan kunci jawaban (Hidayat, dkk., 1994:63).

Materi tes berupa tiga kutipan artikel yang diambil dari internet dan jurnal. Ketiga artikel tersebut merupakan karangan argumentasi dengan tema pendidikan yang telah dimodifikasi oleh peneliti. Judul ketiga karangan tersebut adalah (1) *Peranan Ayah dalam Pendidikan Anak dan Hubungannya dengan Prestasi Belajarnya*, (2) *Budaya Meneliti*, (3) *Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Pemilihan ketiga karangan tersebut berdasarkan pada lima syarat yang harus dipenuhi dalam memilih materi wacana, yaitu sahih (*valid*), tingkat kepentingan (*significance*), kebermanfaatan (*utility*), layak dipelajari (*learnability*), dan menarik (*interesting*) (Depdiknas, 2003:17). Berikut rincian penjelasan alasan pemilihan ketiga karangan tersebut.

a. Sahih (*Valid*)

Yang dimaksud dengan *sahih (valid)* ialah bahwa materi yang akan dituangkan dalam pembelajaran benar-benar teruji kebenaran dan kesahihannya. Pengertian ini juga berkaitan dengan keaktualan materi sehingga materi yang diberikan dalam pembelajaran tidak ketinggalan dan memberikan kontribusi untuk pemahaman ke depan.

Kesahihan dari ketiga karangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan karena artikel tersebut diambil dari jurnal, yang merupakan makalah yang memuat artikel-artikel dalam satu bidang ilmu tertentu (Badudu, 2003:168), yang telah diseleksi berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Selain itu, artikel tersebut juga ditulis oleh orang-orang yang berkompeten di bidangnya.

Isi materi dari ketiga artikel tersebut juga masih aktual karena masih relevan dengan permasalahan saat ini. Artikel (1) membahas tentang peran ayah dalam pendidikan anak dan pengaruhnya terhadap prestasi belajarnya. Artikel ini masih relevan dengan situasi pendidikan di Indonesia di mana mutu pendidikan masih rendah. Untuk meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi belajar anak tersebut perlu didukung peran serta orang tua, yang dalam hal ini adalah peran ayah. Selama ini peran ayah dalam pendidikan anak kurang diperhatikan dibandingkan dengan peran ibu. Padahal, pada zaman ini sudah banyak wanita yang tidak hanya menjadi ibu rumah tangga, tetapi menjadi wanita karier. Oleh karena itu, peran ayah dalam pendidikan anak dan pengaruhnya dalam pendidikan anak masih aktual untuk dibahas.

Artikel (2) membahas tentang pentingnya peningkatan mutu para guru melalui budaya meneliti. Artikel ini masih aktual karena saat ini masalah kompetensi guru sangat ditekankan. Di lain pihak, ada keprihatinan bahwa di Indonesia minat para dosen dan guru untuk mengembangkan budaya meneliti masih rendah. Padahal, idealnya guru harus terus belajar, membaca, dan mendengarkan sehingga memiliki kemampuan dan wawasan berpikir ilmiah serta dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kalau tidak, mereka akan menjadi kerdil, tidak berkompeten, dan tersingkir dalam persaingan.

Artikel (3) membahas peranan pendidikan bagi perubahan sosial, yaitu terciptanya masyarakat modern, yang ciri-cirinya dipaparkan dalam artikel tersebut. Artikel ini masih aktual juga karena masih banyak mahasiswa yang belum paham tentang konsep masyarakat modern sehingga kadang bersikap salah dalam mengartikan kata modern. Artikel ini dapat memberi kontribusi terhadap pemahaman konsep masyarakat modern dalam kaitannya dengan peranan pendidikan dan perubahan sosial.

Informasi dari ketiga artikel tersebut dapat memberi kontribusi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004 untuk menjawab masalah-masalah aktual yang mereka hadapi saat ini maupun sebagai persiapan mereka ke depan sebagai calon guru.

b. Tingkat kepentingan (*Significance*)

Dalam memilih materi perlu dipertimbangkan untuk siapa, di mana, mengapa, dan sejauh mana materi itu penting untuk dipelajari. Dengan demikian, materi yang dipilih memang benar-benar diperlukan.

Ketiga artikel yang bertema pendidikan tersebut perlu dipelajari oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004 sebab sebagai calon guru mereka perlu mempunyai wawasan yang luas tentang masalah pendidikan dengan berbagai aspeknya. Dengan demikian, mereka akan memiliki kompetensi untuk melaksanakan tugasnya.

c. Kebermanfaatan (*Utility*)

Manfaat suatu materi harus dilihat dari semua sisi, baik secara akademis maupun non-akademis. Bermanfaat secara akademis berarti materi yang diajarkan dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang akan dikembangkan lebih lanjut. Bermanfaat secara nonakademis berarti materi yang diajarkan dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skills*) dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara akademis ketiga artikel tersebut memberi pengetahuan kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004 tentang hal-hal yang berkaitan dengan profesi guru yang akan diembannya. Informasi tentang masalah pentingnya peranan ayah dalam pendidikan sangat penting diketahui sebab sebagai calon guru mereka perlu mengetahui masalah psikologi belajar dan mengajar, seperti masalah pengaruh peranan ayah dalam pendidikan dan pengaruhnya bagi prestasi belajar anak. Dengan pengetahuan ini, mereka akan memiliki wawasan dan keterampilan dalam menghadapi masalah yang terkait dengan prestasi belajar anak didiknya.

Artikel *Budaya Meneliti* menginformasikan tentang pentingnya pengembangan budaya meneliti di kalangan para guru agar mereka tidak menjadi kerdil, tetapi memiliki wawasan ilmiah dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Informasi ini dapat memberi arah bagi mahasiswa untuk terus mengembangkan diri melalui penelitian agar dapat memenuhi salah satu kompetensi yang seharusnya dimiliki sebagai guru.

Artikel ketiga, yaitu *Pendidikan dan Perubahan Sosial* mengandung informasi tentang peranan pendidikan terhadap perubahan sosial, yaitu terciptanya masyarakat yang modern. Informasi tentang ciri-ciri masyarakat modern yang terdapat dalam artikel tersebut dapat membuka wawasan mahasiswa tentang konsep masyarakat modern secara benar. Dengan demikian, mereka dapat bersikap secara benar untuk ikut berpartisipasi mewujudkan masyarakat modern melalui tugasnya sebagai guru.

d. Layak dipelajari (*Learnability*)

Materinya memungkinkan untuk dipelajari, baik dari aspek tingkat kesulitan (tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit) maupun dari aspek kelayakannya terhadap pemanfaatan bahan ajar dan kondisi setempat. Oleh karena itu, untuk memenuhi syarat kelayakan ini, peneliti mengkonsultasikan artikel-artikel tersebut kepada pihak yang berkompeten, yang dalam hal ini adalah dosen pembimbing. Selain itu, peneliti juga membuat kuesioner untuk mengetahui tingkat kesulitan instrumen.

Ada tiga artikel yang diajukan sebagai instrumen tes, yaitu 1 artikel bertema bahasa dengan judul *Kata-Kata Ampuh yang Menyebabkan Orang Membeli*, dan 2 artikel yang bertema pendidikan, yaitu (1) *Peranan Ayah dalam Pendidikan Anak* dan (2) *Hubungannya dengan Prestasi Belajarnya dan Budaya Meneliti*. Dari hasil analisis uji coba tes I, hasil kuesioner, dan wawancara dengan subjek uji coba tes diketahui bahwa artikel dengan judul *Kata-Kata Ampuh yang Menyebabkan Orang Membeli* dianggap terlalu sulit. Oleh karena itu, peneliti merevisi instrumen tes dengan menggantikan artikel tersebut dengan artikel yang berjudul *Pendidikan dan Perubahan Sosial*.

e. Menarik (*Interesting*)

Materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi mahasiswa untuk mempelajari lebih lanjut. Untuk memenuhi syarat ini, peneliti mengkonsultasikan artikel-artikel yang akan dijadikan instrumen tes kepada dosen pembimbing serta membuat kuesioner yang ditujukan pada subjek uji coba tes. Dari hasil analisis, peneliti menemukan bahwa artikel yang dianggap paling sulit sekaligus artikel yang dianggap paling tidak menarik. Oleh karena itu, peneliti menggantikan artikel tersebut dengan artikel lainnya, seperti telah dijelaskan di atas.

Instrumen tersebut disusun berdasarkan kisi-kisi seperti terdapat pada Tabel 3.2 Variabel yang akan diukur terlebih dahulu ditentukan aspeknya, kemudian berdasarkan aspek tersebut disusun sub-subaspek sesuai dengan keperluan.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Soal Tes Menulis Objektif Jawaban Terbatas
dalam Bentuk Memperbaiki Kalimat yang Salah (Tidak Efektif)

Variabel	Aspek/Subaspek yang Diukur	Skala
Kemampuan Menyunting	Aspek Kebahasaan: Keefektifan Kalimat 0. Kesatuan: a. Unsur kalimat tidak lengkap 1) Kalimat tidak bersubjek 2) Kalimat tidak berpredikat 3) Kalimat tidak memiliki objek 4) Kalimat tidak memiliki keterangan b. Ide pokok kalimat tumpang tindih/tidak jelas karena ada dua atau lebih ide pokok yang tidak relevan/bertentangan dalam kalimat /terjadi penyimpangan ide pokok c. Kohesi dan koherensi yang tidak baik karena penggunaan kata depan dan konjungsi yang salah. 2. Paralelisme (Bentuk) Kalimat yang tidak memenuhi kaidah kesejajaran bentuk karena predikatnya tidak memiliki bentuk/jenis kata yang sejajar 3. Pilihan Kata (Diksi) a. Pilihan kata yang tidak tepat artinya b. Pilihan kata yang bentuk, pilihan, dan ejaannya tidak sesuai dengan ragam baku: penulisan kata turunan, gabungan kata, dan unsur serapan. 4. Kehematan a. Pleonasme: kalimat yang mengandung kata yang maknanya telah termasuk dalam kata yang terdahulu/ mengandung bentuk yang bersinonim. b. Kalimat yang mengandung bentuk jamak ganda. 5. Ketepatan Ejaan a. Pemenggalan kata yang tidak benar. b. Pemakaian huruf kapital dan huruf miring yang tidak benar. c. Penulisan kata depan yang tidak benar. d. Pemakaian tanda baca yang tidak benar.	interval

Dalam Tabel 3.3 berikut digambarkan model penilaian tes menulis objektif jawaban terbatas dengan pembobotan tiap unsurnya. Tabel ini menyajikan skala pengukuran untuk aspek variabel, sub-subaspek, dan butir-butir yang akan dinilai, jumlah kesalahan yang harus disunting, skor maksimal dan jumlah skor.

Tabel 3.3
Model Penilaian Tes Menulis Objektif Jawaban Terbatas
dalam Bentuk Memperbaiki Kalimat yang Salah (Tidak Efektif)
dengan Pembobotan Tiap Unsur

Variabel	Aspek/Subaspek yang Diukur	Jumlah Kesalahan yang Harus Disunting	Skor Maksimal
Kemampuan Menyunting	Aspek Kebahasaan: Keefektifan Kalimat		
	1. Kesatuan:	25	35
	a. Unsur kalimat tidak lengkap	10	
	1) Kalimat tidak bersubjek		
	2) Kalimat tidak berpredikat		
	3) Kalimat tidak memiliki objek		
	4) Kalimat tidak memiliki pelengkap		
	5) Kalimat tidak memiliki keterangan		
	d. Ide pokok kalimat tumpang tindih/tidak jelas karena ada dua atau lebih ide pokok yang tidak relevan/bertentangan dalam kalimat/ terjadi penyimpangan ide pokok	5	
	e. Kohesi dan koherensi yang tidak baik karena penggunaan kata depan dan konjungsi yang salah.	10	

2. Paralelisme (Bentuk) Kalimat yang tidak memenuhi kaidah kesejajaran bentuk karena predikatnya tidak memiliki bentuk/jenis kata yang sejajar	15	15
3. Pilihan kata (Diksi) a. Pilihan kata yang tidak tepat artinya b. Pilihan kata yang bentuk, pilihan, dan ejaannya tidak sesuai dengan ragam baku: penulisan gabungan kata dan penulisan unsur serapan yang tidak benar.	20	25
4. Kehematan a. Pleonasme: kalimat yang mengandung kata yang maknanya telah termasuk dalam kata yang terdahulu/ mengandung bentuk yang bersinonim. b. Kalimat yang mengandung bentuk jamak ganda.	10	5
5. Ketepatan Ejaan a. Pemenggalan kata yang tidak benar. b. Pemakaian huruf kapital dan huruf miring yang tidak benar. c. Penulisan kata depan yang tidak benar. d. Pemakaian tanda baca yang tidak benar.	30	15
Total :	100	100

Berikut dijelaskan pengembangan dari kisi-kisi tersebut. Instrumen tes menulis objektif jawaban terbatas yang disusun hanya mengukur satu aspek penyuntingan, yaitu aspek kebahasaan yang berupa keefektifan kalimat. Kemampuan menyunting berdasarkan keefektifan kalimat meliputi kemampuan

menyunting berdasarkan sub-subaspek kesatuan, paralelisme, pilihan kata yang baik, kehematan, dan ketepatan ejaan.

Sub-subaspek tersebut dirinci lagi ke dalam beberapa butir. Subaspek kesatuan gagasan diuraikan ke dalam tiga butir, yaitu kemampuan menyunting (1) kalimat yang unsurnya tidak lengkap, yang meliputi: ketiadaan/ketidakjelasan unsur predikat dalam kalimat, ketiadaan unsur objek, ketiadaan unsur pelengkap, dan ketiadaan unsur keterangan, (2) kalimat yang ide pokoknya tidak jelas/tumpang tindih, dan (3) kalimat yang kohesi dan koherensinya tidak baik karena penggunaan kata depan dan konjungsi yang salah.

Subaspek paralelisme yang dimaksudkan di sini adalah paralelisme bentuk. Kemampuan menyunting berdasarkan subaspek paralelisme bentuk meliputi kemampuan menyunting (1) kalimat tunggal yang tidak memenuhi kaidah kesejajaran bentuk karena unsur-unsur yang mengisi fungsi predikatnya tidak memiliki bentuk atau jenis kata yang sama, (2) kalimat majemuk setara yang mengandung ketidaksejajaran bentuk karena unsur-unsur pengisi fungsi predikatnya tidak memiliki bentuk/jenis yang sama, dan (3) kalimat majemuk bertingkat yang mengandung ketidaksejajaran bentuk karena unsur-unsur pengisi fungsi predikatnya tidak memiliki bentuk/jenis kata yang sama.

Kemampuan menyunting berdasarkan subaspek diksi yang baik dirinci menjadi dua butir, yaitu kemampuan menyunting kalimat yang mengandung (1) pilihan kata yang tidak tepat makna, dan (2) pilihan kata yang bentuk, pilihan, dan ejaannya tidak sesuai dengan ragam bahasa baku. Pilihan kata yang tidak sesuai ejaan dibatasi pada penulisan kata turunan, gabungan kata, dan penulisan unsur serapan.

Subaspek kehematan dirinci menjadi dua butir. Ketiga butir itu mengukur kemampuan menyunting (1) kalimat yang mengandung kata yang maknanya telah termasuk dalam kata yang terdahulu (pleonasme)/mengandung bentuk yang bersinonim secara berpasangan, (2) kalimat yang mengandung bentuk jamak ganda.

Yang terakhir adalah subaspek ketepatan ejaan. Subaspek ini diuraikan ke dalam lima butir, yaitu (1) pemenggalan kata yang tidak benar, (2) pemakaian huruf kapital dan huruf miring yang tidak benar, (3) penulisan kata yang tidak benar, yaitu penulisan kata depan, (4) pemakaian tanda baca yang tidak benar, yaitu tanda titik dan tanda koma.

Tiap-tiap subaspek tersebut diberi skor yang berbeda karena bobot setiap subaspek tersebut juga berbeda. Hal ini berkaitan dengan perbedaan peranan (tingkat kepentingan) sub-subaspek tersebut dalam hal kemampuan menyunting. Selain itu, cakupan sub-subaspek tersebut, tingkat kesulitan, dan jumlah kesalahan yang harus disunting juga berbeda. Total kesalahan yang harus disunting sebanyak 100 dengan total skor maksimal sebanyak 100. Subaspek kesatuan diberi skor 35, paralelisme diberi skor 15, pilihan kata diberi skor 20, kehematan diberi 5, dan ketepatan ejaan diberi skor 15.

Subaspek kesatuan diberi skor 35 karena proses penguasaan dan penggunaan subaspek ini memerlukan kemampuan kognitif yang cukup tinggi, yaitu kemampuan untuk menganalisis unsur-unsur kalimat, mengidentifikasi struktur/pola-pola kalimat, baik yang sederhana maupun yang kompleks sehingga mahasiswa dapat menyunting kesalahan yang disebabkan oleh tidak lengkapnya suatu unsur dalam kalimat. Selain itu, untuk dapat menyunting subaspek ini

diperlukan juga pengetahuan tentang penggunaan kata depan (preposisi) serta penggunaan kata hubung (konjungsi) dalam kalimat secara benar. Selain harus menganalisis kelengkapan unsur kalimat serta kohesi dan koherensi kalimat, mahasiswa harus mampu pula menganalisis ide pokok kalimat sehingga mereka dapat menyunting kalimat yang ide pokoknya tumpang tindih atau menyimpang. Jumlah kesalahan yang harus disunting dari subaspek ini sebanyak 25. Penyuntingan yang benar dari tiap-tiap kesalahan tersebut diberi skor 1,4.

Subaspek paralelisme diberi skor lebih rendah dari subaspek kesatuan gagasan, yaitu 15 sebab proses penyuntingan sub-aspek ini sebenarnya tidak terlalu sulit. Jika dalam kalimat ada unsur-unsur yang mengandung gagasan yang sama penting dan sama fungsinya, mahasiswa tinggal memasukkan gagasan tersebut ke dalam struktur/konstruksi gramatikal yang sama. Selain memerlukan kemampuan untuk mengidentifikasi struktur/konstruksi gramatikal, dalam proses penyuntingan ini juga diperlukan pengetahuan akan proses pembentukan kata, bentuk-bentuk kata yang benar, dan pengetahuan tentang golongan kata. Jumlah kesalahan yang harus disunting dari subaspek ini sebanyak 15. Penyuntingan yang benar dari tiap-tiap kesalahan tersebut diberi skor 1.

Pilihan kata diberi skor 25 karena penyuntingan subaspek ini memerlukan kemampuan untuk menguasai kosa kata yang luas, kemampuan membedakan secara tepat nuansa makna, kemampuan menemukan bentuk-bentuk kata yang cocok dengan situasi dan nilai rasa (yang sesuai dengan konteksnya), yaitu ragam bahasa baku. Jumlah kesalahan yang harus disunting dari subaspek ini sebanyak 20. Penyuntingan yang benar dari tiap-tiap kesalahan tersebut diberi skor 1,25.

Kehematan diberi skor 5 karena penyuntingan subaspek ini sebenarnya tidak terlalu sulit. Kemampuan yang diperlukan dalam menyunting subaspek ini adalah kecermatan dalam mengidentifikasi unsur-unsur kalimat, kata, frase/bentuk lain yang tidak perlu. Misalnya, penggunaan bentuk jamak ganda dan bentuk-bentuk sinonim secara berpasangan. Jumlah kesalahan yang harus disunting dari subaspek ini sebanyak 10. Penyuntingan yang benar dari tiap-tiap kesalahan tersebut diberi skor 0,5.

Ketepatan ejaan diberi skor 15 sebab meskipun proses penguasaan dan penggunaan aspek ini sebagian besar bersifat menghafalkan dan mekanistik, tetapi cakupannya cukup luas dan peran ketepatan ejaan dalam proses penyuntingan juga penting. Jumlah kesalahan yang harus disunting dari subaspek ini adalah 30. Penyuntingan yang benar dari tiap-tiap kesalahan tersebut diberi skor 0,5.

Penilaian kemampuan menyunting berdasarkan aspek kemampuan bahasa, yaitu keefektifan kalimat diberikan berdasarkan jumlah jawaban yang benar dari setiap subaspek. Semakin banyak jawaban yang benar semakin tinggi skornya.

Setelah nilai setiap subaspek diperoleh, maka ditentukan skor akhir berdasarkan pembobotan seperti yang telah disebutkan di muka. Skor akhir diperoleh dengan rumus:

$$S = \Sigma(A_1 + A_2 + A_3 + A_4 + A_5)$$

Keterangan:

S = skor akhir

A = skor subaspek

Berikut adalah contoh perhitungan dari penerapan rumus tersebut. Misalnya, mahasiswa A mendapat skor subaspek:

1. Kesatuan (A_1) : 10
2. Paralelisme (A_2) : 10
3. Pilihan kata (A_3) : 5
4. Kehematan (A_4) : 5
5. Ketepatan ejaan (A_5) : 10

maka skor akhir yang diperoleh mahasiswa tersebut adalah

$$\begin{aligned} S &= (10 + 10 + 5 + 5 + 10) \\ &= 40 \end{aligned}$$

3.4 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas suatu tes adalah taraf sampai di mana suatu tes mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Masidjo, 1995:242). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruksi atau konsep (*Concept or Construct Validity*). Yang dimaksud dengan validitas konstruksi ialah validitas yang menunjukkan sampai di mana isi suatu tes atau alat pengukur sesuai dengan suatu konsep yang seharusnya menjadi isi tes atau alat pengukur tersebut (Masidjo, 1995:244).

Validitas dalam penelitian ini berdasarkan konstruk analitis yang diperoleh dari kajian teori tentang kesalahan pemakaian kalimat (pemakaian kalimat tidak efektif) yang sering muncul menurut beberapa ahli bahasa. Untuk mencapai validitas isi data, peneliti menggunakan cara mengkonsultasikan atau

mengevaluasikan kepada orang yang ahli dalam bidang yang bersangkutan (*expert judgement*), yang dalam hal ini adalah Dosen Pembimbing.

Jenis reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reliabilitas antarpengamat dan konsensus antarpengamat. Pengamat dalam penelitian ini adalah Drs. Arwan Tuti Artha (dosen pengampu mata kuliah Penyuntingan) dan peneliti sendiri. Untuk mencapai reliabilitas data, peneliti juga membaca berulang-ulang data yang sama, diskusi dengan teman sejawat, dan melakukan konsultasi dengan Dosen Pembimbing.

Untuk memenuhi syarat validitas instrumen tes yang digunakan dalam mengumpulkan data, terlebih dahulu peneliti mengadakan uji coba instrumen tes menulis objektif jawaban terbatas sebanyak dua kali. Uji coba tes I dilaksanakan Kamis, 31 Mei 2007 di Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Lt. II, pukul 11.00-12.30 WIB. Uji coba tes ini diikuti oleh 5 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, angkatan 2003, yang mengambil paket Jurnalistik dan telah menempuh mata kuliah Penyuntingan, yang terdiri atas 2 mahasiswa laki-laki dan 3 mahasiswa perempuan. Kriteria yang digunakan untuk memilih 5 responden dalam uji coba tes I adalah bahwa mereka memiliki ciri yang sama dengan populasi yang akan diteliti, yaitu sama-sama telah memperoleh teori penyuntingan.

Setelah hasil uji coba tes I dianalisis dan di konsultasikan dengan dosen pembimbing, peneliti merevisi instrumen tes. Selanjutnya, instrumen tersebut diujicobakan lagi pada responden yang berbeda pada Kamis, 8 November 2007 di Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Lt. II, pukul 09.00-11.00 WIB. Uji coba

tes ini seharusnya diikuti oleh 5 orang mahasiswa (2 laki-laki dan 3 perempuan) Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, angkatan 2003. Namun, pada pelaksanaannya hanya 2 mahasiswa yang mengikuti uji coba tes tersebut, yaitu 1 laki-laki dan 1 perempuan. Kriteria yang digunakan untuk memilih responden pada uji coba tes II sama dengan kriteria yang digunakan dalam uji coba tes I.

Instrumen tes yang digunakan, yaitu tiga karangan argumentasi yang diambil dari internet dan jurnal dengan topik pendidikan. Judul ketiga artikel tersebut adalah (1) *Peranan Ayah dalam Pendidikan Anak dan Hubungannya dengan Prestasi Belajarnya*, (2) *Budaya Meneliti*, dan (3) *Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Pemilihan topik ini berdasarkan pada lima aspek, yaitu (1) sah (*valid*), (2) tingkat kepentingan (*significance*), (3) kebermanfaatan (*utility*), (4) layak dipelajari (*learnability*), dan (4) menarik (*interesting*).

Kesahihan ketiga artikel tersebut dapat dipertanggungjawabkan karena ketiga artikel tersebut diambil dari jurnal. Artikel yang dimuat dalam jurnal tentu saja telah diseleksi dengan kriteria-kriteria tertentu. Dengan demikian ketiga artikel tersebut telah memenuhi aspek *sahih (valid)*.

Ketiga artikel tersebut memuat informasi yang berkaitan dengan masalah pendidikan, yang perlu diketahui oleh para mahasiswa PBSID sebagai calon guru. Oleh karena itu, artikel-artikel tersebut juga memenuhi aspek *tingkat kepentingan (significance)*.

Dilihat dari aspek *manfaat (utility)*, ketiga artikel tersebut bermanfaat secara akademis maupun secara praktis karena informasi yang termuat dalam ketiga artikel tersebut dapat menambah wawasan para mahasiswa PBSID tentang

hal-hal yang berkaitan dengan profesi guru yang akan diembannya. Dari pengetahuan tersebut mereka dapat mengembangkan sikap dan keterampilan yang diperlukan sebagai calon guru bahasa Indonesia yang profesional.

Untuk memilih ketiga artikel tersebut peneliti membuat kuesioner untuk memperoleh informasi tentang topik-topik yang menarik, dan tentang tingkat kesulitan artikel-artikel yang disunting setelah responden mengerjakan uji coba tes I dan II. Dengan demikian, ketiga artikel tersebut juga telah memenuhi aspek *kelayakan (learnability)* dan aspek *menarik (interesting)*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa, hal-hal, keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi, yang akan menunjang atau mendukung penelitian. Pengumpulan data ini biasanya dilakukan dengan teknik-teknik tertentu (Hasan, 2002: 82).

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes, yaitu tes menulis objektif jawaban terbatas, dalam bentuk memperbaiki kalimat yang salah (tidak efektif). Tes ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan menyunting karangan argumentasi dalam wacana ilmiah. Kemampuan menyunting di sini hanya mengacu pada kemampuan menyunting dari aspek kebaksaannya ditinjau dari keefektifan kalimat yang meliputi subaspek kesatuan, keparalelan, diksi yang baik, kehematan, dan ketepatan ejaan.

Pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Memberikan tugas kepada mahasiswa untuk mengerjakan tes menulis objektif jawaban terbatas dalam bentuk memperbaiki kalimat yang salah (tidak efektif)

dalam konteks karangan argumentasi wacana ilmiah berdasarkan aspek kebahasaannya, yaitu keefektifan kalimat yang meliputi subaspek kesatuan, keparalelan, diksi yang baik, kehematan, dan ketepatan ejaan.

2. Mahasiswa diberi lembar soal (lih. Lampiran 3) dan lembar jawaban. Pada lembar soal, mahasiswa diminta menandai bagian-bagian yang dianggap salah dengan memberi tanda garis bawah dan memberi nomor urut dengan tinta berwarna merah.
3. Bagian-bagian yang salah tersebut kemudian disunting dan hasil suntingannya dituliskan pada lembar jawaban yang telah tersedia dengan tinta hitam sesuai dengan nomor urut yang telah dibuat pada lembar soal.
4. Waktu tes adalah dua jam pelajaran (2 x 50 menit).
5. Soal yang telah selesai dikerjakan mahasiswa dikumpulkan untuk dikoreksi.

3.6 Teknik Analisis Data

Data merupakan hasil pencatatan peneliti tentang suatu objek. Data yang diperoleh melalui instrumen yang dipilih akan dipergunakan untuk menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis. Oleh sebab itu, data tersebut perlu diolah dan dianalisis agar bermakna guna pemecahan masalah (Hasan, 2002:126).

Data dalam penelitian ini berupa skor yang diperoleh mahasiswa dari tes menulis objektif jawaban terbatas yang berbentuk data kontinum. Data kontinum merupakan data yang dapat digolong-golongkan menurut tingkatan besar kecilnya dan berjenis interval (memiliki perbedaan yang sama dalam bentuk angka yang menandai kategori tersebut). Skala interval merupakan suatu skala yang

mempunyai rentangan konstan antara tingkat satu dengan yang aslinya, tetapi tidak mempunyai angka 0 mutlak (Irianto, 2006:19)

Skor yang diperoleh mahasiswa tersebut disebut data kuantitatif. Data kuantitatif yang berupa skor yang diperoleh dari hasil tes menulis objektif jawaban terbatas—yang masih merupakan skor mentah—diolah menjadi nilai jadi sehingga dapat ditafsirkan untuk menentukan taraf kemampuan menyunting mahasiswa.

Batas kelulusan yang dipakai dalam penelitian ini adalah batas kelulusan aktual. Batas kelulusan aktual didasarkan atas nilai rata-rata aktual atau nilai rata-rata yang dicapai mahasiswa. Penilaian Acuan Patokan (PAP) dipergunakan sebagai acuan untuk menilai hasil tes mahasiswa.

Secara garis besar langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memberikan skor terhadap hasil tes menulis objektif jawaban terbatas mahasiswa sesuai dengan rumus dan pedoman penyekoran dari tiap-tiap subaspek yang telah dibuat.
2. Memisahkan data mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan dengan memberikan kode (jenis kelamin laki-laki diberi kode 1 dan jenis kelamin perempuan diberi kode 0);
3. Membuat tabulasi skor distribusi tunggal untuk persiapan penghitungan nilai rata-rata (*mean*).

Skor mentah hasil dari tes menulis objektif jawaban terbatas ditabulasikan dalam tabel untuk menyederhanakan data dan memudahkan proses analisisnya. Frekuensi setiap skor kemudian dihitung mulai dari skor terendah hingga skor

tertinggi. Pengolahan skor mentah menjadi nilai jadi dilakukan dengan cara mencari nilai rata-rata dan mengkonversikan nilai.

4. Mencari rata-rata (*mean*).

Penghitungan kemampuan rata-rata (*mean*) data yang telah disusun dalam distribusi tunggal, yaitu dengan cara menjumlah seluruh skor kemudian dibagi dengan jumlah subjek (Nurgiyantoro, 2001:361). Rumus yang dipergunakan adalah

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = nilai rata-rata (*mean*)

$\sum X$ = jumlah seluruh skor

N = jumlah subjek (Nurgiyantoro, 2001:401)

5. Mengkonversikan nilai

Setelah mencari rata-rata (*mean*), langkah selanjutnya adalah mengkonversikan nilai ke dalam pedoman perhitungan persentase skala sepuluh untuk menentukan taraf kemampuan mahasiswa dalam menyunting karangan argumentasi dalam wacana ilmiah apakah istimewa, amat baik, baik, lebih dari cukup, cukup, tidak cukup, kurang, amat kurang, buruk atau amat buruk, peneliti mempergunakan penilaian acuan patokan (PAP). Konversi nilai ini dilakukan dengan menggunakan Pedoman Acuan Patokan (PAP) seperti yang terlihat pada Tabel 3.4 berikut ini.

Tabel 3.4
Penentuan PAP Tipe II
dengan Menggunakan Simbol Angka (Skala Sepuluh)
(Masidjo, 1995:157)

Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Nilai Konversi	
	Angka	Keterangan
91% - 100%	10	Istimewa
81% - 90%	9	Amat baik
74% - 80%	8	Baik
66% - 73%	7	Lebih dari cukup
56% - 65%	6	Cukup
51% - 55%	5	Tidak cukup
46% - 50%	4	Kurang
41% - 45%	3	Amat kurang
36% - 40%	2	Buruk
0% - 35%	1	Amat buruk

Nilai persen (%) diubah ke dalam skala sepuluh sehingga nilai tersebut menjadi nilai jadi.

6. Menentukan perbedaan kemampuan mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan dalam menyunting karangan argumentasi ditinjau dari keefektifan kalimat. Untuk menentukan ada-tidaknya perbedaan kemampuan menyunting karangan argumentasi ditinjau dari keefektifan kalimat dari kelompok yang dibandingkan, peneliti mendeskripsikan secara verbal berdasarkan rata-rata yang diperoleh dua kelompok tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti menguraikan empat hal pokok, yaitu (1) deskripsi data, (2) analisis data, (3) pengujian hipotesis, dan (4) pembahasan hasil penelitian. Berikut adalah uraian dari keempat hal tersebut.

4.1 Deskripsi Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa skor. Skor tersebut diperoleh dari tes menulis tidak langsung (tes menulis objektif jawaban terbatas). Tes tersebut dilaksanakan dengan cara membetulkan kalimat yang salah (tidak efektif) dalam konteks karangan argumentasi (wacana ilmiah) ditinjau dari keefektifan kalimat antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004 yang mengambil paket Jurnalistik dan telah menempuh mata kuliah Penyuntingan. Tes dilaksanakan pada tanggal 15 November 2007 pukul 11.00-12.50 WIB di Ruang II K/23, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 48 mahasiswa, yang terdiri atas 11 mahasiswa laki-laki dan 37 mahasiswa perempuan. Dari 48 mahasiswa tersebut, 6 mahasiswa perempuan tidak ikut dalam penelitian. Dua mahasiswa tidak hadir karena sakit, sedangkan 4 mahasiswa lainnya tidak hadir dengan alasan yang tidak jelas. Dengan demikian, populasi dalam penelitian ini berjumlah 42, terdiri atas 11 mahasiswa laki-laki dan 31 mahasiswa perempuan.

Berdasarkan hasil tes menulis objektif jawaban terbatas tersebut diperoleh data skor yang ditabulasikan pada Tabel 4.1 dan Tabel 4.2. Data skor pada Tabel 4.1 dipergunakan untuk menghitung kemampuan menyunting karangan argumentasi mahasiswa laki-laki Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004, sedangkan Tabel 4.2 dipergunakan untuk menghitung kemampuan menyunting karangan argumentasi mahasiswa perempuan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004.

Tabel 4.1
Perhitungan Jumlah Skor
Sebagai Persiapan Menghitung Mean
Kemampuan Menyunting Karangan Argumentasi Mahasiswa Laki-laki

NO.	SKOR (X)	FREKUENSI (f)	fX
1.	58,3	1	58,3
2.	49,75	1	49,75
3.	48,55	1	48,55
4.	45,4	1	45,4
5.	42,75	1	42,75
6.	42,1	1	42,1
7.	31,86	1	31,86
8.	29,1	1	29,1
9.	28,85	1	28,85
10.	23,8	1	23,8
11.	19,05	1	19,05
	$\sum X = 419,51$	$N = 11$	$\sum fX = 419,51$

Keterangan:

X : Skor mahasiswa dalam menyunting karangan argumentasi

f : Frekuensi kemunculan skor

N : Jumlah mahasiswa

fX : Frekuensi kemunculan skor dikalikan skor mahasiswa

$\sum fX$: Jumlah seluruh skor

Tabel 4.2
Perhitungan Jumlah Skor
Sebagai Persiapan Menghitung Mean
Kemampuan Menyunting Karangan Argumentasi Mahasiswa Perempuan

NO.	SKOR (X)	FREKUENSI (f)	fX
1.	62,4	1	62,4
2.	53,35	1	53,35
3.	48,1	1	48,1
4.	45,85	1	45,85
5.	43,95	1	43,95
6.	43,8	1	43,8
7.	43,75	2	87,5
8.	43	1	43
9.	41,85	2	83,7
10.	40	1	40
11.	39,91	1	39,91
12.	38,4	1	38,4
13.	38,1	1	38,1
14.	36,55	1	36,55
15.	34,55	1	34,55
16.	33,6	1	33,6

17.	33,55	1	33,55
18.	33,5	1	33,5
19.	33,49	1	33,49
20.	33,4	1	33,4
21.	33,2	1	33,2
22.	33,05	1	33,05
23.	33	1	33
24.	32,65	1	32,65
25.	31,05	1	31,05
26.	30,85	1	30,85
27.	26,65	1	26,65
	$\sum X = 1041,55$	$N = 31$	$\sum fX = 1127,15$

Keterangan:

X : Skor mahasiswa dalam menyunting karangan argumentasi

f : Frekuensi kemunculan skor

N : Jumlah mahasiswa

fX : Frekuensi kemunculan skor dikalikan skor mahasiswa

$\sum fX$: Jumlah seluruh skor

4.2 Analisis Data

Di dalam analisis data diuraikan perhitungan kemampuan menyunting karangan argumentasi mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004. Selain itu juga diuraikan perbedaan kemampuan menyunting karangan argumentasi antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan

Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004, ditinjau dari keefektifan kalimat.

Untuk menentukan kemampuan menyunting karangan argumentasi mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004 apakah istimewa, amat baik, baik, lebih dari cukup, cukup, tidak cukup, kurang, amat kurang, buruk atau amat buruk, peneliti mempergunakan penilaian acuan patokan (PAP). Penilaian ini dilakukan dengan terlebih dahulu menetapkan batas lulus yang merupakan batas minimal pencapaian kompetensi yang diperlukan.

Penentuan batas kelulusan dan pemberian nilai tertentu dilakukan dengan perhitungan persentase. Artinya, seorang mahasiswa/sekelompok mahasiswa dinyatakan lulus jika ia mampu mengerjakan dengan benar "sekian" persen dari soal yang diberikan. Kemampuan siswa dalam mengerjakan "sekian" persen tersebut sekaligus mencerminkan tingkat penguasaannya terhadap bahan pelajaran itu.

Pedoman acuan patokan (PAP) yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah PAP tipe II. Masidjo (1995:157) menyatakan bahwa dalam PAP tipe II penguasaan kompetensi minimal yang dapat meluluskan (*passing score*) adalah 56% dari total skor yang seharusnya dicapai. Dibandingkan PAP tipe I, *passing score* pada PAP tipe II lebih rendah karena pada PAP tipe I *passing score* yang dituntut adalah 65% dari total skor yang seharusnya dicapai. Berikut ini penentuan PAP tipe II.

Tabel 4.3
Penentuan PAP Tipe II
dengan Menggunakan Simbol Angka (Skala Sepuluh)
(Masidjo, 1995:157)

Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Nilai Konversi	
	Angka	Keterangan
91% - 100%	10	Istimewa
81% - 90%	9	Amat baik
74% - 80%	8	Baik
66% - 73%	7	Lebih dari cukup
56% - 65%	6	Cukup
51% - 55%	5	Tidak cukup
46% - 50%	4	Kurang
41% - 45%	3	Amat kurang
36% - 40%	2	Buruk
0% - 35%	1	Amat buruk

Skor maksimal tes menulis obyektif jawaban terbatas adalah 100. Oleh karena itu, skor yang diperoleh mahasiswa mencerminkan tingkat penguasaan kompetensi (dalam persentase). Berdasarkan hal itu, maka dapat dibuat penentuan PAP sebagai berikut.

Tabel 4.4
Penentuan PAP Tipe II
Berdasarkan Skor yang Diperoleh Mahasiswa
dengan Menggunakan Simbol Angka (Skala Sepuluh)
(Masidjo, 1995:157)

Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Skor	Nilai Konversi	
		Angka	Keterangan
91% - 100%	91 – 100	10	Istimewa
81% - 90%	81 – 90	9	Amat baik
74% - 80%	74 – 80	8	Baik
66% - 73%	66 – 73	7	Lebih dari cukup
56% - 65%	56 – 65	6	Cukup
51% - 55%	51 – 55	5	Tidak cukup
46% - 50%	46 – 50	4	Kurang
41% - 45%	41 – 45	3	Amat kurang

36% - 40%	36 – 40	2	Buruk
0% - 35%	0 – 35	1	Amat buruk

Berdasarkan Tabel 4.4, kemampuan menyunting mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004 dapat dideskripsikan sebagai berikut. Mahasiswa dikatakan memiliki kemampuan menyunting: kategori *istimewa* jika ia mempunyai skor di atas 91; kategori *amat baik* jika ia mempunyai skor 81–90; mempunyai kategori *baik* jika ia mempunyai skor 74–80; mempunyai kategori *lebih dari cukup* jika ia mempunyai skor 66–73; mempunyai kategori *cukup* jika ia mempunyai skor 56–65; mempunyai kategori *tidak cukup* jika ia mempunyai skor 51–55; mempunyai kategori *kurang* jika ia mempunyai skor 46–50; mempunyai kategori *amat kurang* jika ia mempunyai skor 41–45; mempunyai kategori *buruk* jika ia mempunyai skor 36–40; mempunyai kategori *amat buruk* jika ia mempunyai skor di bawah 35.

4.2.1 Perhitungan Kemampuan Menyunting Karangan Argumentasi Mahasiswa Laki-laki

Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa $\Sigma X = 419,51$ dan $N = 11$. Rata-rata (*mean*) kemampuan menyunting karangan argumentasi mahasiswa laki-laki Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004 dapat diketahui dengan menghitung:

$$\bar{X} = \frac{\Sigma X}{N}$$

$$= \frac{419,51}{11}$$

$$= 38,14$$

Jadi, rata-rata kemampuan menyunting karangan argumentasi mahasiswa laki-laki Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004 adalah 38,14. Selanjutnya untuk mengetahui kemampuan menyunting mahasiswa apakah istimewa, amat baik, baik, lebih dari cukup, cukup, tidak cukup, kurang, amat kurang, buruk atau amat buruk, hasil penghitungan *mean* tersebut dikonversikan ke dalam Pedoman Acuan Patokan Tipe II berdasarkan skor yang diperoleh mahasiswa (lih. Tabel 4.4).

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas dapat diketahui kemampuan menyunting mahasiswa laki-laki adalah 38,14. Artinya, tingkat penguasaan kompetensi mahasiswa laki-laki adalah 38,14%. Tingkat penguasaan kompetensi tersebut berada pada interval 36%--45%. Selanjutnya, setelah diubah ke dalam skala sepuluh kemampuan menyunting mahasiswa laki-laki memperoleh nilai 4 dengan kategori *kurang*.

4.2.2 Perhitungan Kemampuan Menyunting Karangan Argumentasi Mahasiswa Perempuan

Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa $\Sigma X = 1.189,85$ dan $N = 31$. Rata-rata (*mean*) kemampuan menyunting karangan argumentasi mahasiswa perempuan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004 dapat diketahui dengan menghitung:

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{1.127,15}{31} \\ &= 36,359\end{aligned}$$

Jadi, rata-rata kemampuan menyunting karangan argumentasi mahasiswa perempuan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004 adalah 36,36. Selanjutnya, untuk mengetahui kemampuan menyunting mahasiswa apakah istimewa, amat baik, baik, lebih dari cukup, cukup, tidak cukup, kurang, amat kurang, buruk atau amat buruk, hasil penghitungan *mean* tersebut dikonversikan ke dalam Pedoman Acuan Patokan Tipe II berdasarkan skor yang diperoleh mahasiswa (lih. Tabel 4.4).

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa kemampuan menyunting mahasiswa perempuan adalah 36,36. Artinya, tingkat penguasaan kompetensi mahasiswa perempuan adalah 36,36%. Tingkat penguasaan kompetensi tersebut berada pada interval 36%--45%. Selanjutnya, setelah diubah ke dalam skala sepuluh, kemampuan menyunting mahasiswa perempuan memperoleh nilai 4 dengan kategori *kurang*.

4.2.3 Perbedaan Kemampuan Menyunting Karangan Argumentasi antara Mahasiswa Perempuan dan Mahasiswa Laki-laki Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Angkatan 2004

Dari hasil analisis data di atas diperoleh dua hal. Pertama, skor rata-rata (*mean*) mahasiswa laki-laki dalam menyunting karangan argumentasi adalah

38,14. Kedua, skor rata-rata (*mean*) mahasiswa perempuan dalam menyunting karangan argumentasi adalah 36,36.

Dari hasil penghitungan skor rata-rata kemampuan menyunting mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan diketahui bahwa skor rata-rata (*mean*) mahasiswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan skor rata-rata (*mean*) mahasiswa perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa secara matematis ada perbedaan kemampuan menyunting karangan argumentasi antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan dengan selisih angka 1,78. Akan tetapi, setelah nilai rata-rata (*mean*) tersebut dikonversikan ke dalam pedoman acuan patokan dengan menggunakan skala sepuluh (lih. Tabel 4.4), diperoleh hasil bahwa kemampuan mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan dalam menyunting karangan argumentasi sama-sama memiliki kategori *kurang*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara faktual ada perbedaan kemampuan menyunting karangan argumentasi antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004, meskipun keduanya sama-sama memiliki kategori kurang.

4.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan pada Bab II diterima atau ditolak. Ada tiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu (1) kemampuan menyunting mahasiswa laki-laki Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004 amat kurang, (2) kemampuan

menyunting mahasiswa perempuan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004 kurang, dan (3) ada perbedaan kemampuan menyunting antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004. Berikut uraian pengujian ketiga hipotesis tersebut.

4.3.1 Pengujian Hipotesis I

Hipotesis I: Kemampuan menyunting mahasiswa laki-laki Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004 amat kurang.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata mahasiswa laki-laki adalah 38,14. Skor rata-rata tersebut dikonversikan ke dalam pedoman acuan patokan dengan mempergunakan skala sepuluh (lih. Tabel 4.4). Setelah dilakukan konversi, diketahui bahwa kemampuan mahasiswa laki-laki dalam menyunting karangan argumentasi berada pada interval tingkat penguasaan 36%-45% dan berada pada kategori *kurang*. Karena hasil analisis data tidak sama dengan pernyataan hipotesis, maka hipotesis I ditolak.

4.3.2 Pengujian Hipotesis II

Hipotesis II: Kemampuan menyunting mahasiswa perempuan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004 kurang.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata mahasiswa perempuan adalah 36,36. Skor rata-rata tersebut dikonversikan ke dalam pedoman acuan patokan dengan mempergunakan skala sepuluh (lih. Tabel 4.4). Setelah dilakukan konversi, diketahui bahwa kemampuan mahasiswa perempuan dalam

menyunting karangan argumentasi berada pada interval tingkat penguasaan 36% - 45% dan berada pada kategori *kurang*. Karena hasil analisis data sama dengan pernyataan hipotesis, maka hipotesis II diterima.

4.3.3 Pengujian Hipotesis III

Hipotesis III: Ada perbedaan kemampuan menyunting karangan argumentasi antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004.

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil dari analisis data, kemudian menarik kesimpulan yang menunjukkan ada tidaknya perbedaan kemampuan menyunting karangan argumentasi antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Berdasarkan penghitungan rata-rata (*mean*) pada subbab 4.2 diketahui bahwa kemampuan mahasiswa laki-laki dalam menyunting karangan argumentasi adalah 38,14, sedangkan kemampuan mahasiswa perempuan adalah 36,36.

Secara matematis terlihat bahwa kemampuan mahasiswa laki-laki dalam menyunting karangan argumentasi lebih tinggi dibandingkan kemampuan mahasiswa perempuan. Hal itu dapat diketahui dari selisih angka nilai rata-rata (*mean*) pada dua kelompok tersebut, yaitu sebesar 1,78. Akan tetapi, setelah nilai rata-rata (*mean*) tersebut dikonversikan ke dalam pedoman acuan patokan tipe II berdasarkan skor yang diperoleh mahasiswa (lih. Tabel 4.4), diperoleh hasil bahwa kemampuan mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan dalam menyunting karangan argumentasi sama-sama memiliki kategori *kurang*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara faktual (berdasarkan nilai rata-rata

[*mean*]) ada perbedaan kemampuan menyunting karangan argumentasi antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004. Karena hasil analisis data sama dengan pernyataan dalam hipotesis, maka hipotesis III diterima.

4.4 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menyunting karangan argumentasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004 yang mengambil paket Jurnalistik dan telah menempuh mata kuliah Penyuntingan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan menyunting karangan argumentasi antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004 yang mengambil paket Jurnalistik dan sudah menempuh mata kuliah Penyuntingan.

Pada bab I, dalam latar belakang masalah telah dijelaskan bahwa menurut Oemar Hamalik (2004:91) dan Winkel (2005:162) kemampuan berbahasa perempuan lebih tinggi dibandingkan kemampuan berbahasa laki-laki. Demikian juga, dari hasil beberapa penelitian berkaitan dengan perolehan bahasa pertama (B1) atau bahasa kedua (B2) dilihat dari faktor jenis kelaminnya terbukti bahwa siswa perempuan lebih tinggi perolehannya daripada perolehan siswa laki-laki. Akan tetapi, dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang perbedaan kemampuan mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan Program Studi

Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004 dalam menyunting karangan argumentasi ditinjau dari keefektifan kalimat ditemukan bahwa kemampuan mahasiswa laki-laki ternyata lebih tinggi dibandingkan kemampuan mahasiswa perempuan. Hasil temuan dari penelitian ini berbeda dengan teori yang telah dikemukakan di atas.

Hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa kemampuan rata-rata mahasiswa laki-laki berada pada kategori kurang. Hal ini disebabkan oleh rendahnya penguasaan mahasiswa terhadap elemen-elemen yang dibutuhkan dalam penyuntingan, seperti kemampuan memahami ejaan dan sintaksis. Hal ini dibuktikan dari rendahnya nilai tiga mahasiswa laki-laki yang mengikuti Ujian Sisipan I mata kuliah Ejaan Bahasa Indonesia (lih. Lampiran 7). Ketiga mahasiswa tersebut semua memperoleh nilai E. Ini berarti tingkat penguasaannya adalah gagal (Masidjo, 1995:149; Nurgiyantoro, 2001:399). Demikian juga dilihat dari skor hasil penelitian tentang perbedaan kemampuan memahami ejaan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Program Studi Sastra Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004 (Lestari, 2007) (lih. Lampiran 8) diketahui bahwa kualifikasi kemampuan memahami ejaan mahasiswa laki-laki adalah amat kurang. Sementara dari hasil Ujian Sisipan II mata kuliah Sintaksis II (lih. Lampiran 9) diketahui bahwa nilai rata-rata mahasiswa laki-laki adalah C yang berarti memiliki kualifikasi cukup (Masidjo, 1995:149; Nurgiyantoro, 2001:399).

Dari hasil tes menulis obyektif jawaban terbatas tersebut ditemukan bahwa persentase jawaban yang benar dari soal ejaan, seperti, *penulisan huruf miring, tanda koma, huruf kapital* masih berada di bawah 50 % (lih. Lampiran 12). Secara

berturut-turut, persentase jawaban yang benar dari ketiga butir tersebut adalah 0%, 10%, dan 49%. Demikian juga persentase jawaban yang benar dari soal yang berkaitan dengan tata kalimat (sintaksis), seperti, menyunting kalimat yang unsurnya tidak lengkap, paralelisme, koherensi, dan ide pokok kalimat yang tidak jelas/tumpang tindih masih rendah. Persentase dari keempat hal itu secara berturut-turut dapat dirinci sebagai berikut. Unsur kalimat (42,72%), paralelisme (35,75%), koherensi (39,09%), dan ide pokok kalimat (25,45%). Dari uraian persentase jawaban yang benar dalam tes menulis obyektif jawaban terbatas tersebut diketahui bahwa kemampuan mahasiswa laki-laki dalam menyunting karangan argumentasi yang berkaitan dengan ejaan dan sintaksis masih kurang. Hal ini membuktikan bahwa rendahnya kemampuan memahami ejaan dan sintaksis berpengaruh terhadap kemampuan menyunting.

Hasil pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa kemampuan menyunting karangan argumentasi mahasiswa perempuan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004 yang mengambil paket Jurnalistik dan sudah menempuh mata kuliah Penyuntingan berada pada kategori *kurang*. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan mahasiswa terhadap elemen-elemen yang dibutuhkan dalam menyunting seperti ejaan dan sintaksis. Dari hasil ujian sisipan I mata kuliah Ejaan (lih. Lampiran 7) diketahui bahwa nilai mahasiswa perempuan memiliki kualifikasi gagal dengan nilai rata-rata E (Masidjo, 1995:149; Nurgiyantoro, 2001:399). Dari hasil ujian Sintaksis II (lih. Lampiran 9) diketahui bahwa nilai rata-rata Sintaksis mahasiswa perempuan adalah D dengan kualifikasi meragukan/kurang (Masidjo, 1995:149; Nurgiyantoro, 2001:399).

Sementara dari skor hasil penelitian tentang perbedaan kemampuan memahami ejaan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah dan Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, angkatan 2004 (lih. Lampiran 8) diketahui bahwa kualifikasi kemampuan memahami ejaan mahasiswa perempuan adalah *kurang*.

Dilihat dari hasil tes menulis obyektif jawaban terbatas tersebut diketahui bahwa persentase jawaban yang benar yang berkaitan dengan soal ejaan, sintaksis, diksi, dan kehematan masih rendah, yaitu di bawah 50% (lih. Lampiran 13). Persentase jawaban yang benar dari tes menulis obyektif jawaban terbatas yang berkaitan dengan ejaan, seperti pemakaian huruf kapital dan pemakaian tanda koma masing-masing adalah 46,33% dan 10,64%. Persentase jawaban yang benar dari soal tes menulis obyektif jawaban terbatas yang berkaitan dengan sintaksis, seperti, unsur kalimat yang tidak lengkap, paralelisme, koherensi, dan ide pokok kalimat yang tidak jelas/tumpang tindih secara berturut-turut adalah 29,35 %, 37,85%, 31,29%, dan 21,94%. Persentase jawaban yang benar dari tes menulis obyektif jawaban terbatas yang berkaitan dengan soal diksi, seperti, ketepatan makna, pilihan kata, dan penulisan: gabungan kata secara berturut-turut adalah 20,56%, 24,73%, dan 40,32%. Sementara persentase jawaban yang benar dari tes menulis obyektif jawaban terbatas yang berkaitan dengan soal kehematan, yaitu pleonasme adalah 19,35%. Dari uraian tentang persentase jawaban yang benar dari beberapa subaspek tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan menyunting mahasiswa perempuan masih kurang. Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan mahasiswa perempuan dalam

memahami ejaan dan sintaksis menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan mereka dalam menyunting.

Lebih tingginya skor rata-rata mahasiswa laki-laki dibandingkan skor rata-rata mahasiswa perempuan dalam menyunting karangan argumentasi dapat disebabkan oleh adanya perbedaan jumlah mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan yang menjadi objek penelitian ini. Bila jumlah mahasiswa laki-laki lebih banyak atau lebih sedikit, ada kemungkinan bahwa skor rata-rata mahasiswa laki-laki dalam menyunting karangan argumentasi dapat lebih tinggi lagi atau lebih rendah dibandingkan skor rata-rata mahasiswa perempuan dalam menyunting karangan argumentasi.

Demikian juga sebaliknya, bila jumlah mahasiswa perempuan lebih banyak atau lebih sedikit ada kemungkinan bahwa skor rata-rata mahasiswa perempuan dalam menyunting karangan argumentasi dapat lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan skor rata-rata mahasiswa laki-laki dalam menyunting karangan argumentasi. Di samping itu, bila jumlah responden laki-laki dan responden perempuan sama maka kemungkinan skor rata-rata kemampuan menyunting mahasiswa laki-laki akan lebih rendah dibandingkan skor rata-rata mahasiswa perempuan.

Hasil pengujian hipotesis ketiga membuktikan bahwa ada perbedaan kemampuan menyunting karangan argumentasi antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004 ditinjau dari keefektifan kalimat. Secara faktual—jika dilihat dari nilai rata-rata (*mean*)—diketahui bahwa ada perbedaan kemampuan menyunting karangan argumentasi

antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan meskipun keduanya sama-sama berada pada kategori *kurang*.

Meskipun secara non-statistik ditunjukkan adanya perbedaan kemampuan menyunting karangan argumentasi antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan, tidak menutup kemungkinan bahwa secara statistik tidak ada perbedaan kemampuan yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan dalam menyunting karangan argumentasi. Analisis secara statistik didasarkan pada penghitungan statistik (*mean*, simpangan baku, dan *t*-tes) dengan pemenuhan syarat-syarat tertentu sehingga hasil penghitungan tersebut kemungkinan akan lebih teliti.

Dari hasil tes menulis objektif jawaban terbatas dapat dilihat bahwa secara keseluruhan (antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan) persentase yang paling tinggi dari jawaban yang benar terdapat pada subaspek kehematan yaitu 53,57%. Selanjutnya, persentase jawaban yang benar dari setiap subaspek secara berturut-turut adalah subaspek paralelisme (42,1%), subaspek diksi (41%), subaspek kesatuan (33,33%), dan subaspek ejaan (22,86%).

Rendahnya persentase jawaban yang benar dari kelima subaspek tersebut disebabkan oleh rendahnya kemampuan mahasiswa dalam memahami elemen-elemen kemampuan bahasa yang dibutuhkan dalam menyunting. Padahal, untuk dapat menyunting dengan baik minimal dibutuhkan penguasaan kemampuan kebahasaan, seperti, ejaan, morfologi, sintaksis, semantik, dan penguasaan diksi. Selain itu, diperlukan juga latihan yang banyak agar mahasiswa semakin peka terhadap kesalahan-kesalahan bahasa yang menyebabkan kalimat tidak efektif. Sejauh pengetahuan penulis, dalam perkuliahan Penyuntingan tidak banyak

dilakukan latihan. Hal ini dapat menjadi faktor penyebab rendahnya kemampuan menyunting mahasiswa disamping rendahnya penguasaan kemampuan kebahasaan mahasiswa.



BAB V

PENUTUP

Pada bab ini peneliti menguraikan tiga hal pokok, yaitu (1) kesimpulan, (2) implikasi hasil penelitian, dan (3) saran-saran. Berikut adalah uraian dari ketiga hal tersebut.

5.1 Kesimpulan Hasil Penelitian

Kesimpulan dalam penelitian ini berlaku untuk Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004 yang mengambil paket Jurnalistik dan telah menempuh mata kuliah Penyuntingan. Dari hasil analisis data terdapat tiga kesimpulan yang ditarik.

- 5.1.1 Kemampuan menyunting karangan argumentasi mahasiswa laki-laki Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004 ditinjau dari keefektifan kalimat adalah *kurang* dengan skor rata-rata 38,14.
- 5.1.2 Kemampuan menyunting karangan argumentasi mahasiswa perempuan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004, ditinjau dari keefektifan kalimat adalah *kurang* dengan skor rata-rata 36,36.
- 5.1.3 Ada perbedaan kemampuan menyunting karangan argumentasi antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan Program Studi Pendidikan

Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004 ditinjau dari keefektifan kalimat.

5.2 Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil tes kemampuan menyunting karangan argumentasi, skor rata-rata (*mean*) mahasiswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan skor rata-rata (*mean*) mahasiswa perempuan dengan selisih angka 1,78 (38,14 - 36,36). Meskipun keduanya sama-sama memiliki kategori kurang, secara faktual ada perbedaan kemampuan menyunting karangan argumentasi antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004 ditinjau dari keefektifan kalimat.

Implikasi dari hasil penelitian tersebut adalah untuk meningkatkan kemampuan menyunting mahasiswa diperlukan (1) peningkatan penguasaan kemampuan kebahasaan mahasiswa, yang menjadi elemen-elemen dalam kemampuan menyunting, seperti analisis kesalahan berbahasa, ejaan, morfologi, sintaksis, semantik, dan menulis dan (2) perlunya peningkatan alokasi waktu untuk latihan dalam proses pembelajaran mata kuliah Penyuntingan. Dua hal itu sangat *urgen* karena rendahnya kemampuan kebahasaan, seperti, analisis kesalahan bahasa, ejaan, sintaksis, dan kurangnya latihan dalam penyuntingan telah terbukti menjadi faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan menyunting mahasiswa.

Peningkatan kemampuan kebahasaan dapat dilakukan dengan latihan-latihan yang cukup dalam setiap mata kuliah materi kebahasaan yang berkaitan dengan penyuntingan. Dengan demikian, kepekaan mahasiswa terhadap kesalahan-kesalahan bahasa yang membuat kalimat tidak efektif dalam suatu tulisan berkaitan dengan materi tersebut diharapkan dapat ditingkatkan.

Demikian juga peningkatan alokasi waktu untuk latihan dalam proses pembelajaran mata kuliah Penyuntingan sangat penting. Latihan penyuntingan yang cukup, baik dengan menyunting tulisan teman maupun tulisan orang lain, yang diambil dari artikel-artikel surat kabar, majalah, buku, dan internet, dapat meningkatkan kepekaan mahasiswa terhadap kesalahan bahasa yang terdapat dalam suatu tulisan sehingga kemampuan menyuntingnya akan meningkat.

5.3 Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan, peneliti memberikan saran yang ditujukan kepada (1) dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, (2) mahasiswa program studi pendidikan bahasa, sastra Indonesia, dan Daerah angkatan 2004 yang mengambil paket Jurnalistik dan telah menempuh mata kuliah Penyuntingan, dan (3) peneliti lain. Berikut isi ketiga saran tersebut.

5.3.1 Saran bagi Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Materi penyuntingan mencakup penerapan beberapa materi, seperti, ejaan, morfologi, sintaksis, semantik, dan kemampuan menulis. Rendahnya kemampuan menyunting dapat menjadi indikator rendahnya penguasaan materi-materi yang menjadi elemen kemampuan menyunting seperti yang telah disebutkan di atas. Hal ini sudah terbukti pada penelitian ini

Oleh karena itu, Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang mengampu mata kuliah Penyuntingan khususnya, dan dosen yang mengampu materi-materi kemampuan kebahasaan lain yang menjadi elemen-elemen penguasaan kemampuan menyunting, seperti, analisis kesalahan berbahasa, ejaan, morfologi, sintaksis, semantik, dan menulis hendaknya memberikan latihan-latihan yang cukup dalam proses pembelajarannya. Dengan latihan yang cukup, kemampuan mahasiswa dalam menyunting akan meningkat karena kepekaan mahasiswa terhadap kesalahan-kesalahan yang terkait dengan materi-materi kebahasaan tersebut semakin terasah.

Dalam pemberian materi penyuntingan, dosen hendaknya lebih banyak memfasilitasi pengaplikasian pemahaman mahasiswa terhadap elemen-elemen kebahasaan yang sudah diperolehnya. Dengan demikian, pengulangan materi yang berkaitan dengan kemampuan kebahasaan—seperti ejaan—tidak perlu terjadi sehingga proses belajar akan lebih efektif.

Untuk latihan penyuntingan dosen dapat mengambil artikel-artikel dari berbagai sumber, seperti, surat kabar, majalah, jurnal, internet maupun hasil tulisan

mahasiswa. Artikel-artikel tersebut dapat dimodifikasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, misalnya, berkaitan dengan penekanan jenis kesalahannya, tingkat kesulitan atau ragam naskahnya. Dosen dapat juga mencari artikel-artikel yang banyak mengandung kesalahan tanpa dimodifikasi sehingga mahasiswa dapat menganalisis kesalahan-kesalahan bahasa yang banyak terdapat dalam suatu tulisan.

Selain itu, mahasiswa perlu juga dilatih untuk menyunting ragam naskah yang berbeda, misalnya, naskah ilmiah maupun nonilmiah seperti ragam sastra. Latihan penyuntingan berbagai ragam naskah akan membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan menyunting ragam naskah yang berbeda dengan tingkat kesulitan yang berbeda pula.

5.3.2 Saran bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, angkatan 2004

Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta angkatan 2004 yang mengambil paket Jurnalistik dan telah menempuh mata kuliah Penyuntingan, perlu meningkatkan keseriusan dalam memahami materi-materi kebahasaan yang menjadi elemen kemampuan menyunting dengan berlatih secara mandiri, misalnya dengan menyunting tulisan sendiri, tulisan teman atau tulisan-tulisan yang terdapat dalam surat kabar, majalah, jurnal, skripsi, dan karya sastra.

5.3.3 Saran bagi Peneliti Lain

Penelitian tentang perbedaan kemampuan menyunting karangan argumentasi ditinjau dari keefektifan kalimat masih terbatas pada mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, angkatan 2004. Peneliti lain dapat mengembangkan penelitian pada lingkup yang lebih luas, misalnya, populasi penelitian dapat diambil dari universitas lain kemudian dibandingkan dengan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Selain itu, peneliti lain juga disarankan untuk mengambil populasi yang jumlah responden laki-laki dan perempuannya sama. Hal ini penting sebab lebih sedikitnya jumlah mahasiswa laki-laki (11 orang) dibandingkan jumlah mahasiswa perempuan (31 orang) dalam penelitian kemungkinan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan lebih tingginya skor rata-rata mahasiswa laki-laki dibandingkan skor rata-rata mahasiswa perempuan dalam menyunting karangan argumentasi ditinjau dari keefektifan kalimat.

Topik pada penelitian ini adalah perbedaan kemampuan menyunting karangan argumentasi ditinjau dari keefektifan kalimat yang masih terbatas pada beberapa subaspek. Peneliti lain dapat mengembangkan penelitian ini, misalnya dengan menambah subaspek-subaspek kalimat efektif, seperti, logika, penekanan, dan kevariasaian. Peneliti lain dapat juga mengembangkan topik ini dengan meneliti ragam naskah (karangan) yang lain, seperti, narasi, eksposisi atau deskripsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Muchsin. 1988. *Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Akhadiah Sabarti, Maidar G. Arsjad, Sakura H. Ridwan. 1989. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E. Zaenal, S. Amran Tasai. 1987. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: PT Mediyatama Sarana Perkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- _____. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Aritonang, Buha, Ririen Ekoyanantiasih. 1998. *Paralelisme Bentuk dan Makna Bahasa Indonesia dalam Ragam Bahasa Tulis Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Astuti, Katarina Tri Yanu. 2004. *Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia di Dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas II SMPN 1 Pakem dan Siswa Kelas II SMPN 4 Sleman Tahun Ajaran 2003/2004: Studi Kasus*. Skripsi S1 Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Badudu, J.S. 2003. *Kamus Kata-Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Chaer, Abdul. 1988. *Tatabahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2003. *Pelayanan Profesional Kurikulum 2004: Model Pelatihan dan Pengembangan Silabus*. Jakarta: Depdiknas.

- Echols, John M. dan Hasan Shadily. 1996. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Ekawati, Elisabeth Betty Devitta. 2005. *Kesalahan Ejaan dalam Makalah Mahasiswa Magister Sains: Konsentrasi Akuntansi Terapan, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta Angkatan 2003*. Skripsi S1 Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Eneste, Pamusuk. 2005. *Buku Pintar Penyuntingan Naskah*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Enre, Fachrudin Ambo. 1989. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi.
- Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. 2004. *Buku Pedoman Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*.
- Gie, The Liang. 2002. *Pengantar Dunia Karang-Mengarang*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hastuti, Sri.1999. *Analisis Kesalahan Pemakaian Kalimat pada Karangan Argumentasi Siswa Kelas III Seminari Menengah Santo Petrus Canisius, Mertoyudan*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hidayat, Kosadi, Suardi Sapani, Zainal Abidin. 1994. *Evaluasi Pendidikan dan Penerapannya dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Alfabeta.
- Irianto, H. Agus. 2006. *Statistik: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

- Istiqomatus. 2000. *Analisis Aspek Keefektifan Kalimat pada Karangan Argumentasi Siswa Kelas II SMK 3 Yogyakarta, Tahun Ajaran 1999/2000*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 1989. *Komposisi*. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah.
- _____. 2003. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, Sri. 2007. *Perbedaan Kemampuan Memahami Ejaan dalam Kalimat antara Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah dan Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia (Studi Kasus di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Angkatan 2004)*. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, USD.
- Martin, Mustakim, dan Martha Lena Adriana. 1995. *Pemakaian Bahasa Indonesia Ragam Tulis di Lingkungan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Masidjo, Ign. 1995. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, M. Anton (Penyunting Penyelia); Soenjono Dardjowidjojo (Penyunting Teks). 1997. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian* Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: PT BPFE-Yogyakarta.
- Oxford University Press. 1995. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. New Edition.
- Parera, Frans, Pamusuk Eneste, S. Amran Tasai. 2001. *Penyuntingan*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Edisi kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 2001. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.

- Razak, Abdul. 1985. *Kalimat Efektif Struktur, Gaya, dan Variasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Rifai, A. Mien. 2005. *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan, dan Penerbitan Karya Ilmiah Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soewandi, A.M. Slamet. 1995. *Kedwibahasaan: Pengertian, Implikasi, dan Kenyataan Empirisnya dalam Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Sanata Dharma.
- _____. 1996. "Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Reader)". Yogyakarta.
- _____. tt. "Ciri-Ciri Bahasa Indonesia Ragam Baku (Reader)." Yogyakarta
- _____. tt. "Ciri-Ciri Kalimat Efektif (Reader)." Yogyakarta
- Susilowati, Maria. 2003. *Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia pada Karangan Siswa Kelas V SD: Studi Kasus di SD Inpres 68 Klasaman dan SD Inpres 14 Matamalagi, Kecamatan Sorong Timur, Papua, Tahun Ajaran 2002/2003*. Skripsi S1 Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, FKIP Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trim, Bambang. 2005. *Memahami Copyediting: Pengantar Praktis Editing Naskah untuk Penerbitan Buku*. Jakarta: IKAPI DKI Jakarta.
- Widyamartaya, A. 1990. *Seni Menggayakan Kalimat: Bagaimana Mengembangkan, Mengefektifkan dan Mencitarasakan Kalimat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Widya, Stanislaus C. D. 2005. *Kesalahan Ejaan dalam Karangan Deskripsi yang Dilakukan oleh Siswa Kelas II SMPN 1 Mulyodadi, Bantul dan Siswa Kelas II SMPN 3 Bantul, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2003/2004*. Skripsi S1 Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, FKIP Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Wiersma, William. 1995. *Research Methods in Education: An Introduction*. Sixth Edition. United States of America: Allyn and Bacon.
- Winkel, S.J. 2005. *Psikologi Pengajaran*. (Ed. Revisi). Yogyakarta: Media Abadi.

LAMPIRAN

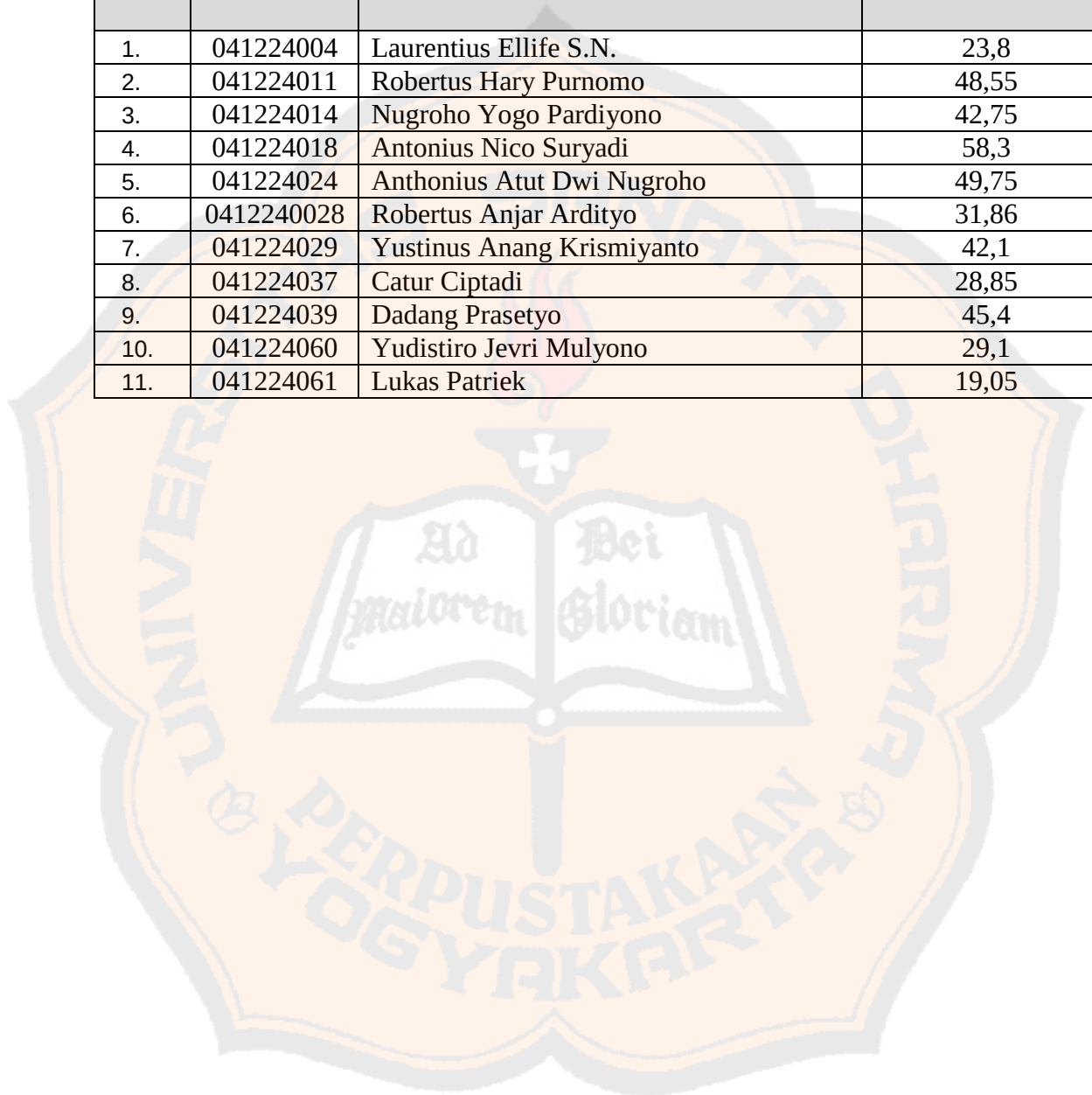




Lampiran 1

**Daftar Skor Tes Menulis Objektif Jawaban Terbatas
dalam Bentuk Memperbaiki Kalimat yang Salah (Tidak Efektif)
Mahasiswa Laki-laki Prodi PBSID, Angkatan 2004**

NO.	NIM	NAMA MAHASISWA	SKOR
1.	041224004	Laurentius Ellife S.N.	23,8
2.	041224011	Robertus Hary Purnomo	48,55
3.	041224014	Nugroho Yogo Pardiyono	42,75
4.	041224018	Antonius Nico Suryadi	58,3
5.	041224024	Anthonius Atut Dwi Nugroho	49,75
6.	0412240028	Robertus Anjar Ardityo	31,86
7.	041224029	Yustinus Anang Krismiyanto	42,1
8.	041224037	Catur Ciptadi	28,85
9.	041224039	Dadang Prasetyo	45,4
10.	041224060	Yudistiro Jevri Mulyono	29,1
11.	041224061	Lukas Patriek	19,05





Lampiran 2

**Daftar Skor Tes Menulis Objektif Jawaban Terbatas
dalam Bentuk Memperbaiki Kalimat yang Salah (Tidak Efektif)
Mahasiswa Perempuan Prodi PBSID, Angkatan 2004**

NO.	NIM	NAMA MAHASISWA	SKOR
1.	041224002	Mety Silfiana	33,05
2.	041224006	Agnes Dyah Purnamasari	39,91
3.	041224007	Cicilia Feniawati	44,45
4.	041224008	Olivia Nora Tiro Br. Purba	33,49
5.	041224010	Yuliana Prasiwi Trharjanti	36,55
6.	041224013	Maria Rina Rosari	33,6
7.	041224017	Maria Goretti Dwi Ariyanti	34,55
8.	041224019	Caroline Wijayanti	40
9.	041224022	M.M. Siti Khomariyah	43
10.	041224027	Anggun Gitasari	48,1
11.	041224031	Dian Indriani	41,85
12.	041224032	Chatarina Pamungkas Handayani	43,75
13.	041224033	Maria Riska Wikantari	32,65
14.	041224035	Meta Rahmaningrum	43,75
15.	041224040	Agnes Riya Hastanti	33
16.	041224042	Mei Nurrita Sari	62,4
17.	041224046	Anita Haryani	26,65
18.	041224047	Sri Marwanti	30,6
19.	041224048	Rintis Kartikajati	38,4
20.	041224049	Angelina Febrina Waa	30,85
21.	041224051	Fransisca Suyanti	33,5
22.	041224052	Welly Dina Astuti	43,8
23.	041224053	Anastasia Suyanti	33,6
24.	041224054	Welly Dina Astuti	45,85
25.	041224057	Maria Dian Putriyanti	41,85
26.	041224058	Endah Dwi Aryani	38,1
27.	041224062	Theresia Rita Listiana	31,05
28.	041224064	Indah Mula Sari	33,4
29.	041224065	Bernadheta Fahrani H.	33,2
30.	041224068	Florentina Dede Wale	33,55
31.	041224070	Dewi Endarwati	53,35



Lampiran 3

Instrumen Penelitian

**TES MENULIS OBJEKTIF JAWABAN TERBATAS
DALAM BENTUK MEMPERBAIKI KALIMAT YANG SALAH
(TIDAK EFEKTIF)**

Bacalah petunjuk berikut ini dengan teliti sebelum mengerjakan tes!

- Tulislah nama dan NIM Anda di pojok kanan atas pada lembar soal dan lembar jawaban!
- Bacalah tiga kutipan karangan argumentasi dalam lembar soal dengan cermat!
- Suntinglah naskah tersebut dengan memperhatikan keefektifan kalimat:
 - (1) kesatuan (kelengkapan unsur kalimat, ketepatan penggunaan konjungsi dan kata depan, ide pokok kalimat),
 - (2) kesejajaran bentuk kata/frase fungsi predikat dalam kalimat,
 - (3) pilihan kata (diksi): ketepatan dan kesesuaian makna kata
 - (4) kehematan: penggunaan bentuk sinonim secara berpasangan dan penggunaan bentuk jamak ganda yang tidak perlu,
 - (5) ketepatan ejaan (pemenggalan kata, pemakaian huruf kapital dan huruf miring, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca)!

Caranya:

- (1) Berilah garis bawah dan nomor urut pada kata/frase/klausa/kalimat yang akan diperbaiki dengan menggunakan bolpoint merah!
- (2) Tulislah bagian yang disunting di kolom sebelah kiri pada lembar jawaban dengan bolpoint hitam sesuai dengan nomor urutnya!
- (3) Tuliskan perbaikannya pada kolom sebelah kanan dengan bolpoint hitam!

Catatan:

1. Penulisan nomor urut untuk setiap kutipan (judul baru) dimulai dengan nomor 1.
 2. Untuk penomoran yang menyusul dari bagian yang disunting, ditulis dengan melanjutkan nomor yang paling akhir dari setiap kutipan karangan.
- Kumpulkan lembar soal dan lembar jawaban bila Anda sudah selesai mengerjakannya.
 - Waktu tes 100 menit.

Selamat mengerjakan!

Contoh Pengerjaan

1. Lembar Soal

Nama : Ag. Tri Puji Astuti

NIM : 031224047

Kata-Kata ⁽¹⁾ Ampuh

untuk Menulis Produk ⁽²⁾ diSitus Web

Oleh: Bob Julius Onggo

Antara 90% hingga 95% orang ⁽³⁾ membeli karena soal emosi, bukan soal ⁽⁴⁾ logis soal logika hanya ⁽⁵⁾ memainkan 5% hingga 10% saja. ⁽⁶⁾ Dari itu aspek emosi ⁽⁷⁾ anda harus ⁽⁸⁾ diperlihatkan sewaktu Anda menulis ⁽⁹⁾ tentang produk di situs web. Berikut ini adalah ⁽¹⁰⁾ beberapa kata-kata yang dapat mempengaruhi emosi pengunjung situs web Anda: ⁽¹¹⁾ announcing, *easy*, *help*, *discovery*, *guaranteed*, ⁽¹²⁾ introducing, *magic*, *money*, *love*, ⁽¹³⁾ miracle, *new*, *power*, *free*. Kata-kata tersebut sengaja ditulis dalam bahasa Inggris, ⁽¹⁴⁾ karena memiliki makna yang lebih luas ⁽¹⁵⁾ dan memungkinkan pembaca untuk melihatnya dengan nuansa yang lebih ⁽¹⁶⁾ pas, ⁽¹⁷⁾ dan kata-kata tersebut dapat juga disesuaikan dengan kata-kata ⁽¹⁸⁾ dari Anda sendiri.

2. Lembar Jawaban

Nama : Ag. Tri Puji Astuti

NIM : 031224047

Nomor Urut	Bagian yang disunting	Perbaikan
1	Ampuh	Efektif
2	diSitus	di Situs
3	membeli karena	membeli suatu produk karena
4	logis soal	logika. Soal
5	memainkan	mengambil peran
6	Dari itu	Oleh karena itu,
7	anda	Anda
8	Diperlihatkan	ditonjolkan/ditekankan
9	tentang	(dihilangkan)
10	beberapa kata-kata	beberapa kata/kata-kata
11	announcing	<i>announcing</i>
12	introducing	<i>introducing</i>
13	miracle	<i>miracle</i>
14	karena memiliki	karena kata-kata tersebut memiliki
15	dan	sehingga
16	pas,	tepat.
17	dan kata-kata	Selain itu, kata-kata
18	dari	(dihilangkan)

**Soal Tes Menulis Objektif Jawaban Terbatas
dalam Bentuk Memperbaiki Kalimat yang Salah (Tidak Efektif) I**

Nama:

NIM :

**Peranan Ayah Dalam Pendidikan Anak
dan Hubungannya Dengan Prestasi Belajarnya**

**Oleh: Slameto, BK, fip, UKSW
(Satya Wydy, Vol. 15 No. 1, 2002)**

Berdasarkan hasil penelitian diAS terhadap 15.000 remaja sebagai contohnya, jika peranan ayah dalam pendidikan anak berkurang/terabaikan atau tak dilakukan maka akan terjadi peningkatan yang signifikan: (1) jumlah anak putri belasan tahun yang hamil tanpa menikah, (2) jumlah kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak, dan (3) jumlah patologi psiko sosial (daugherti dan kurosaka, 2002). Ditemukan juga bahwa absennya peranan ayah jauh lebih signifikan dampak negatifnya bagi anak dibanding absennya peranan ibu. Maka wajar jika US Departement of Justice pada tahun 1988 menyatakan bahwa ketidak-adanya peranan ayah dalam pendidikan anak menjadi prediktor yang paling signifikan bagi tindak kriminal dan kekerasan anak-anaknya (Fathering Interprises, 1995--1996).

Sebaliknya, sejalan dengan temuan Daugherti dan Kurosaka (2002), jika dalam keluarga ayah berperan dalam pendidikan anaknya, maka hal itu akan meningkatkan terhadap prestasi belajar anak dan pengembangan potensi keteguhan perkawinannya kelak nanti setelah mereka dewasa/berkeluarga (Mitcalf, 2002). Mengingat demikian amat pentingnya peranan ayah dalam pendidikan anak, apalagi dalam masyarakat yang patri-linear ini, maka studi tentang peranan ayah dalam pendidikan anak jadi bermanfaat dalam reformasi pendidikan.

Sumber: <http://idshooving.com> dengan perubahan.

**Soal Tes Menulis Objektif Jawaban Terbatas
dalam Bentuk Memperbaiki Kalimat yang Salah (Tidak Efektif) II**

Budaya Meneliti

drs. isjoni, M.si.

Dekan FKIP, UNRI

Sifat keingin-tahuan manusia adalah merupakan suatu kodrat, keingintahuan manusia terhadap sesuatu merupakan sesuatu yang mutlak. Didalam kehidupan manusia sehari-hari sifat tersebut secara langsung teraplikasi di dalam dirinya. Di dalam alam yang terbentang luas ini merupakan "rahasia" yang perlu dipikirkan dan dikaji dan banyak masalah-masalah yang perlu dikaji, misalnya masalah pendidikan, sosial budaya, sosial ekonomi, dan dekadensi moral.

Dari rasa keingintahuan itu akan menimbulkan budaya meneliti dalam diri seseorang, apalagi dalam diri seorang pendidik, dalam hal ini guru. Guru yang baik guru yang mau belajar, mau baca, dan mau mendengar sehingga mereka memiliki kemampuan dan wawasan berpikir ilmiah. Ilmu pengetahuan dan teknologi senantiasa berubah guru harus mampu mengakselerasikan perkembangan tersebut, kalau tidak maka akan menjadi kerdil.

Budaya meneliti harus selalu dikembangkan dan diaplikasi. Dengan pengembangan dan aplikasi budaya tersebut, maka guru akan tahu dan memahami dengan berbagai persoalan-persoalan dan mereka temukan solusinya. Demikian pula guru akan mampu memberikan tentang kesimpulan dari suatu permasalahan. Kita tak mengetahui mengapa nilai belajar anak didik kita merosot. Selama ini kita hanya menyalahkan kepada anak didik kita yang malas belajar, kurikulum yang terlalu padat, alat evaluasi yang kurang shahih, atau guru yang tidak mampu mengajar. Hal-hal tersebut dapat saja dijadikan tanda akan tetapi ada banyak hal-hal lain yang tidak kita ketahui dan untuk mengetahui persoalan itu, perlu dilakukan suatu penelitian.

Sumber:<http://re-searcengines.com> dengan perubahan.

**Soal Tes Menulis Objektif Jawaban Terbatas
dalam Bentuk Memperbaiki Kalimat yang Salah (Tidak Efektif) III**

PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN SOSIAL

Albertus Heriyanto

Inkeles (lih. Sztompka, 2005: 89--90) meneliti ciri masyarakat modern dalam sebuah studi komparatif yang dilakukan di enam negara berkembang: Argentina, Chili, India, Nigeria, dan Pakistan. Ia menyebutkan tentang beberapa ciri-ciri masyarakat modern sebagai berikut.

1. Siap menerima pengalaman baru dan terbuka diri terhadap berbagai perubahan-perubahan.
2. Mengakui keanekaragaman dan hormati perbedaan pendapat dan siap berargumentasi untuk mempertahankan pendapatnya.
3. Memiliki perhatian pada waktu: utamakan jadwal dan ketepatan waktu, berikan tekanan pada masa kini dan masa depan daripada masa lampau.
4. Percaya diri, namun mau bersama orang lain menata kehidupan bersama demi hadapi berbagai-bagai macam tantangan.
5. Antisipasi dan menata kehidupan di masa depan dengan membuat rencana, baik menyangkut kehidupan pribadinya maupun kehidupan bermasyarakat.
6. Meyakini tentang baiknya keteraturan kehidupan sosial sehingga dapat perhitungkan apa yang akan terjadi dan dapat pertimbangkan apa yang perlu dilakukan.
7. Memiliki persepsi tentang keadilan distributif dan percaya bahwa hasil akan diperoleh menurut prestasi dan kadar partisipasi.
8. Minat dan nilai tinggi diletakkan terhadap pendidikan formal dan sekolah.
9. Menghormati martabat orang lain, termasuk menghormati kepada orang yang berstatus rendah.

Semua ciri di atas tidak dapat dilihat secara terpisah, melainkan saling berkaitan.

Sumber: *Limen, Jurnal Agama dan Kebudayaan*. Th. 3, No.2, April 2007

dengan perubahan.



Lampiran 4

**Kunci Jawaban Soal Tes Menulis Objektif Jawaban Terbatas dalam Bentuk
Memperbaiki Kalimat yang Salah (Tidak Efektif) I**

(Bagian yang disunting)

**Peranan Ayah ⁽¹⁾Dalam Pendidikan Anak
dan Hubungannya ⁽²⁾Dengan Prestasi Belajarnya**

Oleh : Slameto, BK, ⁽³⁾fip, UKSW
⁽⁴⁾Satya Wydya, Vol. ⁽⁵⁾15 No. 1, 2002)

Berdasarkan hasil penelitian ⁽⁶⁾diAS terhadap 15.000 remaja sebagai ⁽⁷⁾contohnya, ⁽⁸⁾jika peranan ayah dalam pendidikan anak berkurang/terabaikan atau ⁽⁹⁾tak ⁽¹⁰⁾dilakukan maka akan terjadi peningkatan yang signifikan: (1) jumlah anak putri belasan tahun yang hamil tanpa menikah, (2) jumlah kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak, dan (3) jumlah patologi ⁽¹¹⁾psiko sosial (⁽¹²⁾daugherti dan ⁽¹³⁾kurosaka, 2002). ⁽¹⁴⁾Ditemukan juga bahwa absennya peranan ⁽¹⁵⁾ayah jauh lebih ⁽¹⁶⁾signifikant dampak ⁽¹⁷⁾negativnya bagi anak ⁽¹⁸⁾dibanding ⁽¹⁹⁾absentnya peranan ibu. ⁽²⁰⁾Maka wajar jika US Departement of Justice pada tahun 1988 menyatakan bahwa ⁽²¹⁾ketidak-adanya peranan ayah dalam pendidikan anak menjadi prediktor yang paling signifikan bagi tindak kriminal dan kekerasan ⁽²²⁾a-
nak-anaknya (⁽²³⁾Fathering Interprises, 1995--1996).

Sebaliknya, sejalan dengan temuan Daugherti dan Kurosaka (2002), jika dalam keluarga ayah berperan dalam pendidikan anaknya, ⁽²⁴⁾maka hal itu akan ⁽²⁵⁾meningkatkan terhadap prestasi belajar anak dan ⁽²⁶⁾pengembangan potensi keteguhan perkawinannya ⁽²⁷⁾nanti kelak setelah mereka dewasa/berkeluarga (Mitalcalf, 2002). Mengingat ⁽²⁸⁾demikian amat pentingnya peranan ayah dalam pendidikan anak, apalagi dalam masyarakat yang ⁽²⁹⁾patri-linear ini, maka studi tentang peranan ayah dalam pendidikan anak ⁽³⁰⁾jadi bermanfaat dalam ⁽³¹⁾reformas-
i pendidikan.

Sumber: <http://idshooving.com> dengan perubahan.

**Kunci Jawaban Soal Tes Menulis Objektif Jawaban Terbatas
dalam Bentuk Memperbaiki Kalimat yang Salah (Tidak Efektif) II**

(Bagian yang disunting)

Budaya Meneliti

⁽¹⁾drs. ⁽²⁾isjoni, ⁽³⁾M.si.

Dekan FKIP, UNRI

Sifat ⁽⁴⁾keingin-tahuan manusia ⁽⁵⁾adalah merupakan suatu ⁽⁶⁾kodrat, keingintahuan manusia terhadap sesuatu merupakan ⁽⁷⁾sesuatu yang mutlak. ⁽⁸⁾Didalam kehidupan manusia ⁽⁹⁾sehari-hari sifat tersebut secara langsung teraplikasi di dalam dirinya. ⁽¹⁰⁾Di dalam alam yang terbentang luas ini merupakan "rahasia" yang perlu ⁽¹¹⁾dipikirkan dan dikaji ⁽¹²⁾dan berbagai masalah-masalah yang perlu dikaji, misalnya masalah pendidikan, sosial budaya, sosial ekonomi, dan dekadensi moral.

⁽¹³⁾Dari rasa keingintahuan itu akan menimbulkan budaya meneliti dalam diri seseorang, apalagi dalam diri seorang pendidik, ⁽¹⁴⁾dalam hal ini guru. Guru yang ⁽¹⁵⁾baik guru yang mau belajar, mau ⁽¹⁶⁾baca, dan mau ⁽¹⁷⁾mendengar sehingga mereka memiliki kemampuan dan wawasan berpikir ilmiah. Ilmu pengetahuan dan ⁽¹⁸⁾teknologi senantiasa ⁽¹⁹⁾berubah guru harus mampu mengakselerasikan perkembangan ⁽²⁰⁾tersebut ⁽²¹⁾kalaupun tidak ⁽²²⁾maka akan menjadi kerdil.

Budaya meneliti harus selalu dikembangkan dan ⁽²³⁾diaplikasi. Dengan pengembangan dan ⁽²⁴⁾aplikasi budaya tersebut, ⁽²⁵⁾maka guru akan ⁽²⁶⁾tahu dan ⁽²⁷⁾memahami dengan ⁽²⁸⁾berbagai persoalan-persoalan, ⁽²⁹⁾dan mereka ⁽³⁰⁾temukan solusinya. ⁽³¹⁾Demikian pula guru akan mampu ⁽³²⁾memberikan tentang kesimpulan dari suatu permasalahan. Kita ⁽³³⁾tak mengetahui mengapa nilai belajar anak didik kita merosot. Selama ini kita hanya ⁽³⁴⁾menyalahkan kepada anak didik kita yang malas belajar, kurikulum yang terlalu padat, alat evaluasi yang kurang ⁽³⁵⁾shahih, atau guru yang tidak mampu mengajar. Hal-hal tersebut ⁽³⁶⁾dapat saja dijadikan ⁽³⁷⁾tanda akan tetapi ada ⁽³⁸⁾banyak hal-hal lain yang tidak kita ⁽³⁹⁾ketahui dan untuk mengetahui persoalan ⁽⁴⁰⁾itu, perlu dilakukan suatu penelitian.

Sumber:<http://re-searcengines.com> dengan perubahan.

**Kunci Jawaban Soal Tes Menulis Objektif Jawaban Terbatas
dalam Bentuk Memperbaiki Kalimat yang Salah (Tidak Efektif) III
(Bagian yang disunting)**

PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN SOSIAL

Albertus Heriyanto

Inkeles (lih. Sztompka, 2005: 89--90) meneliti ciri masyarakat modern dalam sebuah studi komparatif yang dilakukan di enam negara berkembang: Argentina, Chili, India, Nigeria, dan Pakistan. Ia ⁽¹⁾menyebutkan tentang ⁽²⁾beberapa ciri-ciri masyarakat modern sebagai berikut.

1. Siap menerima pengalaman baru dan ⁽³⁾terbuka diri terhadap ⁽⁴⁾berbagai perubahan-perubahan.
2. Mengakui ⁽⁵⁾keanekaragaman dan ⁽⁶⁾hormati perbedaan pendapat ⁽⁷⁾dan siap berargumentasi untuk mempertahankan pendapatnya.
3. Memiliki ⁽⁸⁾perhatian pada waktu: ⁽⁹⁾utamakan jadwal dan ketepatan waktu, ⁽¹⁰⁾berikan tekanan pada masa kini dan masa depan daripada masa lampau.
4. Percaya diri ⁽¹¹⁾namun mau bersama orang lain menata kehidupan bersama, ⁽¹²⁾demi ⁽¹³⁾hadapi ⁽¹⁴⁾berbagai-bagai macam tantangan.
5. ⁽¹⁵⁾Antisipasi dan menata kehidupan di masa depan dengan membuat rencana, baik menyangkut kehidupan ⁽¹⁶⁾pribadinya maupun kehidupan bermasyarakat.
6. ⁽¹⁷⁾Meyakini tentang baiknya keteraturan kehidupan sosial sehingga dapat ⁽¹⁸⁾perhitungkan apa yang akan terjadi dan dapat ⁽¹⁹⁾pertimbangkan apa yang perlu dilakukan.
7. Memiliki persepsi tentang keadilan distributif dan percaya bahwa hasil akan diperoleh menurut prestasi dan kadar partisipasi.
8. Minat dan nilai tinggi ⁽²⁰⁾diletakkan terhadap pendidikan ⁽²¹⁾formal dan sekolah.
9. Menghormati martabat orang lain, termasuk ⁽²²⁾menghormati kepada orang yang berstatus rendah.

Semua ciri di atas tidak dapat dilihat secara ⁽²³⁾terpisah, melainkan saling berkaitan.

Sumber: *Limen, Jurnal Agama dan Kebudayaan*. Th. 3, No.2, April 2007

dengan perubahan.

**Kunci Jawaban Soal Tes Menulis Objektif Jawaban Terbatas
dalam Bentuk Memperbaiki Kalimat yang Salah (Tidak Efektif) I**

(Perbaikan)

**Peranan Ayah ⁽¹⁾dalam Pendidikan Anak
dan Hubungannya ⁽²⁾dengan Prestasi Belajarnya**

Oleh : Slameto, BK, ⁽³⁾FIP, UKSW
(⁽⁴⁾*Satya Wydya*, Vol. ⁽⁵⁾15, No. 1, 2002)

Berdasarkan hasil penelitian ⁽⁶⁾di AS terhadap 15.000 remaja sebagai ⁽⁷⁾sampelnya, ⁽⁸⁾diketahui bahwa jika peranan ayah dalam pendidikan anak berkurang/terabaikan atau ⁽⁹⁾tidak ⁽¹⁰⁾dilakukan, akan terjadi peningkatan yang signifikan: (1) jumlah anak putri belasan tahun yang hamil tanpa menikah, (2) jumlah kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak, dan (3) jumlah patologi ⁽¹¹⁾psikososial (⁽¹²⁾Daugherti dan ⁽¹³⁾Kurosaka, 2002). ⁽¹⁴⁾Dari hasil penelitian itu ditemukan juga bahwa absennya peranan ⁽¹⁵⁾ayah dalam pendidikan anak jauh lebih ⁽¹⁶⁾signifikan dampak ⁽¹⁷⁾negatifnya bagi anak ⁽¹⁸⁾dibandingkan dengan ⁽¹⁹⁾absennya peranan ibu. ⁽²⁰⁾Wajar jika US Departement of Justice pada tahun 1988 menyatakan bahwa ⁽²¹⁾ketiadaan peranan ayah dalam pendidikan anak menjadi prediktor yang paling signifikan bagi tindak kriminal dan kekerasan ⁽²²⁾anak-anaknya (⁽²³⁾*Fathering Interprises*, 1995--1996).

Sebaliknya, sejalan dengan temuan Daugherti dan Kurosaka (2002), jika dalam keluarga ayah berperan dalam pendidikan anaknya, hal itu akan ⁽²⁴⁾meningkatkan prestasi belajar anak dan ⁽²⁵⁾mengembangkan potensi keteguhan perkawinannya ⁽²⁶⁾nanti setelah mereka dewasa/berkeluarga (Mitcalf, 2002). Mengingat ⁽²⁷⁾demikian pentingnya peranan ayah dalam pendidikan anak, apalagi dalam masyarakat yang ⁽²⁸⁾patrilinear ini, maka studi tentang peranan ayah dalam pendidikan anak ⁽²⁹⁾menjadi bermanfaat dalam ⁽³⁰⁾reformasi pendidikan.

Sumber: <http://idshooving.com> dengan perubahan.

**Kunci Jawaban Soal Tes Menulis Objektif Jawaban Terbatas
dalam Bentuk Memperbaiki Kalimat yang Salah (Tidak Efektif) II**

(Perbaiki)

Budaya Meneliti

⁽¹⁾Drs. ⁽²⁾Isjoni, ⁽³⁾M. Si.

Dekan FKIP, UNRI

Sifat ⁽⁴⁾keingintahuan manusia ⁽⁵⁾merupakan suatu ⁽⁶⁾kodrat. Keingintahuan manusia terhadap sesuatu merupakan ⁽⁷⁾hal yang mutlak. ⁽⁸⁾Di dalam kehidupan manusia ⁽⁹⁾sehari-hari, sifat tersebut secara langsung terapkan di dalam dirinya. ⁽¹⁰⁾Alam yang terbentang luas ini merupakan "rahasia" yang perlu ⁽¹¹⁾dikaji ⁽¹²⁾Masalah-masalah yang perlu dikaji, misalnya masalah pendidikan, sosial budaya, sosial ekonomi, dan dekadensi moral.

⁽¹³⁾Rasa keingintahuan itu akan menimbulkan budaya meneliti dalam diri seseorang, apalagi dalam diri seorang pendidik, ⁽¹⁴⁾yang dalam hal ini adalah guru. Guru yang ⁽¹⁵⁾baik adalah guru yang mau belajar, mau ⁽¹⁶⁾membaca, dan mau ⁽¹⁷⁾mendengarkan sehingga mereka memiliki kemampuan dan wawasan berpikir ilmiah. Ilmu pengetahuan dan ⁽¹⁸⁾teknologi senantiasa ⁽¹⁹⁾berkembang. Oleh karena itu, guru harus mampu mengakselerasikan perkembangan ⁽²⁰⁾tersebut. ⁽²¹⁾Kalau tidak, ⁽²²⁾mereka akan menjadi kerdil.

Budaya meneliti harus selalu dikembangkan dan ⁽²³⁾diaplikasikan. Dengan pengembangan dan ⁽²⁴⁾pengaplikasian budaya tersebut, ⁽²⁵⁾guru akan ⁽²⁶⁾mengetahui dan ⁽²⁷⁾memahami ⁽²⁸⁾berbagai persoalan, ⁽²⁹⁾sehingga mereka ⁽³⁰⁾akan menemukan solusinya. ⁽³¹⁾Dengan demikian guru akan mampu ⁽³²⁾memberikan kesimpulan dari suatu permasalahan. Kita ⁽³³⁾tidak mengetahui mengapa nilai belajar anak didik kita merosot. Selama ini kita hanya ⁽³⁴⁾menyalahkan anak didik kita yang malas belajar, kurikulum yang terlalu padat, alat evaluasi yang kurang ⁽³⁵⁾sahih, atau guru yang tidak mampu mengajar. Hal-hal tersebut ⁽³⁶⁾dapat dijadikan ⁽³⁷⁾tanda. Akan tetapi, ada ⁽³⁸⁾banyak hal lain yang tidak kita ⁽³⁹⁾ketahui. Untuk mengetahui persoalan ⁽⁴⁰⁾itu perlu dilakukan suatu penelitian.

Sumber: <http://re-searcengines.com> dengan perubahan.

**Kunci Jawaban Soal Tes Menulis Objektif Jawaban Terbatas
dalam Bentuk Memperbaiki Kalimat yang Salah (Tidak Efektif) III**

(Perbaikan)

PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN SOSIAL

Albertus Heriyanto

Inkeles (lih. Sztompka, 2005: 89--90) meneliti ciri masyarakat modern dalam sebuah studi komparatif yang dilakukan di lima negara berkembang: Argentina, Chili, India, Nigeria, dan Pakistan. Ia ⁽¹⁾menyebutkan ⁽²⁾ciri-ciri masyarakat modern sebagai berikut.

1. Siap menerima pengalaman baru dan ⁽³⁾membuka diri terhadap ⁽⁴⁾berbagai perubahan.
2. Mengakui ⁽⁵⁾keanekaragaman, ⁽⁶⁾menghormati perbedaan pendapat ⁽⁷⁾serta siap berargumentasi untuk mempertahankan pendapatnya.
3. Memiliki perhatian ⁽⁸⁾terhadap waktu: ⁽⁹⁾mengutamakan jadwal dan ketepatan waktu, ⁽¹⁰⁾memberikan tekanan pada masa kini dan masa depan daripada masa lampau.
4. Percaya diri ⁽¹¹⁾tetapi mau bersama orang lain menata kehidupan bersama, ⁽¹²⁾untuk ⁽¹³⁾menghadapi ⁽¹⁴⁾berbagai macam tantangan.
5. ⁽¹⁵⁾Mengantisipasi dan menata kehidupan di masa depan dengan membuat rencana, baik menyangkut kehidupan ⁽¹⁶⁾pribadinya maupun kehidupan bermasyarakat.
6. ⁽¹⁷⁾Meyakini baiknya keteraturan kehidupan sosial sehingga dapat ⁽¹⁸⁾memperhitungkan apa yang akan terjadi dan dapat ⁽¹⁹⁾mempertimbangkan apa yang perlu dilakukan.
7. Memiliki persepsi tentang keadilan distributif dan percaya bahwa hasil akan diperoleh menurut prestasi dan kadar partisipasi.
8. Minat dan nilai tinggi ⁽²⁰⁾diletakkan pada pendidikan ⁽²¹⁾formal.
9. Menghormati martabat orang lain, termasuk ⁽²²⁾menghormati orang yang berstatus rendah.

Semua ciri di atas tidak dapat dilihat secara ⁽²³⁾terpisah karena saling berkaitan.

Sumber: *Limen, Jurnal Agama dan Kebudayaan*. Th. 3, No.2, April 2007

dengan perubahan.



Lampiran 5

Nama: *Antonius Mico Suryadi*NIM : *091224018*

Peranan Ayah Dalam Pendidikan Anak dan Hubungannya Dengan Prestasi Belajarnya

Oleh: Slameto, BK, ²⁹fip, UKSW
(Satya Wydy, Vol. 15 No. 1, 2002)

Berdasarkan hasil penelitian di¹AS terhadap 15.000 remaja sebagai contohnya² jika peranan ayah dalam pendidikan anak berkurang/terabaikan⁴ atau tak dilakukan⁵ maka akan terjadi peningkatan yang⁶ signifikan: (1) jumlah anak putri belasan tahun yang hamil tanpa menikah⁷, (2) jumlah kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak, dan (3) jumlah patologi psiko sosial⁸ (daugherti dan kurosaka⁹, 2002). Ditemukan juga bahwa absennya peranan ayah jauh lebih signifikant⁶ dampak negativnya¹¹ bagi anak dibanding absentnya¹² peranan ibu. Maka wajar jika US Departement of Justice pada tahun 1988 menyatakan bahwa ketidak-adanya¹³ peranan ayah dalam pendidikan anak menjadi prediktor¹⁴ yang paling signifikan bagi tindak kriminal dan kekerasan a-nak-anaknya¹⁵ (Fathering Interprises, 1995--1996).

Sebaliknya, sejalan¹⁶ dengan temuan Daugherti dan Kurosaka (2002), jika dalam keluarga ayah berperan dalam pendidikan anaknya, maka hal itu akan meningkatkan terhadap prestasi¹⁷ belajar anak dan pengembangan potensi keteguhan perkawinannya kelak nanti setelah mereka dewasa/berkeluarga¹⁸ (Mitcalf, 2002). Mengingat demikian¹⁹ amat penting²⁰nya peranan ayah dalam pendidikan anak, apalagi dalam masyarakat yang patri-linear²¹ ini, maka studi tentang peranan ayah dalam pendidikan anak jadi²² bermanfaat dalam reformas-²³ i pendidikan.

Sumber: <http://idshooving.com> dengan perubahan.

Budaya Meneliti

drs. isjoni, M.si.

Dekan FKIP, UNRI

Sifat keingin-tahuan² manusia adalah merupakan³ suatu kodrat, keingintahuan manusia terhadap sesuatu merupakan sesuatu yang mutlak⁴. Didalam⁵ kehidupan manusia sehari-hari sifat tersebut secara langsung teraplikasi di dalam dirinya. Di dalam alam yang terbentang luas ini⁶ merupakan "rahasia" yang perlu dipikirkan dan dikaji dan banyak⁷ masalah-masalah yang perlu dikaji, misalnya masalah pendidikan, sosial budaya, sosial ekonomi, dan dekadensi moral.

Dari rasa⁸ keingintahuan itu akan menimbulkan budaya meneliti dalam diri seseorang, apalagi dalam diri seorang pendidik, dalam hal ini guru. Guru yang baik⁹ guru yang mau belajar, mau baca¹⁰, dan mau mendengar sehingga mereka memiliki kemampuan dan wawasan berpikir ilmiah¹¹. Ilmu pengetahuan dan teknologi¹² senantiasa berubah guru¹³ harus mampu mengakselerasikan¹⁴ perkembangan tersebut, kalau tidak maka akan¹⁵ menjadi kerdil.

Budaya meneliti harus selalu dikembangkan dan diaplikasi¹⁶. Dengan pengembangan dan aplikasi¹⁷ budaya tersebut, maka guru akan tahu¹⁸ dan memahami dengan berbagai¹⁹ persoalan-persoalan dan mereka temukan²⁰ solusinya. Demikian pula guru akan mampu memberikan tentang kesimpulan²¹ dari suatu permasalahan. Kita tak mengetahui mengapa nilai belajar anak didik²² kita merosot. Selama ini kita hanya menyalahkan kepada anak didik²³ kita yang malas belajar, kurikulum yang terlalu padat, alat evaluasi yang kurang shahih²⁴, atau guru yang tidak mampu mengajar. Hal-hal tersebut dapat saja dijadikan tanda akan²⁵ tetapi ada banyak hal-hal²⁶ lain yang tidak kita ketahui dan untuk mengetahui persoalan itu, perlu dilakukan suatu penelitian.

Sumber: <http://re-searcengines.com> dengan perubahan.

PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN SOSIAL

Albertus Heriyanto

Inkeles (lih. Sztompka, 2005: 89--90¹) meneliti ciri masyarakat modern² dalam sebuah studi komparatif yang dilakukan di enam³ negara berkembang: Argentina, Chili, India, Nigeria, dan Pakistan. Ia menyebutkan tentang beberapa ciri-ciri⁴ masyarakat modern sebagai berikut⁵.

1. Siap menerima pengalaman baru dan terbuka diri⁶ terhadap berbagai perubahan-perubahan⁷.
2. Mengakui keanekaragaman dan hormati⁸ perbedaan pendapat dan⁹ siap berargumentasi untuk mempertahankan pendapatnya.
3. Memiliki perhatian pada waktu¹⁰: utamakan jadwal dan ketepatan waktu, berikan tekanan pada masa kini dan masa depan daripada masa lampau.
4. Percaya diri, namun mau bersama orang lain¹¹ menata kehidupan bersama demi hadapi berbagai-bagai macam tantangan.
5. Antisipasi dan menata¹² kehidupan di masa depan dengan membuat rencana, baik menyangkut kehidupan pribadinya maupun kehidupan bermasyarakat.
6. Meyakini tentang baiknya¹³ keteraturan kehidupan sosial sehingga dapat perhitungkan¹⁴ apa yang akan terjadi dan dapat pertimbangkan apa yang perlu¹⁵ dilakukan.
7. Memiliki persepsi tentang keadilan distributif dan percaya bahwa hasil akan¹⁶ diperoleh menurut prestasi¹⁷ dan kadar partisipasi.
8. Minat dan nilai tinggi diletakkan¹⁸ terhadap pendidikan formal dan sekolah.
9. Menghormati martabat orang lain, termasuk menghormati kepada orang¹⁹ yang berstatus rendah.

Semua ciri di atas tidak dapat dilihat secara terpisah, melainkan saling berkaitan²⁰.

Sumber: *Limen, Jurnal Agama dan Kebudayaan*. Th. 3, No.2, April 2007

dengan perubahan.

Tes mengunting I

- | | | |
|------------------------------|------|------------------------------------|
| 1. Dalam | 1/2 | dalam |
| 25. Hubungannya Dengan | 1/2 | Hubungan dengan |
| 2. di AS | 1/2 | di AS |
| 3. remaja sebagai contohnya, | | remaja, |
| 4. berkurang / terabaikan | | berkurang, terabaikan |
| 5. ditakutkan maka | 1/2 | ditakutkan, maka |
| 6. peningkatan yang | | peningkatan pelanggaran moral yang |
| 7. hamil tanpa menikah | | hamil di luar nikah |
| 8. psik sosial | 1,25 | psikososial |
| 9. daughteri dan kurosaka | 1 | Daughteri dan Kurosaka |
| 10. signifikan | 1,25 | signifikan |
| 11. negatifnya | 1,25 | negatifnya |
| 12. absennya | 1,25 | absennya |
| 13. ketidak-adanya | | ketidakhadanya |
| 14. prediktor | | indikator |
| 15. a-wah-anaknya | 1/2 | anak-anaknya |
| 16. Sebaliknya, sejalan | | Sejalan |
| 17. terhadap prestasi | 2,8 | prestasi |
| 18. kelak nanti | 1/2 | kelak |
| 19. dewasa / berkeluarga | | dewasa atau berkeluarga |
| 20. demikian amat pentingnya | 1/2 | amat pentingnya |
| 21. patri-linear | 1,25 | patri-linear |
| 22. jadi | 1,25 | menjadi |
| 23. reformasi | 1/2 | reformasi |
| 24. fip | 1/2 | FIP |

Tes Mengunting II

- | | | |
|----------------------|------|------------------------|
| 1. isjoni | 1/2 | Isjoni |
| 2. kerugin-tahuan | 1,25 | keingintahuan |
| 3. adalah merupakan | 1/2 | merupakan |
| 4. mutlak | | wajar |
| 5. didalam | 1/2 | di dalam |
| 6. luas ini | | luas, ini |
| 7. dikaji dan banyak | 2,8 | dikaji. Banyak |
| 8. Dari rosa | 2,8 | Rosa |
| 9. baik guru | 1,4 | baik adalah guru |
| 10. baca | 1 | membaca |
| 11. berpikir ilmiah | | berpikir secara ilmiah |

- | | | |
|-----------------------------------|------|-------------------------------|
| 12. teknologi | 1,25 | teknologi |
| 13. berubah guru | | berubah dan guru |
| 14. mengahieerasikan | ✓ | mengikuti |
| 15. tidak maka akan | 1/2 | tidak, maka wawasan guru akan |
| 16. diaphikasi | 1 | diaphikasi |
| 17. aplikasi | 1 | pengaplikasian |
| 18. tahu | 1 | mengetahui |
| 19. dengan berbagai | 3,3 | berbagai |
| 20. dan werela temuhan | 1 | certa menemuan |
| 21. memberikan tentang kesimpulan | 2,8 | memberikan kesimpulan |
| 22. menyalahkan kepada anak didik | 2,8 | menyalahkan anak didik |
| 23. salah | 1,25 | salah |
| 24. tanda akan | | tanda akan |
| 25. banyak hal-hal | 1/2 | banyak hal |

Tes Menyunting III

- | | | |
|---------------------------------------|------|----------------------------|
| 1. 80--90 | | 80-90 |
| 2. di enam | 1,25 | di lima |
| 3. tentang beberapa ciri-ciri | 3,3 | beberapa ciri |
| 4. berikut. | | berikut: |
| 5. terbuka diri | 1 | membuka diri |
| 6. berbagai perubahan-perubahan | 1/2 | berbagai perubahan |
| 7. hormati | 1 | menghormati |
| 8. dan | 1,25 | certa |
| 9. perhatian pada waktu | | disiplin waktu |
| 10. bersama orang lain | | berjeri sama |
| 11. Antisipasi dan menata | 1 | Menganalisisasi dan menata |
| 12. tentang baik-buruk | 2,8 | baiknya |
| 13. perhitungan | 1 | mempertimbangan |
| 14. pertimbangan | 1 | mempertimbangan |
| 15. apa yang perlu | | hal-hal yang perlu |
| 16. hasil akan | | hasil yang akan |
| 17. menurut prestasi | 1,25 | sesuai dengan prestasi |
| 18. Minat dan nilai tinggi diletakkan | | Minat yang tinggi |
| 19. menghormati kepada orang | 2,8 | menghormati orang |
| 20. seling berkaitan | | berkaitan |

34155

Nama: Lukar Patriek

NIM : 091224061

Peranan Ayah Dalam Pendidikan Anak dan Hubungannya Dengan Prestasi Belajarnya

Oleh: Slameto, BK, fip, UKSW
(Satya Wydya, Vol. 15 No. 1, 2002)

Berdasarkan hasil penelitian diAS terhadap 15.000 remaja sebagai contohnya, jika peranan ayah dalam pendidikan anak berkurang/terabaikan atau tak dilakukan maka akan terjadi peningkatan yang signifikan: (1) jumlah anak putri belasan tahun yang hamil tanpa menikah, (2) jumlah kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak, dan (3) jumlah patologi psiko sosial (daugherti dan kurosaka, 2002). Ditemukan juga bahwa absennya peranan ayah jauh lebih signifikant dampak negativnya bagi anak dibanding absennya peranan ibu. Maka wajar jika US Departement of Justice pada tahun 1988 menyatakan bahwa ketidak-adanya peranan ayah dalam pendidikan anak menjadi prediktor yang paling signifikan bagi tindak kriminal dan kekerasan a-nak-anaknya (Fathering Interprises, 1995--1996).

Sebaliknya, sejalan dengan temuan Daugherti dan Kurosaka (2002), jika dalam keluarga ayah berperan dalam pendidikan anaknya, maka hal itu akan meningkatkan terhadap prestasi belajar anak dan pengembangan potensi keteguhan perkawinannya kelak nanti setelah mereka dewasa/berkeluarga (Mitcalf, 2002). Mengingat demikian amat pentingnya peranan ayah dalam pendidikan anak, apalagi dalam masyarakat yang patri-linear ini, maka studi tentang peranan ayah dalam pendidikan anak jadi bermanfaat dalam reformas-i pendidikan.

Sumber: <http://idshooving.com> dengan perubahan.

Budaya Meneliti

drs. isjoni, M.si.

Dekan FKIP, UNRI

Sifat keingin-tahuan manusia adalah merupakan suatu kodrat, keingintahuan manusia terhadap sesuatu merupakan sesuatu yang mutlak. Didalam kehidupan manusia sehari-hari sifat tersebut secara langsung teraplikasi di dalam dirinya. Di dalam alam yang terbentang luas ini merupakan "rahasia" yang perlu dipikirkan dan dikaji dan banyak masalah-masalah yang perlu dikaji, misalnya masalah pendidikan, sosial budaya, sosial ekonomi, dan dekadensi moral.

Dari rasa keingintahuan itu akan menimbulkan budaya meneliti dalam diri seseorang, apalagi dalam diri seorang pendidik, dalam hal ini guru. Guru yang baik guru yang mau belajar, mau baca, dan mau mendengar sehingga mereka memiliki kemampuan dan wawasan berpikir ilmiah. Ilmu pengetahuan dan teknologi senantiasa berubah, guru harus mampu mengakselerasikan perkembangan tersebut, kalau tidak maka akan menjadi kerdil.

Budaya meneliti harus selalu dikembangkan dan diaplikasi. Dengan pengembangan dan aplikasi budaya tersebut, maka guru akan tahu dan memahami dengan berbagai persoalan-persoalan dan mereka temukan solusinya. Demikian pula guru akan mampu memberikan tentang kesimpulan dari suatu permasalahan. Kita tak mengetahui mengapa nilai belajar anak didik kita merosot. Selama ini kita hanya menyalahkan kepada anak didik kita yang malas belajar, kurikulum yang terlalu padat, alat evaluasi yang kurang shahih, atau guru yang tidak mampu mengajar. Hal-hal tersebut dapat saja dijadikan tanda akan tetapi ada banyak hal-hal lain yang tidak kita ketahui dan untuk mengetahui persoalan itu, perlu dilakukan suatu penelitian.

Sumber: <http://re-searcengines.com> dengan perubahan.

PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN SOSIAL

Albertus Heriyanto

Inkeles (lih. Sztompka, 2005: 89--90) meneliti ciri masyarakat modern dalam sebuah studi komparatif yang dilakukan di enam negara berkembang: Argentina, Chili, India, Nigeria, dan Pakistan. Ia menyebutkan tentang beberapa ciri-ciri masyarakat modern sebagai berikut.

1. Siap menerima pengalaman baru dan terbuka diri terhadap berbagai perubahan-perubahan.
2. Mengakui keanekaragaman dan hormati perbedaan pendapat dan siap berargumentasi untuk mempertahankan pendapatnya.
3. Memiliki perhatian pada waktu: utamakan jadwal dan ketepatan waktu, berikan tekanan pada masa kini dan masa depan daripada masa lampau.
4. Percaya diri, namun mau bersama orang lain menata kehidupan bersama demi hadapi berbagai-bagai macam tantangan.
5. Antisipasi dan menata kehidupan di masa depan dengan membuat rencana, baik menyangkut kehidupan pribadinya maupun kehidupan bermasyarakat.
6. Meyakini tentang baiknya keteraturan kehidupan sosial sehingga dapat perhitungkan apa yang akan terjadi dan dapat pertimbangkan apa yang perlu dilakukan.
7. Memiliki persepsi tentang keadilan distributif dan percaya bahwa hasil akan diperoleh menurut prestasi dan kadar partisipasi.
8. Minat dan nilai tinggi diletakkan terhadap pendidikan formal dan sekolah.
9. Menghormati martabat orang lain, termasuk menghormati kepada orang yang berstatus rendah.

Semua ciri di atas tidak dapat dilihat secara terpisah, melainkan saling berkaitan.

Sumber: *Limen, Jurnal Agama dan Kebudayaan*. Th. 3, No.2, April 2007

dengan perubahan.

I

1	fip	1/2	FIP
2	di AS	1/2	di AS
3	15.000 remaja		15.000 orang remaja
4	berkurang / terabaikan		terabaikan
5	anak putri		wanita
6	tanpa menikah		diluar nikah
7	Psiko Sosial	1,25	Psikososial
8	Daugherti dan Kurosaka	1	Daugherti dan Kurosaka
9	Signifikant	1,25	Signifikan
10	negativnya	1,25	negatifnya
11	US Departement of Justice		US Departement of Justice (huruf miring)
12	ketidak - adanya	1,25	tidak adanya
13	prediktor		prediksi
14	anak - anaknya	1/2	anak - anak
15	kelak nanti	1/2	nanti
16	Dewasa / berkeluarga		Dewasa
17	mengingat demikian	1/2	mengingat
18	amat pentingnya	1/2	pentingnya
19	pati - linear		pati linear
20	reformasi - pendidikan	1/2	reformasi pendidikan

II

1	dr. isjoni, M.si	1,5	Dr. Isjoni, M.si
2	keingiri - tahran	1,25	keingintahuan
3	adalah merupakan	1/2	adalah
4	Kodrat, keingintahran		Kodrat Sedangkan keingintahran
5	terhadap sesuatu merupakan sesuatu yang mutlak		menupakan sesuatu yang mutlak
6	di dalam		didalam
7	perlu dipikirkan dan dikaji dan banyak masalah - masalah yang perlu dikaji		perlu dipikir dan dikaji
8	pendidik dalam hal ini guru		pendidik yaitu guru
9	teknologi	1,25	teknologi
10	berubah, guru		berubah, guru
11	perkembangan tersebut kalau tidak menjadi maka akan menjadi kecil		jika tidak akan menjadi kecil
12	aplikasi budaya		aplikasi
13	persoalan - persoalan	1/2	persoalan
14	solusinya. Demikian		Solusinya, demikian

- 15 merosot . Selama
- 16 belajar , kurikulum
- 17 itu , perlu

III

- 1 Komparatif
- 2 tentang beberapa
- 3 Sebagai berikut.
- 4 terbuka diri
- 5 hormati
- 6 waktu :
- 7 namun mau bersama orang lain membuat kehidupan bersama
- 8 Hibridisasi
- 9 memperhitungkan
- 10 minat dan hiker tinggi
- 11 menghormati kepada orang
- 12 terpisah , melainkan

- merosot , Selama
- belajar . Kurikulum
- itu

- komparatif
- tentang
- Sebagai berikut :
- membuka diri
- menghormati
- waktu yaitu
- Bekerja Sama membuat kehidupan pribadi
- memperhitungkan
- minat yang tinggi
- menghormati orang
- terpisah melainkan

1/2

1

1

1

2,8

6,3

Nama: Mei Nurrita Sari

NIM: 041224042

Peranan Ayah ¹Dalam Pendidikan Anak dan Hubungannya ²Dengan Prestasi Belajarnya

Oleh: Slameto, BK, ³fip, UKSW
(Satya Wydya, Vol. 15 No. 1, 2002)

Berdasarkan hasil penelitian ⁴diAS terhadap 15.000 remaja sebagai contohnya, jika peranan ayah dalam pendidikan ⁵anak ⁶berkurang/terabaikan atau ⁷tak dilakukan maka akan terjadi peningkatan yang ⁸signifikan: (1) jumlah anak putri belasan tahun yang hamil tanpa menikah, (2) jumlah kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak, dan (3) jumlah patologi ⁹psiko ¹⁰sosial (daugherti dan kurosaka, 2002). Ditemukan juga bahwa absennya peranan ayah jauh lebih ¹¹signifikant dampak ¹²negativnya bagi anak dibanding ¹³absentnya peranan ibu. Maka wajar jika ¹⁴US Departement of Justice pada tahun 1988 menyatakan bahwa ¹⁵ketidak-adanya peranan ayah dalam pendidikan anak menjadi prediktor yang paling signifikan bagi tindak kriminal dan kekerasan ¹⁶a-nak-anaknya (Fathering Interprises, 1995--1996).

Sebaliknya, sejalan dengan temuan Daugherti dan Kurosaka (2002), jika dalam keluarga ayah berperan dalam pendidikan anaknya, maka hal itu akan meningkatkan ¹⁷terhadap prestasi belajar anak dan pengembangan potensi keteguhan perkawinannya kelak ¹⁸nanti setelah mereka ¹⁹dewasa/berkeluarga (Mitcalf, 2002). Mengingat demikian ²⁰amat penting peranan ayah dalam pendidikan anak, apalagi dalam masyarakat yang patri-linear ini, maka studi tentang peranan ayah dalam pendidikan anak ²¹jadi bermanfaat dalam ²²reformas-i pendidikan.

Sumber: <http://idshooving.com> dengan perubahan.

Budaya Meneliti

¹
drs. isjoni, M.si.

Dekan FKIP, UNRI

Sifat ²keingin-tahuan ³manusia ⁴adalah ⁵merupakan suatu ⁶kodrat, ⁷keingintahuan manusia terhadap sesuatu merupakan ⁸sesuatu yang mutlak. ⁹Didalam kehidupan manusia sehari-hari sifat tersebut secara langsung teraplikasi di dalam dirinya. ¹⁰Di ¹¹dalam ¹²alam yang terbentang luas ini merupakan "rahasia" yang perlu dipikirkan dan ¹³dikaji ¹⁴dan ¹⁵banyak ¹⁶masalah-masalah yang perlu ¹⁷dikaji, ¹⁸misalnya masalah pendidikan, sosial budaya, sosial ekonomi, dan dekadensi moral.

Dari rasa keingintahuan itu akan menimbulkan budaya meneliti dalam diri seseorang, apalagi dalam diri seorang pendidik, dalam hal ini guru. Guru yang baik guru yang mau belajar, mau ¹⁹baca, dan mau ²⁰mendengar sehingga mereka memiliki kemampuan dan wawasan berpikir ilmiah. Ilmu pengetahuan dan ²¹teknologi ²²senantiasa ²³berubah ²⁴guru harus mampu ²⁵mengakselerasikan perkembangan ²⁶tersebut, ²⁷kalau tidak maka akan menjadi kerdil.

Budaya meneliti harus selalu dikembangkan dan diaplikasi. Dengan pengembangan dan aplikasi budaya tersebut, maka guru akan ²⁸tahu ²⁹dan memahami ³⁰dengan berbagai ³¹persoalan-persoalan dan mereka ³²temukan solusinya. Demikian pula guru akan mampu memberikan tentang kesimpulan dari suatu permasalahan. Kita ³³tak mengetahui mengapa nilai belajar anak didik kita merosot. Selama ini kita hanya menyalahkan ³⁴kepada ³⁵anak didik kita yang malas belajar, kurikulum yang terlalu padat, alat evaluasi yang kurang ³⁶shahih, atau guru yang tidak mampu mengajar. Hal-hal tersebut dapat saja dijadikan tanda ³⁷akan ³⁸tetapi ³⁹ada banyak ⁴⁰hal-hal lain yang tidak kita ketahui dan untuk mengetahui persoalan itu, perlu dilakukan suatu penelitian.

Sumber: <http://re-searcengines.com> dengan perubahan.

PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN SOSIAL

Albertus Heriyanto

Inkeles¹ (lih. Sztompka, 2005: 89--90) meneliti ciri masyarakat modern dalam sebuah studi komparatif yang dilakukan di enam negara² berkembang: Argentina, Chili, India, Nigeria, dan Pakistan. Ia menyebutkan tentang beberapa ciri-ciri masyarakat modern sebagai³ berikut.

1. Siap menerima pengalaman baru dan terbuka⁴ diri terhadap berbagai⁵ perubahan-perubahan.
 2. Mengakui⁶ keanekaragaman⁷ dan⁸ hormati⁹ perbedaan⁹ pendapat⁹ dan siap berargumentasi untuk mempertahankan pendapatnya.
 3. Memiliki¹⁰ perhatian pada waktu: utamakan¹¹ jadwal dan ketepatan waktu, berikan¹² tekanan pada masa kini dan masa depan daripada masa lampau.
 4. Percaya diri, namun mau bersama orang lain menata kehidupan bersama demi¹³ hadapi¹⁴ berbagai-bagai macam tantangan.
 5. Antisipasi dan menata kehidupan di masa depan dengan membuat rencana, baik menyangkut kehidupan pribadinya maupun kehidupan bermasyarakat.
 6. Meyakini¹⁵ tentang¹⁶ baiknya keteraturan kehidupan¹⁶ sosial¹⁶ sehingga dapat¹⁷ perhitungkan¹⁷ apa yang akan terjadi dan dapat¹⁸ pertimbangkan¹⁸ apa yang perlu dilakukan.
 7. Memiliki persepsi tentang keadilan distributif dan percaya bahwa hasil akan diperoleh menurut prestasi dan kadar partisipasi.
 8. Minat dan nilai tinggi diletakkan¹⁹ terhadap pendidikan formal dan sekolah.
 9. Menghormati martabat orang lain, termasuk menghormati²⁰ kepada²⁰ orang yang berstatus rendah.
- Semua ciri²¹ di atas tidak dapat dilihat secara terpisah, melainkan saling berkaitan.

Sumber: Limen, *Jurnal Agama dan Kebudayaan*. Th. 3, No.2, April 2007

dengan perubahan.

NIM : 041224042

No	Bagian yang disunting	Perbaikan	
1.	Dalam	dalam	HK
2.	Dengan	dengan	HK
3.	fip	FIP	HK
4.	di AS	di AS	RS
5.	berkurang / terabaikan	berkurang atau terabaikan	
6.	tidak	tidak	KAI
7.	signifikan	signifikan, yaitu : ✓	
8.	psiko sosial	psikososial	GK
9.	(Daugherti dan Kurosaka.)	(Daugherti dan Kurosaka.)	HK/HK
10.	signifikan	signifikan	US
11.	negativnya	negatifnya	US
12.	absennya	absennya	US
13.	US Departement of Justice	(penulisannya dicetak miring)	(-M)
14.	ketidak - adanya	tidak adanya	BK
15.	a - anak - anaknya	anak - anaknya	HK
16.	terhadap	terhadap (dihilangkan)	HK
17.	nanti	(dihilangkan)	HK
18.	dewasa / berkeluarga	dewasa atau berkeluarga	
19.	amat	(dihilangkan)	JK
20.	jadi	menjadi	BK
21.	reformas - i	reformasi atau : re - formasi	PK
			HK
			HK
			TK
			BK
			HK

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

NO	Bagian yang disunting		Perbaikan
1.	Isjoni	1/2	Isjoni
2.	keingin - tahuan	1,25	keingintahuan
3.	adalah,	1/2	(dihilangkan)
4.	kodrat,	1,9	kodrat.
5.	keingintahuan	1/2	Keingintahuan
6.	sesuatu	1,25	hal
7.	Didalam	1/2	Di dalam
8.	Di dalam	2,8	(dihilangkan)
9.	dikaji	1,9	dikaji.
10.	dan		(dihilangkan)
11.	banyak	1/2	Banyak
12.	dikaji,		dikaji.
13.	Misalnya		Misalnya
14.	baca	1	membaca
15.	mendengar		mendengar,
16.	teknologi	1,25	teknologi
17.	berubah	1,9	berubah.
18.	guru	1/2	Guru
19.	tersebut,	1/2	tersebut.
20.	kalaupun	1/2	Jika
21.	tahu	1	mengetahui
22.	dengan	2,8	(dihilangkan)
23.	persoalan	1/2	(dihilangkan)
24.	temukan		menemukan
25.	tak	1,25	tidak
26.	terhadap	2,8	(dihilangkan)
27.	shahih,	1,25	sahih
28.	hal		(dihilangkan)
29.	akan		(dihilangkan)
30.	tetapi	1/2	tetapi,
31.	ada		(dihilangkan)
32.	hal	1/2	(dihilangkan)
33.	alam	1/4	Alam
34.	masalah	1/2	(dihilangkan)

5287
2917

No	Bagian yang disunting		Perbaikan
1.	(lih. Satompka, 2005 : 89 - 90)		(lih. Satompka, 2005 : 89 - 90) ,
2.	berkembang :		berkembang , seperti :
3.	berikut		berikut :
4	terbuka diri	1	membuka diri
5	perubahan	1/2	(dihilangkan)
6	keanekaragaman	1/2	keanekaragaman ,
7	dan	1/2	(dihilangkan)
8	hormati	1	menghormati
9	pendapat	1/2	pendapat ,
10	Memiliki perhatian pada waktu :		Manajemen waktu
11	utamakan	1	mengutamakan
12	berikan	1	memberikan
13	hadapi	1	menghadapi
14	berbagai - bagai	1/2	berbagai
15	tentang	2/8	(dihilangkan)
16	sosial		sosial ,
17	perhitungkan	1	memperhitungkan
18	pertimbangkan	1	mempertimbangkan
19	terhadap	1, 25	pada
20	kepada	2, 8	(dihilangkan)
21	di atas		di atas

16,35

Nama: Anita HaryaniNIM : 041224046

Peranan Ayah ¹Dalam Pendidikan Anak dan Hubungannya ²Dengan Prestasi Belajarnya³

Oleh: Slameto, BK, ⁴fip, ⁵UKSW
(Satya Wydya, Vol. 15 No. 1, 2002)

Berdasarkan hasil penelitian di ⁶IAS terhadap 15.000 remaja sebagai contohnya, jika peranan ayah dalam pendidikan anak berkurang/⁷terabaikan atau tak dilakukan ⁸maka akan terjadi peningkatan yang signifikan: (1) jumlah anak ⁹putri belasan tahun yang hamil tanpa menikah, (2) jumlah kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak, dan (3) jumlah patologi ¹⁰psiko sosial (daugherti dan kurosaka, 2002). Ditemukan juga bahwa absennya peranan ayah jauh lebih ¹¹signifikant dampak ¹²negativnya bagi anak dibanding ¹³absentnya peranan ibu. Maka wajar jika ¹⁴US Departement of Justice pada tahun 1988 menyatakan bahwa ¹⁵ketidak-adanya peranan ayah dalam pendidikan anak menjadi prediktor yang paling signifikan bagi tindak kriminal dan kekerasan ¹⁶a- nak-anaknya (Fathering Interprises, 1995--1996).

Sebaliknya, ¹⁷sejalan dengan temuan Daugherti dan Kurosaka (2002), jika dalam keluarga ayah berperan dalam pendidikan anaknya, maka hal itu akan meningkatkan ¹⁸terhadap prestasi belajar anak dan pengembangan potensi keteguhan perkawinannya kelak ¹⁹nanti setelah mereka dewasa/berkeluarga (Mitcalf, 2002). Mengingat demikian ²⁰amat pentingnya peranan ayah dalam pendidikan anak, apalagi dalam masyarakat yang ²¹patri-linear ini, maka studi tentang peranan ayah dalam pendidikan anak ²²jadi bermanfaat dalam ²³reformas- i pendidikan.

Sumber: <http://idshooving.com> dengan perubahan.

Budaya Meneliti

¹ ¹⁰
drs. isjoni, M.si.

Dekan FKIP, UNRI

Sifat ² keingin-tahuan manusia ³ adalah ⁴ merupakan suatu kodrat, keingintahuan manusia terhadap sesuatu merupakan sesuatu yang mutlak. ⁵ Didalam kehidupan manusia sehari-hari sifat tersebut secara langsung terapkan di dalam dirinya. Di dalam alam yang terbentang luas ini merupakan "rahasia" yang perlu dipikirkan ⁶ dan dikaji dan banyak masalah-masalah yang perlu dikaji, misalnya masalah pendidikan, sosial budaya, sosial ekonomi, dan dekadensi moral.

Dari rasa keingintahuan itu akan menimbulkan budaya meneliti dalam diri seseorang. ⁷ ⁸ apalagi dalam diri seorang pendidik, dalam hal ini guru. Guru yang baik guru yang mau belajar, mau ⁹ baca, dan mau mendengar sehingga mereka memiliki kemampuan dan wawasan berpikir ilmiah. Ilmu pengetahuan dan teknologi senantiasa berubah ¹⁰ guru harus mampu mengakselerasikan perkembangan tersebut, kalau tidak maka akan menjadi kerdil.

Budaya meneliti harus selalu dikembangkan dan diaplikasi. Dengan pengembangan dan aplikasi budaya tersebut, maka guru akan tahu dan memahami ¹¹ dengan berbagai persoalan-persoalan dan mereka temukan solusinya. Demikian pula guru akan mampu memberikan ¹² tentang kesimpulan dari suatu permasalahan. Kita ¹³ tak mengetahui mengapa nilai belajar anak didik kita ¹⁴ merosot. Selama ini kita hanya menyalahkan kepada anak didik kita yang malas belajar, kurikulum yang terlalu padat, alat evaluasi yang kurang shahih, atau guru yang tidak mampu mengajar. Hal-hal tersebut dapat saja dijadikan tanda ¹⁵ akan ¹⁶ tetapi ¹⁷ ada banyak hal-hal lain yang tidak kita ketahui dan untuk mengetahui persoalan itu, perlu dilakukan suatu penelitian.

Sumber: <http://re-searcengines.com> dengan perubahan.

PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN SOSIAL

Albertus Heriyanto

Inkeles (lih. Sztompka, 2005: 89¹¹--90) meneliti ciri masyarakat modern dalam sebuah studi komparatif yang dilakukan di enam negara berkembang: Argentina, Chili, India, Nigeria, dan Pakistan. Ia menyebutkan tentang beberapa ciri-ciri masyarakat modern sebagai berikut.²

1. Siap menerima pengalaman baru dan terbuka diri³ terhadap berbagai perubahan-perubahan.
2. Mengakui keanekaragaman dan¹⁹ hormati⁴ perbedaan pendapat dan siap berargumentasi untuk mempertahankan pendapatnya.
3. Memiliki perhatian pada waktu: utamakan jadwal dan ketepatan waktu, berikan tekanan pada masa kini dan masa depan daripada masa lampau.
4. Percaya diri, namun mau bersama orang lain menata kehidupan bersama demi hadapi berbagai-bagai⁵ macam tantangan.
5. Antisipasi dan menata kehidupan di masa depan dengan membuat rencana, baik menyangkut kehidupan pribadinya maupun kehidupan bermasyarakat.
6. Meyakini tentang baiknya keteraturan kehidupan sosial⁶ sehingga⁷ dapat perhitungkan⁷ apa yang akan terjadi dan dapat pertimbangkan⁸ apa yang perlu dilakukan.
7. Memiliki persepsi tentang keadilan distributif dan percaya bahwa hasil akan diperoleh menurut⁹ prestasi dan kadar partisipasi.
8. Minat dan nilai tinggi diletakkan terhadap pendidikan formal dan¹⁰ sekolah.
9. Menghormati martabat orang lain, termasuk menghormati kepada orang yang berstatus rendah.

Semua ciri di atas tidak dapat dilihat secara terpisah, melainkan saling berkaitan.

Sumber: *Limen, Jurnal Agama dan Kebudayaan*. Th. 3, No.2, April 2007
dengan perubahan.

0:0

26/65

NAMA : Anita Haryani

NIM : 091224046

25

NO	Bagian yang disunting		Perbaikan
1.	Dalam	1/2	dalam
2.	Dengan	1/2	dengan
3.	Belajarnya		Belajar
4.	Fip		Fip
5.	UKSW		UKSW
6.	di AS	1/2	di AS
7.	berkurang / terabaikan		berkurang, terabaikan
8.	Maka		(dihilangkan)
9.	Putri		(dihilangkan)
10.	Psiko sosial	1,25	Psikososial
11.	Signifikant	1,25	Signifikan
12.	negatifnya	1,25	negatifnya
13.	absentnya	1,25	absennya
14.	Departement of justice		Departement of Justice
15.	ketidak - adanya		anak - anaknya ketidakterdanya
16.	a-		anak - anaknya
17.	Sejalan dengan		(ditih - dihilangkan)
18.	terhadap	2,8	(dihilangkan)
19.	nanti	1/2	(dihilangkan)
20.	amat	1/2	(dihilangkan)
21.	Patri - linier		menjadi
22.	Jadi	1,25	refor - masi
23.	Reformas-i	1/2	

12/55

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

NO	Bagian yang disunting	Perbaikan
1	drs	Drs
2	keingin - tahun	keingintahuan
3	adalah	(dihilangkan)
4	Merupakan	(dihilangkan)
5	Didalam	(dihilangkan)
6	Dan dikaji	(dihilangkan)
7	Seseorang,	Seseorang,
8	apalagi	Apalagi
9	baca	membaca
10	berubah	berubah,
11	dengan	(dihilangkan)
12	tentang	(dihilangkan)
13	baik	tidak
14	merosot	menurun
15	tanda	tanda,
16	akan	(dihilangkan)
17	tetapi	tetapi,
18	ijori	loni
19		
20		

No	Bagian yang disunting	Perbaikan
1	tentang	(dihilangkan)
2	berikut.	berikut:
3	diri	(dihilangkan)
4	hormati	menghormati
5	berbagai - bagai	berbagai
6	Sosial	Sosial,
7	Perhitungkan	memperhitungkan
8	Pertimbangkan	mempertimbangkan
9	merurut	sesuai
10	dan	atau
11	--	-
12	dan	(dihilangkan diganti,)
13		

613

Ad Dei
maiores Gloriam



Lampiran 6

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**Daftar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia,
dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Angkatan 2004
yang Mengambil Paket Jurnalistik
dan Telah Menempuh Mata Kuliah Penyuntingan**

NO.	NIM	NAMA MAHASISWA	JENIS KELAMIN	
			LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1.	041224002	Mety Silfiana		Perempuan
2.	041224003	Agnes Methia Dewi		Perempuan
3.	041224004	Laurentius Ellife S.N.	Laki-laki	
4.	041224006	Agnes Dyah Purnamasari		Perempuan
5.	041224007	Cicilia Feniawati		Perempuan
6.	041224008	Olivia Nora Tiro Br. Purba		Perempuan
7.	041224009	Angelina Ratih Wulansari		Perempuan
8.	041224010	Yuliana Prasiwi Trharjanti		Perempuan
9.	041224011	Robertus Hary Purnomo	Laki-laki	
10.	041224013	Maria Rina Rosari		Perempuan
11.	041224014	Nugroho Yogo Pardiyono	Laki-laki	
12.	041224017	Maria Goretti Dwi Ariyanti		Perempuan
13.	041224018	Antonius Nico Suryadi	Laki-laki	
14.	041224019	Caroline Wijayanti		Perempuan
15.	041224022	M.M. Siti Khomariyah		Perempuan
16.	041224024	Anthonius Atut Dwi Nugroho	Laki-laki	
17.	041224025	Dwi Retnowati		Perempuan
18.	041224027	Anggun Gitasari		Perempuan
19.	0412240028	Robertus Anjar Ardityo	Laki-laki	
20.	041224029	Yustinus Anang Krismiyanto	Laki-laki	
21.	041224031	Dian Indriani		Perempuan
22.	041224032	Chatarina Pamungkas Handayani		Perempuan
23.	041224033	Maria Riska Wikantari		Perempuan
24.	041224034	Maria Pudyastuti		Perempuan
25.	041224035	Meta Rahmaningrum		Perempuan
26.	041224037	Catur Ciptadi	Laki-laki	
27.	041224039	Dadang Prasetyo	Laki-laki	
28.	041224040	Agnes Riya Hastanti		Perempuan
29.	041224041	Nurafni Ketty		Perempuan
30.	041224042	Mei Nurrita Sari		Perempuan
31.	041224046	Anita Haryani		Perempuan
32.	041224047	Sri Marwanti		Perempuan
33.	041224048	Rintis Kartikajati		Perempuan
34.	041224049	Angelina Febrina Waa		Perempuan
35.	041224051	Fransisca Suyanti		Perempuan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

36.	041224052	Welly Dina Astuti		Perempuan
37.	041224053	Anastasia Suyanti		Perempuan
38.	041224054	Welly Dina Astuti		Perempuan
39.	041224057	Maria Dian Putriyanti		Perempuan
40.	041224058	Endah Dwi Aryani		Perempuan
41.	041224060	Yudistiro Jevri Mulyono	Laki-laki	
42.	041224061	Lukas Patriek	Laki-laki	
43.	041224062	Theresia Rita Listiana		Perempuan
44.	041224064	Indah Mula Sari		Perempuan
45.	041224065	Bernadheta Fahrani H.		Perempuan
46.	041224067	Agung Wahyu Utomo	Laki-laki	
47.	041224068	Florentina Dede Wale		Perempuan
48.	041224070	Dewi Endarwati		Perempuan





Lampiran 7

**Daftar Nilai Ujian Sisipan I Mata Kuliah Ejaan
Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia,
dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Angkatan 2004
yang Mengambil Paket Jurnalistik
dan Telah Menempuh Mata Kuliah Penyuntingan**

NO.	NIM	NAMA MAHASISWA	NILAI	
			Laki-laki	Perempuan
1.	041224002	Mety Silfiana		E
2.	041224003	Agnes Methia Dewi		E
3.	041224006	Agnes Dyah Purnamasari		E
4.	041224007	Cicilia Feniawati		E
5.	041224008	Olivia Nora Tiro Br. Purba		D
6.	041224010	Yuliana Prasiwi Trharjanti		E
7.	041224011	Robertus Hary Purnomo	E	
8.	041224013	Maria Rina Rosari		E
9.	041224017	Maria Goretti Dwi Ariyanti		E
10.	041224022	M.M. Siti Khomariyah		E
11.	041224025	Dwi Retnowati		E
12.	041224027	Anggun Gitasari		C
13.	041224031	Dian Indriani		D
14.	041224033	Maria Riska Wikantari		D
15.	041224034	Maria Pudyastuti		D
16.	041224035	Meta Rahmaningrum		D
17.	041224039	Dadang Prasetyo	E	
18.	041224040	Agnes Riya Hastanti		E
19.	041224041	Nurafni Ketty		E
20.	041224042	Mei Nurrita Sari		D
21.	041224046	Anita Haryani		D
22.	041224047	Sri Marwanti		E
23.	041224048	Rintis Kartikajati		E
24.	041224049	Angelina Febrina Waa		E
25.	041224053	Anastasia Suyanti		E
26.	041224057	Maria Dian Putriyanti		E
27.	041224058	Endah Dwi Aryani		C
28.	041224061	Lukas Patriek	E	
29.	041224064	Indah Mula Sari		E
30.	041224065	Bernadheta Fahrani H.		E
31.	041224070	Dewi Endarwati		E



Lampiran 8

**Daftar Skor Kemampuan Memahami Ejaan
Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia,
dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Angkatan 2004
yang Mengambil Paket Jurnalistik
dan Telah Menempuh Mata Kuliah Penyuntingan**

NO.	NIM	NAMA MAHASISWA	SKOR	
			Laki-laki	Perempuan
1.	041224002	Mety Silfiana		37,6
2.	041224005	Valentina Heni Puspitasari		57
3.	041224006	Agnes Dyah Purnamasari		56,3
4.	041224008	Olivia Nora Tiro Br. Purba		28,3
5.	041224010	Yuliana Prasiwi Trharjanti		43
6.	041224011	Robertus Hary Purnomo	32,2	
7.	041224013	Maria Rina Rosari		46,3
8.	041224017	Maria Goretti Dwi Ariyanti		27,6
9.	041224021	Agnes Tri Maryunani		82,3
10.	041224022	M.M. Siti Khomariyah		49
11.	041224023	Vicentius Ferref Slamet	72,3	
12.	041224025	Dwi Retnowati		45
13.	041224026	Rani Tyas Utami		71
14.	041224031	Dian Indriani		58,3
15.	041224033	Maria Riska Wikantari		48,3
16.	041224034	Maria Pudyastuti		46,3
17.	041224053	Anastasia Suyanti		46,3
18.	041224057	Maria Dian Putriyanti		64,3
19.	041224061	Lukas Patriek	7,6	
20.	041224064	Indah Mula Sari		62,3
21.	041224066	Esther Kristina Wati		73,6



Lampiran 9

**Daftar Nilai Ujian Sisipan II Mata Kuliah Sintaksis II
Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia,
dan Daerah, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Angkatan 2004
yang Mengambil Paket Jurnalistik
dan Telah Menempuh Mata Kuliah Penyuntingan**

NO.	NIM	NAMA MAHASISWA	NILAI	
			Laki-laki	Perempuan
1.	041224002	Mety Silfiana		E
2.	041224007	Cicilia Feniawati		D
3.	041224008	Olivia Nora Tiro Br. Purba		D
4.	041224010	Yuliana Prasiwi Trharjanti		D
5.	041224011	Robertus Hary Purnomo	D	
6.	041224014	Nugroho Yogo Pardiyono	D	
7.	041224013	Maria Rina Rosari		D
8.	041224018	Antonius Nico Suryadi	C	
9.	041224019	Caroline Wijayanti		E
10.	041224024	Anthonius Atut Dwi Nugroho	C	
11.	041224025	Dwi Retnowati		C
12.	041224027	Anggun Gitasari		E
13.	041224031	Dian Indriani		C
14.	041224032	Chatarina Pamungkas Handayani		D
15.	041224033	Maria Riska Wikantari		B
16.	041224034	Maria Pudyastuti		C
17.	041224035	Meta Rahmaningrum		C
18.	041224039	Dadang Prasetyo	C	
19.	041224040	Agnes Riya Hastanti		D
20.	041224042	Mei Nurrita Sari		D
21.	041224046	Anita Haryani		C
22.	041224047	Sri Marwanti		D
23.	041224048	Rintis Kartikajati		E
24.	041224049	Angelina Febrina Waa		D
25.	041224053	Anastasia Suyanti		D
26.	041224057	Maria Dian Putriyanti		B
27.	041224058	Endah Dwi Aryani		C
28.	041224062	Theresia Rita Listiana		C
29.	041224064	Indah Mula Sari		B
30.	041224065	Bernadheta Fahrani H.		D
31.	041224070	Dewi Endarwati		C



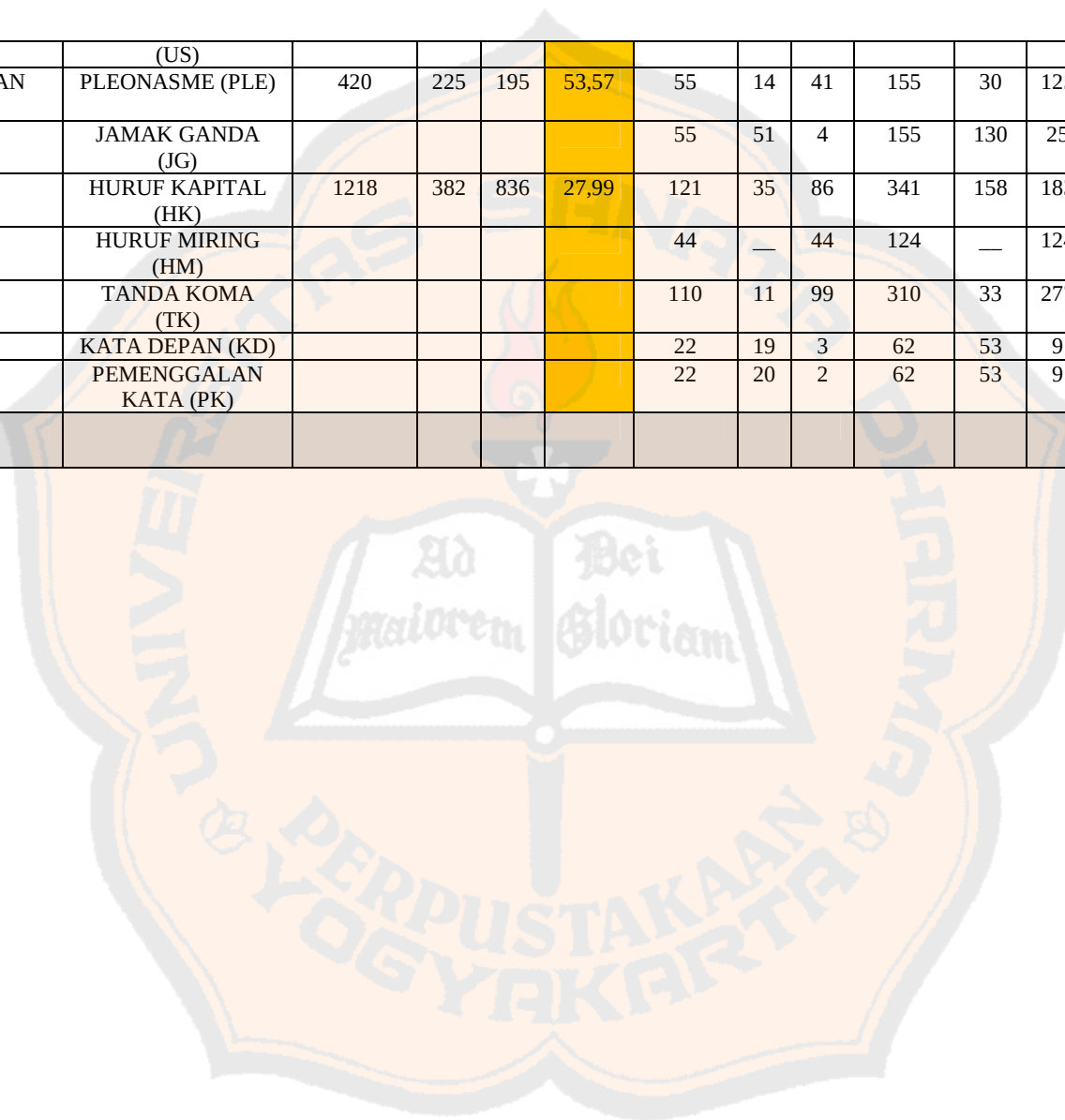
Lampiran 10

**ANALISIS DATA HASIL TES MENULIS OBJEKTIF JAWABAN TERBATAS
DALAM BENTUK MEMPERBAIKI KALIMAT YANG SALAH (TIDAK EFEKTIF)
DILIHAT DARI PERSENTASE JUMLAH JAWABAN YANG BENAR PER SUBASPEK**

NO.	ASPEK/SUBASPEK		JUMLAH SOAL L/P	B L/P	S L/P	(%) L/P	L			P			L	P	SELISIH (L-P) (%)
							JML. SOAL	B	S	JML. SOAL	B	S	(%)	(%)	
	ASPEK	KEEFEKTIFAN KALIMAT													
1.	KESATUAN														
	UNSUR KALIMAT (UK)	S/P/O/K/PEL	420	138	282	32,86	110	47	63	310	91	219	42,72	29,35	13,37
	KOHERENSI (KOH)		420	140	280	33,33	110	43	67	310	97	213	39,09	31,29	7,8
		KATA DEPAN (KD)													
		KONJUNGSI (KJG)													
	IDE POKOK KALIMAT (IP)		210	48	162	22,86	55	14	41	155	34	121	25,45	21,94	3,51
2.	PARALELISME (PRL)		630	235	395	37,3	165	59	106	465	176	289	35,75	37,85	-2,1
		KALIMAT TUNGGAL (KT)	42	10	32	23,80	11	3	8	31	7	24	27,27	33,33	-6,06
		KALIMAT MAJEMUK SETARA (KMS)	168	92	76	54,76	44	22	22	124	66	58	50	53,22	-3,22
		KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT (KMB)	420	133	287	31,66	110	30	80	310	103	207	27,27	33,22	-5,59
3.	DIKSI (D)	KETEPATAN MAKNA (SINONIM) (KM)	840	345	495	41	88	12	76	248	51	197	13,6	20,56	-37,2
		BENTUK KATA (KB)					33	12	21	93	23	70	36,36	50,56	-14,2
		PILIHAN (PIL)					22	7	25	62	25	37	31,8	24,73	7,07
		GABUNGAN KATA					33	23	10	93	72	21	69,69	40,32	29,37
		UNSUR SERAPAN					44	28	16	124	92	32	63,63	77,41	-13,78

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		(US)													
4.	KEHEMATAN (KHMT)	PLEONASME (PLE)	420	225	195	53,57	55	14	41	155	30	125	25,45	74,19	-48,96
		JAMAK GANDA (JG)					55	51	4	155	130	25	92,72	19,35	73,37
5.	EYD	HURUF KAPITAL (HK)	1218	382	836	27,99	121	35	86	341	158	183	28,93	46,33	- 17,41
		HURUF MIRING (HM)					44	—	44	124	—	124	—	—	—
		TANDA KOMA (TK)					110	11	99	310	33	277	10	10,64	-0,64
		KATA DEPAN (KD)					22	19	3	62	53	9	86,36	85,48	0,88
		PEMENGALAN KATA (PK)					22	20	2	62	53	9	90,90	85,48	5,42





Lampiran 11

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ANALISIS DATA HASIL TES MENULIS OBJEKTIF JAWABAN TERBATAS DALAM BENTUK MEMPERBAIKI KALIMAT YANG SALAH (TIDAK EFEKTIF) DILIHAT DARI URUTAN PERSENTASE JUMLAH JAWABAN YANG BENAR PER SUBASPEK SECARA KESELURUHAN (LAKI-LAKI & PEREMPUAN)

NO.	ASPEK/SUBASPEK		JUMLAH JAWABAN BENAR YANG SEHARUSNYA ADA	JUMLAH JAWABAN YANG BENAR	JUMLAH JAWABAN YANG SALAH	PERSENTASE (%)
	ASPEK	KEEFEKTIFAN KALIMAT				
1.	KEHEMATAN (KHMT)		420	225	195	53,57
		PLEONASME (PLE)	210	44	166	20,95
		JAMAK GANDA (JG)	210	181	129	86,19
2.	PARALELISME (PRL)		630	235	395	37,3
		KALIMAT TUNGGAL (KT)	42	10	32	23,80
		KALIMAT MAJEEMUK SETARA (KMS)	168	92	76	54,76
		KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT (KMB)	420	133	287	31,66
3.	DIKSI (D)		840	345	495	41
		KETEPATAN MAKNA (SINONIM) (KM)	336	63	273	18,75
		BENTUK KATA (KB)	126	35	91	27,77
		PILIHAN (PIL)	84	32	62	38,09
		GABUNGAN KATA	126	95	31	75,39
		UNSUR SERAPAN (US)	168	120	48	71,43
4.	KESATUAN		1050	326	724	31,05
	KOHERENSI (KOH)		420	140	280	33,33
		KATA DEPAN (KD)				
		KONJUNGSI (KJG)				
	UNSUR KALIMAT (UK)	S/P/O/K/PEL	420	138	282	32,86
	IDE POKOK KALIMAT (IP)		210	48	162	22,86
5.	EYD		1218	382	836	27,99
		HURUF KAPITAL (HK)	462	193	269	47,77
		HURUF MIRING (HM)	168	0	168	0
		TANDA KOMA (TK)	420	44	376	10,48
		KATA DEPAN (KD)	84	72	12	85,71
		PEMENG GALAN KATA (PK)	84	73	11	86,90

Lampiran 12



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ANALISIS DATA HASIL TES MENULIS OBJEKTIF JAWABAN TERBATAS DALAM BENTUK MEMPERBAIKI KALIMAT YANG SALAH (TIDAK EFEKTIF) DILIHAT DARI URUTAN PERSENTASE JUMLAH JAWABAN YANG BENAR PER SUBASPEK UNTUK MAHASISWA LAKI-LAKI

NO.	ASPEK/SUBASPEK		JUMLAH SOAL	JUMLAH JAWABAN YANG BENAR	JUMLAH JAWABAN YANG SALAH	PERSENTASE (%)
	ASPEK	KEEFEKTIFAN KALIMAT				
1.	KEHEMATAN (KHMT)	JAMAK GANDA (JG)	5 X 11= 55	51	4	92,72
2.	EYD	PEMENGALAN KATA (PK)	2 X 11= 22	20	2	90,90
3.	EYD	KATA DEPAN (KD)	2 X 11= 22	19	3	86,36
4.	DIKSI (D)	GABUNGAN KATA	3 X 11= 33	23	10	69,69
5.	DIKSI (D)	UNSUR SERAPAN (US)	4 X 11= 44	28	16	63,63
6.	EYD	HURUF KAPITAL (HK)	11 X 11= 121	35	86	49
7.	KESATUAN	UNSUR KALIMAT (UK)	10 X 11= 110	47	63	42,72
8.	PARALELISME (PRL)		15 X 11= 165	65	100	39,39
9.	KOHERENSI (KOH)		10 X 11= 110	43	67	39
10.	DIKSI (D)	BENTUK KATA (BK)	3 X 11= 33	12	21	36,36
11.	DIKSI (D)	PILIHAN (PIL)	2 X 11= 22	7	15	31,8
12.	KEHEMATAN (KHMT)	PLEONASME (PLE)	5 X 11= 55	14	41	25,45
13.	IDE POKOK KALIMAT (IP)		5 X 11= 55	14	41	25,45
14.	EYD	TANDA KOMA (TK)	10 X 11= 110	11	99	10
15.	DIKSI (D)	KETEPATAN MAKNA (SINONIM) (KM)	8 X 11= 88	12	76	13,6
16.	HURUF MIRING (HM)		4 X 11= 44	0	0	0



Lampiran 13

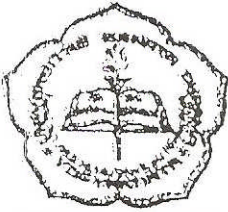
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ANALISIS DATA HASIL TES MENULIS OBJEKTIF JAWABAN TERBATAS DALAM BENTUK MEMPERBAIKI KALIMAT YANG SALAH (TIDAK EFEKTIF) DILIHAT DARI URUTAN PERSENTASE JUMLAH JAWABAN YANG BENAR UNTUK MAHASISWA PEREMPUAN

NO.	ASPEK/SUBASPEK		JUMLAH SOAL	JUMLAH JAWABAN YANG BENAR	JUMLAH JAWABAN YANG SALAH	PERSENTASE (%)
	ASPEK	KEEFEKTIFAN KALIMAT				
1.	EYD	PEMENGKALAN KATA (PK)	2 x 31 = 62	53	9	85,48
2.	EYD	KATA DEPAN (KD)	2 x 31 = 62	53	9	85,48
3.	KEHEMATAN (KHMT)	JAMAK GANDA (JG)	5 x 31 = 155	51	104	83,87
4.	DIKSI (D)	GABUNGAN KATA	3 x 31 = 93	72	21	77,41
5.	DIKSI (D)	UNSUR SERAPAN (US)	4 x 31 = 124	92	32	74,19
6.	EYD	HURUF KAPITAL (HK)	11 x 31 = 341	158	183	46,33
7.	DIKSI (D)	PILIHAN (PIL)	2 x 31 = 62	25	37	40,32
8.	PARALELISME (PRL)		15 x 31 = 465	175	290	37,63
9.	KOHERENSI (KOH)		10 x 31 = 310	97	213	31,29
10.	KESATUAN	UNSUR KALIMAT (UK)	10 x 31 = 310	91	219	29,35
11.	DIKSI (D)	BENTUK KATA (BK)	5 x 31 = 155	34	121	24,73
12.	KESATUAN	IDE POKOK KALIMAT (IP)	3 x 31 = 93	23	68	21,94
13.	DIKSI (D)	KETEPATAN MAKNA (SINONIM) (KM)	8 x 31 = 248	51	197	20,56
14.	KEHEMATAN (KHMT)	PLEONASME (PLE)	5 x 31 = 155	30	125	19,35
15.	EYD	TANDA KOMA (TK)	8 x 31 = 248	33	215	17,74
17.	HURUF MIRING (HM)		4 x 31 = 124	0	124	0



Lampiran 14



UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352 Fax. 562383

Nomor : 130 /Pnl/Kajur/ PBS / X / 2007
Lamp. :
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth. Kaprodi PBSID
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Ag. Tri Puji Astuti
No. Mhs : 031224047
Program Studi : PBSID
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Semester : IX (Sembilan)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut.

Lokasi : Prodi PBSID
Waktu : November - Desember 2007
Topik / Judul : Perbedaan Kemampuan Menyunting Kalangan Argumentasi Berdasarkan Keefektifan Kalimat antara Mahasiswa Laki-Laki dan Mahasiswa Perempuan Prodi PBSID Angkatan Tahun 2004 USD

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 2 Oktober 2007
Dekan
u.b. Ketua Jurusan PBS
(A. Haidi Prasetyo S.Pd.MA)
NIP/NPP : P. 2064

Tembusan Yth:

1. Dosen Pengampu Mata Kuliah Penyuntingan
2. Dekan FKIP

BIOGRAFI



Ag. Tri Puji Astuti, lahir di Ungaran, Kabupaten Semarang, 21 April 1974. Menempuh pendidikan dasar di SD Negeri Jatijajar I pada tahun 1981 dan lulus pada tahun 1987. Pendidikan menengah diperoleh di SMP Kanisius Girisonta pada tahun 1987 dan lulus pada tahun 1990. Menempuh pendidikan menengah atas di SMAN 1 Ungaran pada tahun 1990 dan lulus tahun 1993. Pada tahun 2003 ia melanjutkan studi di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Ia berhasil menyelesaikan studi dengan menyusun skripsi yang berjudul **Perbedaan Kemampuan Menyunting Karangan Argumentasi antara Mahasiswa Laki-Laki dan Mahasiswa Perempuan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta Angkatan 2004 (Tinjauan dari Keefektifan Kalimat).**